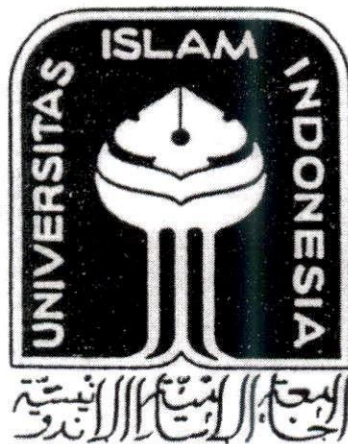


**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
DI SMA AL-IRSYAD DAN SMAN 1 KOTA TEGAL**



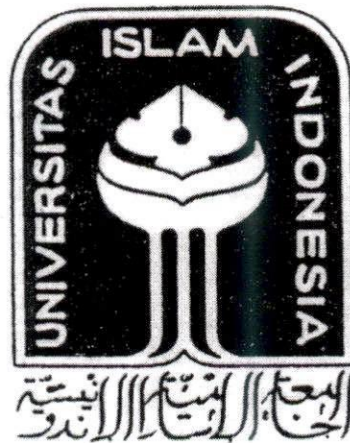
Oleh:
Abu Tholib
NIM: 10913113

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
DI SMA AL-IRSYAD DAN SMAN 1 KOTA TEGAL**



Oleh:

Abu Tholib

NIM: 10913113

Pembimbing:

Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd.

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

PERNYATAAN KEASLIAN

TESIS berjudul : Strategi Pembentukan Karakter Siswa
Di SMA Al-Irsyad Dan SMAN 1 Kota Tegal

Ditulis oleh : ABU THOLIB, SH.I

NIM : 10913113

Program Study : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /
karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta , 23 Nopember 2012
Saya yang menyatakan ,



ABU THOLIB, SH.I
NIM. 10913113



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Abu Tholib
Tempat/tgl.lahir : Lamongan, 17 Juni 1965
N. I. M. : 10913113
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA AL-IRSYAD DAN SMAN 1 KOTA TEGAL**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd.

Penguji : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Desember 2012

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil / Nilai : **81,75 / A/B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II
Telp.& Fax (0274) 523637 Yogyakarta
e-mail: msi@uii.co.id

NOTA DINAS

Nomor : /MSI-PS/ND/XI/2012

TESIS berjudul : Strategi Pembentukan Karakter Siswa
Di SMA Al-Irsyad Dan SMAN 1 Kota Tegal

Ditulis oleh : ABU THOLIB, SH.I

N I M : 10913113

Program Study : Pendidikan Agama Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, ...

Ketua Program,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadi, M.Pd.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Strategi Pembentukan Karakter Siswa
Di SMA Al-Irsyad Dan SMAN 1 Kota Tegal

Ditulis oleh : ABU THOLIB, SH.I

NIM : 10913113

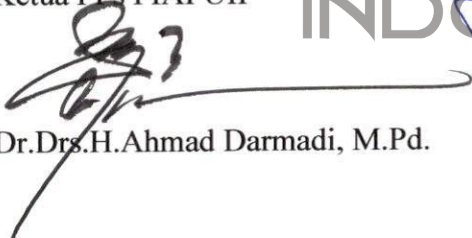
Program Study : Pendidikan Agama Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
Yogyakarta, ...
ISLAM
Pembimbing
INDONESIA

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII


Dr. Drs. H. Ahmad Darmadi, M.Pd.



Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi., M.Pd.

MOTTO

عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : " مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ حُسْنُ الْحَدِيثِ ، إِذَا حَدَّثَ ، وَحُسْنُ الْاسْتِمَاعِ إِذَا حُدِّثَ ، وَحُسْنُ الْبِشْرِ إِذَا لُقِيَ ، وَوَفَاءُ الْوَعْدِ إِذَا وَعَدَ " .

Artinya : ” Dari Anas ra berkata : saya mendengar Rasulullah saw bersabda :

Di antara akhlak seorang mukmin adalah berbicara dengan baik, bila mendengarkan pembicaraan tekun, bila berjumpa orang dia menyambut dengan wajah ceria dan bila berjanji ditepati”. (HR. Ad-Dailami)



قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya : Rasulullah saw bersabda : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Bukhari, Baihaqi, dan Hakim)

ما من شيء أثقل في ميزان المؤمن يوم القيامة من حسن الخلق

Artinya : “ Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (pada hari kiamat) dari akhlak yang baik”. (HR. Tarmidzi dan Ibnu)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

Ummi Darni , yang dengan doa
dan kasih sayangnya mengantarkan
penulis menggapai cita-cita,

Anak-istriku tercinta : Muslihah, S.Pd.I,
Ahmad Muizzudin, Abidah Karimah dan Muhammad Nafis

Seluruh teman-teman guru yang dengan segenap
keikhlasannya mendidik dan menyiapkan
generasi Rabbani,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
Para peminat elaborative pendidikan Islam.

ABSTRAK

Abu Tholib, SH.I. “Strategi Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Al-Irsyad Dan SMA Negeri 1 Kota Tegal ” 2012 . Tesis. Yogyakarta : Program Pascasarjana UII. FIAI (Studi Pendidikan Islam) Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan model pembentukan karakter siswa. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui hasil penerapan strategi dan model pembentukan karakter siswa di SMA Al-Irsyad dan SMA N 1 Kota Tegal.

Metode penelitian yang penulis terapkan adalah *metode kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologis*, artinya peneliti akan melihat permasalahan yang ada di SMA dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Al-Irsyad mengembangkan empat cara dalam pembentukan karakter yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian. Keempat cara ini telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh SMA Al-Irsyad. Sedangkan SMA Negeri 1 Kota Tegal mengembangkan tiga cara pembentukan karakter yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Model-model pembentukan karakter di SMA Al-Irsyad disesuaikan dengan misi pendidikan SMA Al-Irsyad yakni membentuk generasi penerus bangsa yang Islami, disiplin dan berprestasi. Sedangkan model pembentukan karakter di SMA Negeri 1 Kota Tegal sesuai dengan visi sekolah yakni mewujudkan generasi bermutu dan bermartabat. Dengan demikian SMA Al-Irsyad menempatkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak, sedangkan SMA Negeri 1 Kota Tegal memiliki misi salah satunya menyiapkan lulusan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan menginternalisasi gagasan dan nilai masyarakat yang beradab dan cerdas.

Implementasi model pembentukan karakter siswa di SMA Al-Irsyad Kota Tegal disesuaikan dengan visi sekolah yakni membentuk generasi penerus bangsa yang Islami, disiplin dan berprestasi.

Implementasi model pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Tegal disesuaikan dengan visi sekolah yakni mewujudkan generasi bermutu yang bermartabat.

Kata Kunci : Strategi Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Al-Irsyad Dan SMA Negeri 1 Kota Tegal

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه , أشهد ان لا اله الا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله , اللهم صل على أشرف الأنبياء والمرسلين نبينا محمد على آله و أصحابه و من اتبعهم بإحسان إلى يوم الدين. اما بعد

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang Maha Rahman dan Maha Rahim yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta memberikan bimbingan dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Tesis yang berjudul “ Strategi Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Al-Irsyad dan SMAN 1 Kota Tegal ” ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat menyelesaikan studi penulis di Program Pascasarjana UII Yogyakarta dalam meraih gelar Magister Studi Islam (MSI) pada konsentrasi manajemen dan kebijaksanaan pendidikan Islam.

Dalam Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan demikian, secara khusus penulis haturkan terima kasih pada semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan tesis ini, diantaranya kepada :

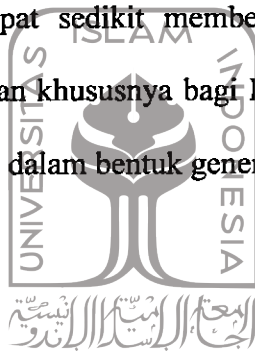
1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.E.c. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.

3. Dr. Drs.H Ahmad Darmadji, M.Pd. Ketua program dan Drs. H Syarif Zubaidah, M.Ag., sekretaris Program Pendidikan Islam FIAI UII Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan saran sejak pengajuan judul tesis sampai dengan pengurusan administrasi sehingga dapat lancar.
4. Bapak Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi., M.Pd. selaku pembimbing penulis. Dengan kesabarannya membimbing, mengarahkan dan mengoreksi karya penulis ini, permasalahan yang penulis anggap sulit menjadi sangat mudah.
5. Segenap Guru Besar dan Dosen pada Program Pascasarja FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan pada Program Pasca sarjana hingga selesai.
6. Ummi Darni , terima kasih atas segala pengorbanannya mengasuh dan mendidik penulis, semoga penulis dapat menjadi amal jariyahnya yang bermanfaat hingga datangnya hari pembalasan dan semoga beliau selalu dalam perlindungan , rahmat dan ridho Allah swt.
7. Istri dan Anak-anaku yang aku banggakan. Istriku Muslihah, S.Pd.I yang menemani, memotivasi penulis hingga terselesaikannya tugas akhir ini, dengan kesabarannya pula turut menjadi editor bahasa bagi penulis sehingga karya ini dapat penulis ajukan kepada pembimbing. Anak-anakku yang semoga menjadi anak sholeh sholihah, yang keberadaannya menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk terus berjuang kearah yang lebih baik.
8. Civitas akademika MSI UII yang telah mempermudah dalam pengurusan berbagai persuratan untuk persyaratan yang dibutuhkan dalam penyelesaian studi ini.
9. Seluruh jajaran dosen pengajar di Prodi Pendidikan Islam, atas bimbingan, arahan, motivasi dan terutamanya atas pencerahan ilmu yang penulis dapati dalam perkuliahan. Semoga Allah mencatat semua jasa mereka sebagai amal jariyah yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Amin ...
10. Teman-teman kelas penulis di Program Khusus, atas segala dorongan motivasi dan perhatian mereka adalah andil besar dalam penyelesaian

penulisan tesis ini dan segenap pihak yang turut membantu penulisan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun penulis tidak dapat melupakan atas setiap bantuan yang pernah mereka berikan, semoga Allah membalas amal shalihnya dengan lebih sempurna.

Adalah suatu keberhasilan luar biasa bagi penulis ketika akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Keletihan menunggu dan mengikuti proses penyelesaian yang panjang menjadikan penelitian itu begitu berharga bagi penulis.

Semoga penelitian ini dapat sedikit memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi Pendidikan Agama Islam yang selama ini dinantikan kiprahnya dalam bentuk generasi *Rabbani*.



Tegal , ...

Penulis,

Abu Tholib, S.H.I

ABSTRACT

Abu Tholib, SH.I. “ The strategis of the students character building in Al-Irsyad senior high school and state-senior high school 1 Tegal ” 2012. Thesis Yogyakarta: Postgraduate Program of Islamic University of Indonesia (UII). FIAI (Islamic Education Studies) Yogyakarta.

This research aims to know a model of the students character building. Beside to know the results of the implementation of it.

The research method which the writer apply is a qualitative method with a phenomenological approach, it means that the writer would like to observe the existing problems in the school and explain it with no perception of the writer.

The results of this research indicate that Al-Irsyad Senior High School developes four ways in the character building. They are routines activity, spontaneous activity, modeling and condition. These four ways have been implemented very well by Al-Irsyad. While state-senior high school (SMAN) 1 Tegal developes three ways. They are routines activity, spontaneous activity and modeling.

The strategis of the character building in Al-Irsyad adapted to the mission of education , that is to establish the Islamic next generation of nation, discipline and having achievement. While in state-senior high school 1 Tegal, in accordance with the school vision, that is to realize the qualified and dignified generation. Thus, Al-Irsyad puts the values of Islam as a source of wisdom in thingking and acting, While State-Senior High school 1 Tegal has one of the missions is to prepare its graduates to become the members of society who could understand and internalize the ideas and values of the civilized and intelligent society.

The implementation of the student character building model in Al-Irsyad Senior high school adapted to the school vision, that is to establish the Islamic next generation of nation, dicipline and having achievement.

The implementation of the students character building model in state-Senior high school adapted to the school vision, that is to relize the qualified and dignified generation.

Keywords : The strategis of the students character building in Al-Irsyad senior high school and State-Senior High school 1 Tegal .

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	vii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
HALAMAN ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAC	xv
DAFTAR ISI	xvi
Bab I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Pernyataan Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12

E. Manfaat Penelitian.....	14
Bab II : KERANGKA TEORI.....	16
A. Telaah Pustaka	16
B. Pendidikan Karakter.....	31
C. Model Pembentukan Karakter.....	95
Bab III: METODE PENELITIAN.....	101
A. Identifikasi dan Objek Penelitian.....	101
B. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	101
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	102
D. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	104
E. Populasi dan Sampel.....	104
F. Teknik Pengumpulan Data.....	105
G. Teknik Analisis Data.....	107
H. Keabsahan Data.....	109
Bab IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	111
A. Deskripsi Dan Gambaran Umum Objek Penelitian.....	111
B. Mengenal Dekat Informan.....	119
C. Hasil penelitian.....	124
D. Pembahasan Hasil Penelitian	152
E. Implementasi Model dan Strategi Pembentukan Karakter Siswa.....	158
F. Analisa Persamaan Dan Perbedaan Model dan Strategi Pembentukan Karakter di SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal	

.....	176
G. Analisa Persamaan Dan Perbedaan Implementasi Model dan Strategi Pembentukan Karakter di SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal	
.....	181
Bab V : SIMPULAN DAN SARAN.....	184
A. Simpulan.....	184
B. Saran-saran.....	186
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CV PENULIS	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai perilaku menyimpang yang terjadi di negara kita, seperti maraknya korupsi dalam beragam bentuknya yang dilakukan oleh oknum hampir di semua lembaga pemerintahan, menunjukkan tidak lepas adanya kesalahan dalam proses pendidikan. Sebab orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan tidak terpuji itu adalah sebagian besar orang-orang yang berpendidikan tinggi. Solidaritas sosial pun melemah, seiring dengan menguatnya egoisme dan pragmatisme. Persoalan hukum setali tiga uang. Hukum lebih menampakkan diri sekadar sebagai permainan kaum elit dan orang yang berduit. Hukum nyaris belum mencerminkan keadilan. Keadilan telah menjadi permainan segelintir orang.

Melihat kenyataan ini, sejak tahun 2010, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan. Sebab selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat.

Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat *intelektualitas* yang memadai. Banyak dari lulusan

sekolah memiliki nilai tinggi (itu terkadang sebagian nilai diperoleh dengan cara yang tidak murni), berotak cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat cepat. Sayangnya tidak sedikit pula di antara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di bangku-bangku sekolah ataupun kuliah.¹

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹ Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2011), hal 9-10

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Atas harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Di sisi lain, sistem pendidikan di Indonesia juga menganut filsafat *progressivisme* atau dalam konteks filsafat pendidikan Islam disebut *tipologi modernis*, yang lebih bersifat bebas, terbuka, dinamis dan kritis, serta berupaya mengadakan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan kebutuhan zamannya. Namun demikian, produk dari sistem pendidikan tersebut ternyata lebih menonjolkan kepentingan individual dan kurang menonjolkan aspek tanggung jawab kemasyarakatan, atau lebih menekankan *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan kurang mengarah ke *learning to live together*.²

Pada saat ini masih banyak orang yang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif dan profesional, tetapi tidak dibarengi dengan kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan karakter dan akhlak. Fenomena tersebut memang tidak arif jika hanya semata-mata dikembalikan pada proses dan produk pendidikan saja. Namun demikian, sistem pendidikan yang

² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 214-216

keliru, merupakan bagian dari *independent variables* yang ikut memiliki kontribusi terhadap munculnya fenomena ini.

Sistem pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak menekankan dimensi transfer ilmu (pengetahuan), sedangkan aspek internalisasi dan amaliah (*implementasi*) belum banyak digarap untuk membangun suasana masyarakat yang memiliki ikatan keadaban atau tata krama (*the bound of civility*) yang merupakan ciri dari masyarakat madani. Sistem pendidikan di Indonesia juga lebih menekankan kualitas individu secara optimal dan mampu berkompetisi dengan yang lain, tetapi nilai-nilai kooperatif dan kolaboratif sebagai karakteristik dari masyarakat paguyuban sudah mulai ditinggalkan.

Padahal pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat *urgen* yang berkaitan dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan-nya, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan

karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan *ethos* kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di sekolah menengah atas sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penyelesaian masalah yang paling mendasar yang harus dilakukan secara fundamental. Itu hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perombakan secara menyeluruh yang diawali dari perubahan paradigma pendidikan sekular menjadi paradigma Islam. Ini sangat penting dan utama. Ibarat mobil yang salah jalan, maka yang harus dilakukan adalah :

1. Langkah awal adalah mengubah haluan atau arah mobil itu terlebih dulu, menuju jalan yang benar agar bisa sampai ke tempat tujuan yang diharapkan. Tak ada artinya mobil itu diperbaiki kerusakannya yang macam-macam selama mobil itu tetap berada di jalan yang salah.
2. Setelah membetulkan arah mobil ke jalan yang benar, barulah mobil itu diperbaiki kerusakannya yang bermacam-macam.

Artinya, setelah masalah mendasar diselesaikan, barulah berbagai macam masalah cabang pendidikan diselesaikan, baik itu masalah rendahnya sarana fisik, kualitas guru, kesejahteraan guru, Kurikulum, kesempatan pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan dengan kebutuhan, Metode ,dan evaluasi . Solusi masalah mendasar itu adalah merombak total asas sistem pendidikan yang ada, dari asas sekularisme diubah menjadi asas memadukan (*terintegrasi*) Imtaq siswa..

Bentuk nyata dari solusi mendasar itu adalah mengubah total UU Sistem Pendidikan yang ada dengan cara menggantinya dengan UU Sistem Pendidikan yang terintegrasi. Hal paling mendasar yang wajib diubah tentunya adalah asas sistem pendidikan. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan

informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga Dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.³

Selama ini, pendidikan dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sementara itu, dalam arah dan kebijakan serta prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang

³ Akhmad Sudrajat, Pendidikan Karakter, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, tanggal publikasi : 20 agustus 2010

tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Terkait hal tersebut untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan karakter telah diterbitkan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).⁴

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal 9

dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa sekolah kejuruan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah

merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sasaran pendidikan karakter adalah semua sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Melalui program ini diharapkan lulusan sekolah menengah atas memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah. Selanjutnya dinyatakan bahwa pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk

melaksanakannya, baik terhadap Allah SWT, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.⁵

Penelitian ini akan memfokuskan pada strategi pembentukan karakter siswa sekolah menengah atas yakni pada 2 SMA yang ada di kota Tegal (SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal). Adapun alasan peneliti memilih dua sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

1. SMA Al-Irsyad Kota Tegal

- a. Adalah sekolah yang berbasis karakter Islami, telah menerapkan sistem pembelajaran karakter siswa dengan mata pelajaran khusus '*Character Building*' di mana semua siswa wajib mengikutinya.
- b. Peneliti termasuk salah satu anggota Tim Bina Diniyyah di Yayasan Al-Irsyad Kota Tegal, sehingga untuk kemudahan dalam penelitian maka dipilihlah SMA Al-Irsyad Kota Tegal sebagai tempat penelitian.
- c. Selain alasan di atas, lokasi SMA Al-Irsyad dekat dengan tempat tinggal peneliti menyebabkan SMA tersebut dipilih menjadi tempat penelitian.

2. SMA Negeri 1 Kota Tegal

- a. Adalah sekolah yang menerapkan pendidikan karakter di seluruh kegiatan siswa yang terintegrasi di dalam semua mata pelajaran , termasuk muatan lokal sesuai dengan kekhasannya.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter , Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 39

- b. Peneliti termasuk salah satu guru agama yang dilibatkan dalam kegiatan bina diniyyah di SMA Negeri 1 Kota Tegal, sehingga untuk kemudahan dalam penelitian maka dipilihlah SMA Negeri 1 Kota Tegal sebagai tempat penelitian.
- c. Selain alasan di atas, lokasi SMA Negeri 1 dekat dengan tempat tinggal peneliti menyebabkan SMA tersebut dipilih menjadi tempat penelitian.

Penelitian ini menjadi menarik bagi penulis karena pada kedua sekolah ini pendidikan karakter sudah berjalan namun perlu dilakukan adaptasi-adaptasi model-model pembentukan karakter (*character building*) siswa yang lebih efektif dan berhasil guna. Alasan lain adalah bahwa pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di kedua SMA ini perlu diperkuat dengan dukungan hasil penelitian terhadap peran guru yang efektif dan efisien dalam melaksanakan pembelajaran '*character building*' tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yakni strategi pembentukan karakter siswa di SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasar pada latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi pembentukan karakter siswa di SMA Al-Irsyad Kota Tegal ?
2. Bagaimana strategi pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Tegal ?
3. Bagaimana hasil penerapan strategi pembentukan karakter siswa di SMA Al-Irsyad Kota Tegal ?
4. Bagaimana hasil penerapan strategi pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Tegal ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui strategi pembentukan karakter siswa di SMA Al-Irsyad Kota Tegal.
2. Mengetahui strategi pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Tegal.
3. Mengetahui hasil penerapan strategi pembentukan karakter siswa di SMA Al-Irsyad Kota Tegal.
4. Mengetahui hasil penerapan strategi pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Tegal.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini setidaknya memiliki dua manfaat, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

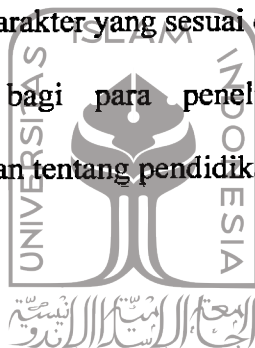
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang terkait dengan strategi pembentukan karakter siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu pendidikan terutama yang terkait dengan strategi pembentukan karakter siswa.
- c. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi penelitian lanjut terhadap objek sejenis atau aspek yang belum tercakup dalam penelitian ini.
- d. Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah pengembangan ilmu pengetahuan tentang strategi – strategi pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas kepribadian siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini agar dapat memberikan informasi bagi masyarakat bahwa tanggung jawab pembentukan karakter siswa bukan hanya di tangan sekolah saja. Orang tua, masyarakat dan pemerintah mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan ini.
- b. Penelitian ini diharapkan agar siswa memperoleh gambaran dan

pengalaman dalam pembentukan karakter dengan strategi-strategi pembentukan karakter yang telah diterapkan.

- c. Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi pedoman Bagi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didiknya.
- d. Penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah untuk dapat mengambil kebijakan-kebijakan dalam menerapkan strategi pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi sekolah.
- e. Menjadi referensi bagi para peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian tentang pendidikan karakter.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian mengenai model strategi pendidikan karakter telah dilakukan, diantaranya :

Pertama penelitian Aslikhatun (2011) tentang model pembiasaan dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan :

1. Pembentukan akhlak al-karimah siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang dilakukan dalam beberapa bentuk pembiasaan, akhlak kepada Allah SWT meliputi shalat berjamaah dhuhur, doa bersama dan asmaul husna, membaca Al-Quran, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Pembiasaan akhlak kepada sesama manusia meliputi membiasakan melaksanakan hal-hal yang positif untuk berbuat kebaikan, beramal saleh, bertingkah laku sopan, melaksanakan 4S yaitu senyum, salam sopan dan santun kepada sesama teman, guru dan semua yang terlibat dalam kehidupan siswa baik di sekolah, rumah maupun masyarakat. Pembiasaan akhlak terhadap diri sendiri meliputi mentaati peraturan sekolah, tanggung jawab. Dan akhlak terhadap lingkungan

seperti menjaga kelestarian hidup di sekitar sekolah, membuang sampah pada tempatnya.

2. Problematika yang dihadapi dalam menerapkan pembiasaan dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang berkisar pada pemantauan terhadap perilaku siswa, obyektivitas penilaian dan kurang mendukungnya wali murid terhadap pembiasaan akhlakul karimah. Adapun solusi yang bisa dilakukan adalah dengan memantau ketaatan siswa terutama dalam mematuhi tata tertib. Guru perlu membuat suatu bentuk perencanaan penilaian secara jelas yang dapat digunakan dalam penilaian praktek-praktek perilaku yang dilaksanakan oleh siswa dan mengajak orang tua atau wali murid untuk mendukung program pembiasaan akhlakul karimah yang dicanangkan sekolah dengan menjadi suri tauladan bagi anaknya.

Kedua, penelitian Fitri (2008) tentang metode pembentukan akhlak siswa di SDIT Al-Madinah Kebumen. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan metode yang diterapkan para guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SDIT Al-Madinah Kebumen, yaitu :

1. Metode keteladanan merupakan cara pembentukan akhlak siswa dengan contoh-contoh nyata baik secara langsung maupun tidak langsung;

2. Metode pembiasaan, dimaksudkan untuk melatih siswa agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik, seperti rajin ibadah, disiplin, berkata sopan, dan lain-lain;
3. Metode nasehat, merupakan cara untuk menanamkan akhlak ke dalam jiwa siswa dengan menggunakan cerita, memberi pengertian melalui bahasa yang halus dan sopan serta mudah diterima oleh siswa;
4. Metode perhatian atau pengawasan, dimaksudkan ada pengontrol terhadap tingkah laku siswa sehari-hari;
5. Metode hukuman dan penghargaan, digunakan untuk memotivasi siswa agar selalu bersikap baik terhadap dirinya, teman, terlebih terhadap guru. Selain itu siswa disiplin dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan. Di samping itu memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi baik secara akademik, maupun perilaku keseharian.

Pelaksanaan metode pembentukan akhlak siswa di SDIT Al-Madinah Kebumen sudah berjalan dengan baik, terbukti dari akhlak atau budi pekerti yang ditunjukkan para siswa baik kepada guru dan teman-teman mereka, kemampuan siswa shalat berjama'ah, menghafal surat pendek, do'a harian dan membiasakannya dalam setiap kegiatan, meskipun belum semua menunjukkan hal tersebut tetapi sebagian besar sudah dapat berakhlak baik sesuai dengan harapan yang ingin dicapai.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam metode pembentukan akhlak siswa, perlu adanya kesadaran dan tanggungjawab bersama antara guru, orangtua dan masyarakat secara umum. Dengan adanya kerjasama yang sinergi dengan elemen tersebut, diharapkan akan terbentuk generasi yang berwawasan Iptek dan berlandaskan Imtaq.

Ketiga, penelitian Ajat Sudrajat dan Marzuki (2009) tentang bagaimana model-model pembentukan kultur akhlak mulia bagi siswa di sekolah tingkat dasar dan menengah di Indonesia sekarang ini.

Penelitian ini dirancang untuk tiga tahap. Tahap pertama dilakukan di tahun pertama (2009), tahap kedua dilakukan di tahun kedua (2010), dan tahap ketiga dilakukan di tahun ketiga (2011). Pada tahap pertama penelitian ini berupa penelitian *survey* yang bersifat *eksploratif* untuk menemukan model-model pengembangan kultur akhlak mulia yang dikembangkan di beberapa sekolah di Indonesia, khususnya di sekolah dasar dan menengah.

Sekolah-sekolah yang dijadikan objek penelitian adalah sekolah-sekolah di Pulau Jawa. Peneliti mengambil sampel sekolah-sekolah di DKI Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, angket, dokumentasi, serta FGD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada variasi model pembentukan kultur akhlak mulia bagi siswa di sekolah-sekolah di Indonesia. Dari delapan sekolah yang menjadi sampel penelitian ini terlihat jelas variasi tersebut. Namun demikian jika dicermati ternyata ada kesamaan umum dari semua

sekolah sampel yang diteliti, yakni menjadikan visi, misi, atau tujuan sekolah sebagai dasar pijakan untuk membangun kultur akhlak mulia di sekolah. Terwujudnya visi, misi, dan tujuan sekolah ini perlu didukung dengan program-program sekolah yang tegas dan rinci yang mengarah pada terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah.

Program-program ini akan berjalan dengan baik jika mendapatkan dukungan yang positif dari semua pihak yang terkait. Model ideal yang sebaiknya dikembangkan dalam pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah di Indonesia baik di sekolah dasar maupun menengah adalah: sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang mengarah pada pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah, ada dukungan berupa persepsi yang sama di antara *civitas* sekolah, ada kesadaran yang tinggi bagi seluruh *civitas* sekolah, ada kebijakan yang tegas dari kepala sekolah, ada program-program dan tata tertib sekolah yang jelas dan tegas, ada pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dalam aktivitas sehari-hari di sekolah baik yang bersifat keagamaan maupun yang umum, ada dukungan dari semua pihak yang terkait dalam mewujudkan kultur akhlak mulia di sekolah, ada keteladanan dari para guru dan karyawan, ada sinergi antara tiga pusat pendidikan, ada *reward* dan *punishment*, dibutuhkan waktu yang lama dan dilakukan secara berkelanjutan, serta melibatkan semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Keempat, penelitian Ajat Sudrajat dan Marzuki (2010) tentang model pembentukan kultur akhlak mulia siswa sekolah menengah pertama di Indonesia.

Ada tiga SMP yang dijadikan subjek penelitian, yakni Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Yogyakarta, Sekolah Menengah Pertama Negeri 244 Jakarta Utara, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 44 Bandung. Selanjutnya ketiga sekolah tersebut akan disajikan satu persatu secara singkat, terutama yang berkaitan dengan pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan para siswa.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka pembentukan kultur akhlak mulia meliputi beberapa hal, yakni:

- a. Melalui program pembinaan rutin kegiatan keagamaan sesuai dengan agama masing-masing, seperti: kegiatan PHBI, Jum'atan (bagi yang beragama Islam), program Ramadhan (zakat, buka puasa bersama), program Qurban.
- b. Melalui pembiasaan seperti: mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu, saling menegur apabila berjumpa, mengucapkan terima kasih, shalat Dhuha ketika istirahat.
- c. Pembinaan secara khusus bagi siswa yang telah melanggar aturan yang telah disepakati bersama.
- d. Penerapan tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah dalam bentuk buku saku. Pelanggaran terhadap tata tertib dengan menggunakan sistem poin dan sanksi yang diberikan tergantung poin yang telah didapat siswa.

- e. Pembiasaan rohis dan rokris yang dilaksanakan setiap hari Senin (Senin pertama dan Senin ketiga) dan hari Jum'at;
- f. Pembiasaan shalat Jum'at berjamaah di sekolah; dan
- g. Pengembangan diri/ekskul kesenian yang dilaksanakan setiap hari Sabtu, meliputi pengembangan diri marawis dan qasidah.

Hasil yang telah diperoleh sampai saat sekarang ini dengan program pembentukan akhlak mulia yang dikembangkan di sekolah adalah terbentuknya sikap yang baik dari sebagian besar warga sekolah, khususnya para siswa. Selain itu, para siswa juga terbiasa mengucapkan terima kasih, menegur, dan bersalaman apabila berjumpa, shalat Dhuha saat istirahat sekolah, dan Jum'atan secara rutin.

Meskipun pengembangan akhlak mulia ini melalui kegiatan keagamaan, namun guru yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya tidak hanya guru agama, tetapi juga guru-guru lain yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk hal tersebut. Bahkan yang menjadi motor penggerak dalam upaya tersebut adalah guru olahraga dan guru fisika.

Pengembangan akhlak mulia ini juga didukung dengan pengembangan disiplin sehari-hari, seperti siswa datang tepat waktu dan jika terlambat dikenai sanksi. Setiap hari selalu ada guru yang bertugas menyambut kedatangan siswa dengan sapa dan jabat tangan. Siswa

dibiasakan untuk selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika ketemu dengan guru.

Di samping keberhasilan tersebut ada program yang belum dapat dilakukan sekolah, misalnya yang menonjol adalah menciptakan lingkungan yang bersih, karena kebersihan juga merupakan tuntunan agama. Hal itu terjadi karena faktor dari luar, seperti pedagang yang menjajakan jajanan di sekitar sekolah dan kurang memerhatikan faktor kebersihan.

Dari berbagai manajemen dan prosedur yang ditempuh di masing-masing sekolah dalam penerapan kultur akhlak mulia tersebut, berikut akan dibahas hal-hal penting yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Ada dua hal yang akan dibahas pada bagian ini, yaitu hal-hal penting dalam pengembangan kultur akhlak mulia di tiga sekolah dan model pengembangan kultur akhlak mulia yang ideal.

Secara umum, hampir semua sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki visi dan misi yang mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah.

Visi dan misi sekolah merupakan cita-cita sekaligus menjadi arah yang akan dilalui dan dicapai oleh sekolah dalam jangka waktu tertentu. Dengan menetapkan pengembangan kultur akhlak mulia dalam visi atau

misi sekolah, maka sekolah memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk mewujudkannya dalam waktu yang sudah direncanakan.

Dengan demikian, sekolah sudah selayaknya melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut, baik melalui perangkat aturan sekolah (tata tertib sekolah) atau program-program sekolah dan juga melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah baik yang terkait dengan pembiasaan keagamaan maupun pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang umum. Harus juga disadari bahwa membangun kultur sekolah memerlukan waktu yang relatif lama. Ketercapaian budaya atau kultur akhlak mulia yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah yang disertai dengan nilai-nilai ibadah tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat.

Usaha-usaha untuk tegaknya peraturan/tata tertib sekolah jangan hanya berhenti pada dimilikinya peraturan itu, tetapi perlu ditegakkan melalui keterpaduan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa). Melalui IPTEK, warga sekolah harus meningkatkan mutu akademiknya, yaitu dengan belajar dan mengajar yang giat melalui cara yang lebih praktis, efektif, dan efisien, sedangkan melalui IMTAQ siswa dapat menjadi manusia yang memiliki kultur akhlak mulia yang bercirikan nilai-nilai agama dan moral serta kebiasaan-kebiasaan yang berperadaban luhur.

Semua sekolah sampel dalam penelitian ini memandang begitu pentingnya tata tertib atau aturan sekolah dalam rangka mewujudkan akhlak mulia di sekolah. Semua sekolah sampel memiliki tata tertib sekolah yang arahnya untuk terwujudnya kultur akhlak mulia.

Dalam mengawal berlakunya tata tertib ini masing-masing sekolah berbeda-beda. Ada yang dengan ketat memberlakukan tata tertib sekolah dan bagi yang melakukan pelanggaran dikenai sanksi yang tegas. Dengan ketentuan yang tegas, memang aturan dapat berjalan dengan baik, sehingga apabila siswa sudah terbiasa mengikuti aturan, maka tidak ada beban lagi bagi siswa untuk tunduk dan patuh pada aturan tersebut. Diperlukan kesamaan persepsi, visi, dan wawasan kepala sekolah, para guru, karyawan, dan semua siswa di sekolah dalam menyikapi nilai-nilai (*values*) yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diampu guru, yang perlu dipandang sebagai satu kesatuan (*integrated*).

Nilai-nilai (*values*) dimaksud adalah nilai-nilai agama, tradisional, budaya, budi pekerti, akhlak, moral, etika, kecintaan pada tanah air, kebangsaan, keyakinan, atau nilai-nilai yang melekat pada diri manusia, dan nilai-nilai *life skills*. Nilai-nilai atau *values* seharusnya dipandang sebagai bentuk integritas, harkat, dan martabat manusia.

Untuk itu tugas membangun kultur akhlak mulia tidak hanya dibebankan pada guru Pendidikan Agama dan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saja, tetapi tugas mulia ini menjadi tugas

bersama semua guru (termasuk kepala sekolah) serta pegawai yang ada di sekolah yang bersama-sama membimbing dan mengajak para siswa untuk mewujudkannya di sekolah.

Untuk mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah, terutama bagi para siswa, sekolah harus merancang program-program khusus untuk mewujudkan kultur tersebut.

Sekolah-sekolah sampel yang diteliti telah merancang program-program sekolah yang secara khusus mengarah pada terwujudnya kultur akhlak mulia tersebut. Dari sekolah-sekolah sampel juga terlihat bahwa sekolah-sekolah yang lebih berhasil mengembangkan kultur akhlak mulia adalah sekolah-sekolah yang menerapkan kultur agama secara baik.

Nilai-nilai akhlak mulia bukan sekedar untuk diketahui atau dipahami siswa, tetapi untuk dikerjakan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan perlu diteladankan kepada orang lain. Di sinilah pentingnya nilai keteladanan para guru dan karyawan (termasuk kepala sekolah) dan juga orang tua siswa dan masyarakat dalam memotivasi siswa dan menerapkan akhlak mulia. Semuanya harus dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi kultur atau budaya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Komite sekolah juga memiliki peran yang cukup besar dalam terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah. Keikutsertaan komite dalam memikirkan dan mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah

akan menjadikan sekolah lebih bersemangat dalam melaksanakan amanah ini.

Dukungan komite sekolah tidak hanya merupakan dukungan moral bagi sekolah, tetapi sekaligus juga dukungan material yang dapat membantu kelancaran aktivitas sekolah, termasuk dalam membangun kultur akhlak mulia.

Orang tua siswa juga harus bersama-sama sekolah dalam mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia ini di sekolah, terutama bagi para siswanya. Dari praktik pelaksanaan pembentukan kultur akhlak mulia di tiga SMP di atas dapat dibuat satu model yang lebih ideal dalam rangka pembentukan akhlak mulia di kalangan siswa SMP. Untuk terwujudnya kultur akhlak mulia di SMP di Indonesia, perlu diperhatikan hal-hal di bawah ini :

1. Sebagai sebuah organisasi, sekolah sebaiknya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang yang sukses tidak hanya mutu akademiknya tetapi sekaligus mutu nonakademiknya.
2. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah.

3. Untuk mengembangkan akhlak mulia di sekolah cukup penting diperhatikan perlunya persepsi yang sama di antara warga sekolah bahkan juga persepsi orang tua siswa dan masyarakat dan didukung oleh pimpinan sekolah (kepala sekolah) yang memiliki komitmen tinggi.
4. Untuk pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah juga diperlukan program program sekolah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia tersebut.
5. Nilai-nilai semisal humanisme, toleransi, sopan santun, disiplin, jujur, mandiri, bertanggung jawab, sabar, empati, dan saling menghargai perlu dibangun tatkala siswa berada di sekolah dan di lingkungannya.
6. Pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah juga memerlukan peraturan atau tata tertib sekolah yang tegas dan rinci.
7. Untuk mendukung kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia, sekolah juga sebaiknya menyiapkan seluruh perangkat lunak pembelajaran di kelas, seperti kurikulum, silabus, RPP (terutama materi dan strategi pembelajaran), hingga sistem penilaiannya.
8. Agar pengembangan kultur akhlak mulia lebih efektif, maka diperlukan keteladanan dari para guru (termasuk kepala sekolah) dan para karyawan.

9. Diperlukan juga dukungan nyata dari komite sekolah baik secara moral maupun material demi kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah ini.
10. Orang tua siswa dan masyarakat juga berpengaruh besar dalam pengembangan kultur akhlak mulia di kalangan siswa, terutama di luar sekolah.
11. Tiga pusat pendidikan seharusnya seiring dan sejalan (*sinergis*) demi kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia bagi para siswa.
12. Membangun komunikasi yang harmonis antara guru, orang tua siswa, dan masyarakat dalam rangka mewujudkan kultur akhlak mulia di kalangan siswa di sekolah juga sangat penting diadakan.
13. *Punishment and reward* dapat diterapkan untuk memotivasi siswa dan seluruh warga sekolah.
14. Membangun kultur akhlak mulia secara melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan melalui pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang bersifat *universal*.
15. Membangun kultur akhlak mulia melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara terintegrasi.
16. Membangun kultur akhlak mulia di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, guru PKn atau guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan), tetapi juga menjadi tanggung jawab semua guru dan seluruh warga sekolah.

17. Terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai.
18. Sekolah sebaiknya memiliki buku panduan pengembangan kultur akhlak mulia yang *komprehensif*.
19. Sebagai kelengkapan perangkat untuk kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia, perlu juga dilakukan monitoring dan evaluasi program.

Berdasarkan paparan di atas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal.

Pengertian siswa dalam penelitian ini adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam pengertian lain siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang mendefinisikan siswa atau *al-thalib* manusia yang telah memiliki kesanggupan untuk

memilih jalan kehidupannya, menentukan apa yang dinilainya baik, dan tidak pula dibebankan kepadanya untuk berusaha dalam mendapatkan ilmu dan sungguh-sungguh dalam memperolehnya, sebagaimana pula sebaliknya ia bisa menilai atas sesuatu sebagai yang buruk atau tidak baik untuk ditinggalkan dan kemudian menyucikan dirinya.⁶

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter sering disama artikan dengan kata watak, sifat, tabiat. Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang.

Menurut Samani, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beyrut: Dar al-Fiqrah, 1995), jilid 1, hlm. 51

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁷

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kemendiknas, 2010). Nilai yang unik-baik itu selanjutnya dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

Scerenko (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Robert Marine (1998) mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara *universal* berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar : kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*),

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* , (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal 41

kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Karakter juga dipengaruhi oleh *hereditas* maupun lingkungan. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Lingkungan sosial maupun lingkungan alam juga turut memberi kontribusi terhadap pembentukan karakter seseorang. Seorang anak yang hidup di tengah lingkungan sosial yang keras, seperti di daerah padat penduduk, metropolitan, biasanya cenderung berperilaku antisosial, keras, emosional dan sebagainya. Sementara itu anak yang hidup di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, pada umumnya juga memiliki temperamen yang keras pula.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu yang disebut dengan berkarakter ialah berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁸

Licona berpendapat bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Schrenko juga berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-

⁸ Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2011), hal 19

sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi.⁹

Aunillah berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga terwujud insan kamil.¹⁰

Menurut Tadzkiroatul Musfiroh (2008), karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*) dan keterampilan (*skill*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, bengis, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.¹¹

Dari berbagai pengertian dan definisi tersebut, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik

⁹ Muchlas Samani, *Konsep ...* hal 44-45

¹⁰ Nuria Isna Aunillah, *Panduan ...* hal 18

¹¹ Ibid., hal 19

karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

2. Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melaksanakan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Nilai merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik

dilakukan. Maka yang dimaksud dengan nilai-nilai karakter adalah suatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan di atas.¹²

Indonesian Heritage Foundation (IHF) dalam Majid (2011: 42) merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu :

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;
- c. Jujur;
- d. Hormat dan santun;
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama;
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah;
- g. Keadilan dan kepemimpinan;
- h. Baik dan rendah hati; dan
- i. Cinta damai dan persatuan.¹³

Dalam buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2010) yakni “Panduan Pendidikan Karakter” merinci lima nilai-nilai karakter bangsa yang ditanamkan kepada siswa. Lima nilai-nilai karakter tersebut antara lain: *pertama*, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa; *kedua*, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif,

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 31

¹³ Ibid., hal 32

dan inovatif;; mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu; *ketiga*, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yang meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis; *keempat*, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan; dan *kelima*, nilai kebangsaan yang meliputi nasionalis dan menghargai kebangsaan. Lima nilai-nilai tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi perilaku yang perlu dikembangkan di sekolah.¹⁴

Dalam kaitan pengembangan diri dari nilai-nilai karakter, Kemendikbud menyarankan melalui empat hal, yang meliputi :

- a. Melalui kegiatan rutin,
- b. Kegiatan spontan,
- c. Keteladanan, dan
- d. Melalui pengkondisian.

Secara *substantive* karakter terdiri dari 3 (tiga) nilai operatif, nilai-nilai dalam tindakan, atau unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan. Ketiga nilai tersebut adalah : pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif); perasaan berdasarkan moral (*moral feeling*, aspek afektif); dan perilaku berlandaskan moral (*moral action*, aspek psikomotor).

¹⁴ Ibid., hal 33-35

Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik, keinginan melakukan yang baik dan melakukan yang baik. Selain itu, karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Dalam konteks realitas psikologis dan sosio-kultural dikategorikan menjadi : olah pikir, olah hati, olah raga dan kinestetik serta olah rasa dan karsa.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak bisa hanya diceramahkan, atau dipaksakan lewat proses indoktrinasi terselubung pendidik. Pendidikan karakter perlu didasarkan pada strategi yang tepat. Kevin Ryan dalam Zamroni mengembangkan strategi pendidikan karakter yang disebut dengan nama enam E, yaitu; *Example, Explanation, Exhortation, Ethical Environmental, Experience*, dan *Expectation of excellency*.

Menurut strategi tersebut pendidikan karakter memerlukan contoh atau teladan sebagai model yang pantas untuk ditiru. Sesuatu yang akan ditiru oleh siswa, disertai dengan pengetahuan mengapa seseorang perlu melakukan apa yang ditiru tersebut. Untuk itu perlu ada penjelasan mengapa sesuatu harus dilakukan, sehingga tidak meniru membabi buta. Melakukan sesuatu itu harus secara sungguh-sungguh, sebagai bentuk kerja keras. Dalam melaksanakan sesuatu harus mempertimbangkan lingkungan, baik sosial maupun fisik. Artinya, seseorang harus *sensitive* atas kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya. Sikap dan perilaku yang

dilaksanakan harus dinikmati, dikerjakan dengan penuh makna, sehingga memberikan pengalaman bagi diri pribadi.

Pengalaman inilah yang bisa memberikan makna atau spiritual atas apa yang dilakukan. Dengan demikian perilaku tersebut terinternalisasi pada diri yang akan menjadi kebiasaan. Akhirnya semua itu dilakukan dengan harapan yang tinggi, bahwa perilaku tersebut mewujudkan hasil terbaik.(Zamroni, 2011: 283)

Cakupan karakter sangat luas dan dalam, maka UNESCO telah melakukan kajian dan menyimpulkan ada enam karakter yang bersifat universal yang dapat diterima semua agama dan bangsa manapun, yaitu :

Tabel 2.1 Enam Karakter Yang Bersifat Universal

No.	Nilai Karakter	Identitas karakter
1	Trustworthiness	Orang yang amanah : jujur, andal, berani
2	Respect	Orang yang menghargai : beradab, sopan
3	Responsibility	Orang yang bertanggungjawab
4	Fairness	Orang yang fair/ terbuka
5	Caring	Orang yang peduli
6	Citizenship	Warga Negara yang baik

Sumber : UNESCO

Sementara, dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kemendikbud telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup :

Tabel 2.2 Materi Pendidikan Karakter

No.	Karakter	No.	Karakter
1	Religius	10	Semangat kebangsaan
2	Jujur	11	Cinta Tanah Air
3	Toleransi	12	Menghargai prestasi
4	Disiplin	13	Bersahabat/Komunikatif
5	Kerja Keras	14	Cinta Damai
6	Kreatif	15	Gemar membaca
7	Mandiri	16	Peduli Lingkungan
8	Demokratis	17	Peduli sosial
9	Rasa ingin tahu	18	Tanggung jawab

Sumber : Kemendikbud

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar/domain, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Pada latar makro program pengembangan nilai/karakter dapat digambarkan sebagai berikut.

Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni *perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil*.

- a. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis – Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 beserta

ketentuan perundang-undangan turunannya;(2) pertimbangan teoritis- teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan (pedagogi dan andragogi) dan sosial-kultural; dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh-tokoh, sekolah unggulan, pesanren, kelompok kultural dll.

- b. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni **intervensi** dan **habitulasi**. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*).

Sementara itu dalam habitulasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan peserta didik di

sekolahnya, dirumahnya, dilingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Kedua proses tersebut- intervensi dan habituasi harus dikembangkan secara sistemik dan holistik.

- c. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendikteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Pada konteks mikro pengembangan karakter berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*).

Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler

dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat:

- a. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*).

Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.

- b. Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun

kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.

- c. Dalam kegiatan **ko-kurikuler**, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan **ekstra kurikuler**, yakni kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter.
- d. Di lingkungan **keluarga dan masyarakat** diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

3. Beberapa Bentuk Pendidikan Karakter

Aunillah mengidentifikasi beberapa bentuk pendidikan karakter yang perlu diajarkan kepada peserta didik, antara lain:¹⁵

- a. Jujur yang merupakan sendi utama yang menopang tegaknya sendi-sendi kehidupan. Siswa yang tidak jujur menyebabkan ia

¹⁵ Nuria Isna Aunillah, *Panduan ...* hal 47-93

suka menyontek, pejabat yang tidak jujur menyebabkan ia berbuat korupsi, dan lain sebagainya.

- b. Disiplin yang merupakan salah satu indikator lulusan yang berkarakter. Bayangkan kalau siswa sekolah menengah atas tidak disiplin semua, dapat dibayangkan bagaimana jadinya masyarakat kita karena di sana sini ada tawuran, balapan liar dan para tamu akan banyak mengeluh sehingga akan merusak citra hotel atau tempat mereka bekerja.
- c. Percaya diri, yang merupakan kekuatan yang luar biasa yang dapat membangkitkan dan mengembangkan potensi diri.
- d. Peduli yang merupakan bentuk karakter yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Sikap peduli tidak bisa tumbuh dengan sendirinya melainkan diperlukan latihan, pengenalan, dan penanaman intens sehingga nilai-nilai kepedulian tersebut akan tumbuh dan berakar kuat pada diri seseorang itu.
- e. Mandiri artinya peserta didik yang bisa melayani kebutuhannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
- f. Gigih, yakni semangat pantang menyerah yang diikuti oleh keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-cita.
- g. Tegas, yakni sikap yang membuat percaya diri dan menghargai diri sendiri.

- h. Bertanggung jawab, merupakan karakter yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap aktivitasnya.
- i. Kreatif, yakni potensi diri yang dapat dilatih dengan berbagai stimulus-stimulus, dan
- j. Bersikap kritis, yang merupakan sikap logis dalam berbagai tindakan sehingga tidak mudah dipermainkan sekaligus memiliki keteguhan dalam memegang suatu prinsip dan keyakinan.

4. Pendidikan Karakter yang Efektif

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif Lickona, Schaps dan Lewis telah mengembangkan 11 prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif. Kesebelas prinsip tersebut merupakan standar mutu Pendidikan Karakter yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi diri terutama bagi lembaga pendidikan (sekolah/kampus) itu sendiri, sebagai berikut:¹⁶

- a. Mempromosikan inti nilai-nilai etis sebagai dasar karakter yang baik (nilai-nilai etis yang pokok dapat berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa). Pendidikan karakter berpegang pada nilai-nilai yang disebarkan secara meluas yang amat penting dan berlandaskan karakter yang mulia, yang

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep*, hal 168-175

disebut nilai ini (*core value*), misalnya kepedulian, kejujuran, fairness dan lain sebagainya.

- b. Mengartikan “karakter” secara utuh termasuk pemikiran, perasaan dan perilaku. Implementasi karakter yang baik meliputi pemahaman, kepedulian dan tindakan yang dilandasi nilai-nilai etik inti. Pendekatan *holistic* dalam pembangunan karakter dengan demikian terkait pada pengembangan aspek-aspek kognitif, emosional dan perilaku dari kehidupan moral.
- c. Menggunakan pendekatan yang *komprehensif*, bertujuan dan *proaktif* untuk perkembangan karakter pada semua *fase* kehidupan sekolah. Sekolah yang berkomitmen untuk mengembangkan karakter wajib melihat dirinya sendiri dengan kacamata moral untuk menilai bagaimana segala sesuatu yang ada di sekolah dapat memberikan dampak pada karakter para siswa.
- d. Menciptakan suatu kepedulian pada masyarakat kampus/sekolah. Sekolah yang berkomitmen pada pengembangan karakter harus berupaya menjadi suatu masyarakat *mikrokosmos* yang peduli dan adil. Hal ini dimungkinkan dengan cara membangun suatu komunitas yang membantu seluruh anggotanya untuk membentuk keterkaitan kepedulian antar mereka.

- e. Memberikan para peserta didik peluang untuk melakukan tindakan moral. Dalam ranah etik maupun ranah intelektual, para siswa adalah pembelajar yang konstruktif, mereka belajar baik dengan melakukan sesuatu (*learn best by doing*).
- f. Memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang dengan menghormati semua peserta didik, mengembangkan kepribadiannya, dan membantu mereka berhasil. Bila para siswa berhasil di sekolah dan merasakan bahwa dirinya sekarang memiliki suatu kompetensi dan otonomi tertentu terkait dengan penguasaan pengetahuan atau keterampilan tertentu, mereka tampaknya lebih merasa memerlukan kepemilikan nilai-nilai tertentu yang mencirikan keberadaannya dan merasa lebih membutuhkan wewenang pribadi.
- g. Mendorong pengembangan motivasi diri peserta didik. Karakter sering didefinisikan sebagai melakukan sesuatu yang benar tatkala tidak seorangpun melihat.
- h. Melibatkan staf/karyawan kampus (sekolah) sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter serta berupaya untuk mengikuti nilai-nilai inti yang sama yang memandu pendidikan para peserta didik. Seluruh staf sekolah mulai dari guru, tenaga administrasi,

konselor, psikolog, sekolah, pelatih, para wakil kepala sekolah, pekerja kantin, dan lain sebagainya harus terlibat dalam pembelajaran, juga berdiskusi dan mengambil peran masing-masing dalam upaya pendidikan karakter.

- i. Memupuk kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang terhadap inisiatif pendidikan karakter. Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter yang efektif harus memiliki orang-orang yang berperan sebagai pemimpin (misalnya kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, guru senior, wali kelas, konselor, pengawas sekolah) yang memiliki kemampuan mumpuni dalam kepemimpinan.
- j. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. Sekolah yang mampu menjalin hubungan dengan orang tua untuk mau terlibat dalam pendidikan karakter terbukti memiliki kesanggupan yang besar dalam meningkatkan peluangnya untuk berhasil bersama siswanya membangun karakter.
- k. Menilai karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan memperluas kesempatan para peserta didik untuk menampilkan karakter yang baik. Pendidikan karakter yang efektif meliputi juga upaya dalam menilai pelaksanaan program

pendidikan karakter. Tiga jenis hasil yang harus menjadi titik pusat penilaian, yaitu:

- 1) Karakter sekolah, harus dinilai tentang sejauh mana sekolah telah menjadi komunitas yang peduli.
- 2) Peranan staf sekolah sebagai pendidik karakter dinilai dengan pertanyaannya, misalnya apakah setiap staf sekolah berkomitmen melakukan hal tersebut?
- 3) Karakter para siswa, dinilai dengan pertanyaan utama tentang sejauh mana para siswa mewujudkan pemahamannya, komitmennya dan tindakannya yang dilandasi nilai-nilai etik inti.

Dari kesebelas indikator pendidikan karakter yang efektif tersebut tampak bahwa, tanggung jawab pendidikan karakter tidak hanya terletak pada peran sekolah (kampus), tetapi juga perlu melibatkan peran orang tua dan masyarakat.

Di lingkungan sekolah pun, pendidikan karakter perlu didukung oleh kultur sekolah yang melibatkan segenap elemen utama seperti pimpinan sekolah (kampus), guru, karyawan dan iklim berkarakter mulia di antara sesama peserta didik. Dengan demikian sebelas prinsip itu menegaskan bahwa pendidikan karakter itu akan efektif

jika: (1) dilakukan secara aktif, (2) untuk individu-individu, dan (3) demi masyarakat yang baik. (Horge, 2000: 104).

Selain itu, mengikuti panduan buku *Educating Hearts and Minds: A Comprehensive Character Education Framework*, Williams (2000) menyebutkan bahwa program pendidikan karakter yang efektif akan tampak dari beberapa komponen sebagai berikut: visi, standard-standard, harapan (*expectations*), kriteria implementasi, kepemimpinan, sumber-sumber, pelatihan, kemitraan, dan *asesment*.

5. Landasan Karakter dalam Agama Islam

Dalam agama Islam, landasan karakter yang dikembangkan bersumber dari al Qur'an dan hadits, yakni:

a. Menjaga harga diri

Secara bahasa *'iffah* adalah menahan dan menjaga. Adapun secara istilah; menahan diri dari perkara-perkara yang Allah haramkan. Dengan demikian seorang yang *'afif* adalah orang yang bersabar dari perkara-perkara yang diharamkan walaupun jiwanya menginginkannya.

Di dalam Al Qur'an, disebutkan lafazh "*Isti'faf*" maksudnya adalah: "Permintaan untuk menjaga diri dari sebab-

sebab kerusakan, menjauhkan diri dari perbuatan zina dan fitnah wanita.” Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT:

" Dan orang-orang yang belum mampu untuk menikah hendaklah menjaga kesucian diri sampai Allah menjadikan mereka mampu dengan karunia-Nya." (QS. An Nuur: 24 : 33)¹⁷

Termasuk dalam makna *'iffah* adalah menahan diri dari meminta-minta kepada manusia. Allah Swt berfirman:

" Orang yang tidak tahu menyangka mereka itu adalah orang-orang yang berkecukupan karena mereka ta'afuf ." (QS. AL Baqarah: 2 : 273, hal : 68)¹⁸

'Iffah Itu memiliki dua makna, yaitu menahan dan menjaga diri dari syahwat kemaluan, dan menahan diri dari syahwat perut dengan cara meminta-meminta.

'Iffah merupakan akhlak paling tinggi dan dicintai Allah Swt. Oleh sebab itulah sifat ini perlu dilatih sejak anak-anak masih kecil, sehingga memiliki kemampuan dan daya tahan terhadap keinginan-keinginan yang tidak semua harus dituruti karena akan membahayakan saat telah dewasa. Dari sifat *'iffah* inilah akan lahir sifat-sifat mulia seperti: sabar, qana'ah, jujur, santun, dan akhlak terpuji lainnya.

¹⁷ Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan terjemahannya (Jakarta, 1971) hal, 549

¹⁸ Ibid, hal, 68

Ketika sifat *'iffah* ini sudah hilang dari dalam diri seseorang, maka akan membawa pengaruh *negative* dalam diri seseorang tersebut, dikhawatirkan akal sehatnya akan tertutup oleh nafsu syahwatnya, ia sudah tidak mampu lagi membedakan mana yang benar dan salah, mana baik dan buruk, yang halal dan haram.

Dengan memiliki sifat *'iffah* seorang yang sudah dewasa akan mampu menahan dirinya dari dorongan syahwat, mengambil hak orang lain dan sebagainya. Namun ketika sifat itu sudah tidak dimiliki lagi maka secara otomatis pula tidak ada lagi daya tahan dalam dirinya. Sehingga pada saat sekarang ini sifat *'iffah* itu semakin mulai memudar dan menghilang dari masyarakat, kita sering mendapati perilaku mengumbar syahwat dan perzinahan semakin sulit untuk untuk dibendung.¹⁹

Sifat *'iffah* pada diri manusia merupakan sifat potensial yang harus dididik, ditanamkan serta dilatih secara sungguh-sungguh dalam diri manusia, sehingga bisa menjadi benteng dalam menjaga kemuliaan eksistensi dirinya.

Pentingnya sifat *'Iffah* ini *ditanamkan* dalam diri seorang muslim karena ia merupakan perintah agama yang banyak

¹⁹ [http://jabal-uhud.com/iffah - menjaga-kesucian-diri-dan-jiwa](http://jabal-uhud.com/iffah-menjaga-kesucian-diri-dan-jiwa) , tanggal publikasi 24 January 2012

memberikan kebaikan serta keutamaan bagi seseorang yang memilikinya.

b. Rajin bekerja mencari rezeki

ISLAM sangat menekankan agar umatnya bekerja, mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini dengan tangan sendiri, dan tidak menjadi beban orang lain. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup seimbang antara memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani.

“ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (untuk kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi... (QS. Al-Qashash : 28: 77)²⁰

“ Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya. Dan beramallah untuk akhiratmu, seolah-olah kamu akan mati besok” (Ali bin Abi Tholib).

Memenuhi kebutuhan jasmani adalah mencari rezeki atau nafkah hidup buat diri sendiri dan keluarga. Dalam hal itu, Islam sangat menekankan agar umatnya bekerja, mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini dengan tangan sendiri. Adanya siang dan malam dalam alam dunia ini,

²⁰ Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan terjemahannya (Jakarta, 1971) hal,623

merupakan isyarat akan adanya kewajiban bekerja (pada siang hari).

*“ Dan Kami telah membuat waktu siang untuk mengusahakan suatu kehidupan (QS. An-Naba’: 78 :11) ”*²¹.

Kami telah menjadikan untukmu semua di dalam bumi itu sebagai lapangan mengusahakan kehidupan.

*... Tetapi sedikit sekali kamu berterima kasih (QS. Al-A’raf: 7: 10) ”*²².

*... Maka menyebarlah di bumi dan carilah rezeki dari keutamaan Allah (QS. Al-Jum’ah: 62: 10) ”*²³.

Islam memerintahkan umatnya untuk bekerja. Itulah sebabnya, dalam Islam bekerja termasuk ibadah karena bekerja termasuk kewajiban agama. Islam tidak menginginkan umatnya melulu melakukan ibadah ritual (*hablum minallah*), tetapi menginginkan umatnya juga memperhatikan urusan kebutuhan duniawinya sendiri (pangan, sandang, dan papan), jangan sampai menjadi pengangguran, peminta-minta, atau menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya kepada orang lain.

²¹ Ibid, hal, 1015

²² Ibid, hal, 222

²³ Ibid, hal, 933

Sebab bekerja dalam Islam termasuk ibadah, maka mulailah setiap pekerjaan dengan *basmalah*, sebagai tanda mohon perkenan, dan pertolongan Allah dalam kelancaran bekerja, dan akhiri dengan *hamdalah* sebagai tanda syukur kepada-Nya. Bekerja tentu saja mendatangkan uang atau harta. Maka, gunakanlah harta itu di jalan Allah, hanya untuk hal-hal yang diridhai-Nya, menafkahi diri dan keluarga, membayar zakatnya, menyedekahkannya untuk kaum dhuafa, serta menginfakkannya untuk kepentingan agama dan umat Islam.

Di akhirat nanti, soal harta, Allah akan meminta pertanggungjawaban kita dari dua hal : asal harta itu atau cara memperolehnya dan penggunaannya.

c. Bersilaturahmi

Dalam Islam hubungan silaturahmi atau hubungan kekerabatan dalam menyambung tali persaudaraan sangat penting karena hal ini banyak di sebutkan dalam Al Qur'an dan As- Sunnah secara terperinci.

Islam memotivasi untuk bersilaturahmi dan memuji orang yang menyambunginya, bahkan Islampun memperingatkan dari memutuskan silaturahmi dengan mengancam pelakunya dengan siksaan yang besar di dunia dan akhirat.

Allah berfirman dalam Al Qur'an :

"dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan (yaitu mengadakan silaturahmi dan tali persaudaraan) , dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk (QS. Ar-Ra'd : 13: 21) ²⁴." lihat pula (Al-Qur'an Surat: Al-Isra:17: 26)²⁵ dan (Alk-Qur'an Surat: An-Nisa: 4: 36) ²⁶.

d. Menebar salam

Ibnu Abdul Barr berkata: “ Bahwa hukum mengucapkan salam adalah sunah dan menjawabnya adalah wajib”. Imam Qurthubi berkata: “ Para ulama sepakat mengucapkan salam adalah sunah yang sangat dianjurkan, sedangkan hukum menjawabnya adalah wajib, sesuai dengan firman Allah SWT”

“Apabila engkau dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah SWT memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An Nisa; 4 : 86) ²⁷

Menurut Imam Nawawi, Jika salam diucapkan oleh seorang kepada banyak orang maka hukumnya fardu kifayah (seperti hukum menyolatkan jenazah), artinya jika hanya ada

²⁴ Ibid, hal, 372

²⁵ Ibid, hal, 428

²⁶ Ibid, hal, 123

²⁷ Ibid, hal, 133

satu orang dalam jumlah banyak tersebut, yang menjawab salam dari seorang tadi maka gugurlah kewajiban tersebut bagi yang lainnya. Tapi jika tak ada yang menjawab seorang pun maka orang-orang yang sedang berkumpul tersebut berdosa semua. Dan bila semuanya menjawab salam tersebut maka itulah puncak kesempurnaan dan keutamaan.

Hikmah dari mengucapkan dan menjawab salam sesama muslim akan menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta di antara muslim. Diantara etika salam yang dapat mewariskan rasa cinta dan menambah kelembutan kasih sayang adalah berjabat tangan ketika berjumpa disertai dengan senyuman, keramahan dan dipenuhi dengan wajah yang berseri-seri.

Tentu dalam hal ini berjabat tangan yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu laki-laki dengan laki-laki, wanita dengan wanita, atau laki-laki dengan wanita (muhrimnya)

Salam adalah simbol kasih sayang dan keselamatan. Salam juga merupakan risalah seorang muslim dalam mengekspresikan rasa cintanya kepada orang yang diberi salam.

Yang dimaksud menyebarkan salam adalah menebarkan dan mengucapkannya kepada seluruh muslim, baik itu anak kecil, ataupun orang tua, jauh atau dekat, orang yang dikenal ataupun tidak.

e. Jujur, tidak curang

Jujur adalah sikap yang sesuai antara perkataan dan perbuatan dengan yang sebenarnya. Apa yang diucapkan memang itulah yang sesungguhnya dan apa yang diperbuat itulah yang sesungguhnya yang diinginkan untuk diperbuat.

Pernyataan di atas sesuai dengan sabda Rasulullah saw :

“Sesungguhnya jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga, sesungguhnya orang yang berkata benar maka orang tersebut dicatat sebagai orang yang paling jujur. Sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu mengantarkan ke neraka dan orang yang dusta maka akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang paling dusta” (Shahih Bukhari, hal: 65-juz: 4)

Hadist diatas menjelaskan keharusan berlaku jujur dan dampaknya yaitu kejujuran akan membawa seseorang untuk selalu berbuat baik dan sudah barang tentu kebaikan adaklah jalan untuk masuk surga. Dan menjelaskan keharusan untuk meninggalkan perbuatan dusta dan menjelaskan pula dampaknya. Yaitu perbuatan dusta akan selalu membawa kejahatan dan kejahatan itu mengantarkan ke neraka. Jujur dan menepati janji memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya yaitu kalau orang suka menepati janji maka akan melahirkan kejujuran. Perbedaannya yaitu kalau orang selalu berperilaku jujur belum tentu bisa dikatakan orang yang menepati janji.

Allah berfirman:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah bersama-sama orang yang jujur" (At-Taubah: 9 : 119)²⁸

f. Menepati janji

Mohammad Abduh mengatakan : Janji adalah sesuatu yang harus ditepati oleh setiap orang terhadap yang lain, baik kepada Allah, dan menyimak dan mentaati semua ajaran-ajarannya maupun kepada manusia. Janji itu wajib ditepati selama bukan maksiat.

Rasulullah bersabda:

"Berjanjilah kepadaku bahwa kamu akan mengerjakan enam perkara ini niscaya kamu masuk surga. Berkata benar, tepatilah apabila berjanji, kerjakanlah apabila diamanati orang, jagalah kehormatan, tundukkanlah pandanganmu dan jangan suka memukul orang". (Hentikan lancang tanganmu). (HR. Ahmad, hadits no, 101.hal:24-25)

Menepati janji ialah condongnya hati pada kebenaran, sehingga perkataan selalu sesuai dengan perbuatan, seseorang bisa dikatakan sudah menepati janji apabila janji orang tersebut selalu ditepatinya, sekalipun dengan musuh atau anak kecil, dan orang yang tidak menepati janji dapat digolongkan dalam kelompok orang-orang munafik.

²⁸ Ibid, hal, 301

g. Amanah

Amanah adalah segala sesuatu yang dibebankan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan yang tercakup di dalamnya

- *Khilafah ilahiyah* (khalifat Allah, ibad Allah),
- *Khilafah takwiniyah* (*al-taklif al-syar'iah*) dalam kaitannya dengan *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*.

Dalam ajaran Al-Qur'an manusia adalah makhluk yang memikul beban (*mukallaf*). Pembebanan (*taklif*) meliputi hak dan kewajiban. Setiap beban yang diterima manusia harus dilaksanakan sebagai amanah.

Amanah mempunyai akar kata yang sama dengan kata iman dan aman, sehingga mu'min berarti yang beriman, yang mendatangkan keamanan, juga yang memberi dan menerima amanah. Orang yang beriman disebut juga *al-mu'min*, karena orang yang beriman menerima rasa aman, iman dan amanah.

Bila orang tidak menjalankan amanah berarti tidak beriman dan tidak akan memberikan rasa aman baik untuk dirinya dan sesama masyarakat lingkungan sosialnya. Dalam konteks *hablun min Allah*, amanah yang dibebankan Allah kepada manusia adalah Tauhid artinya pengakuan bahwa hanya Allah yang harus disembah, hanya Allah yang berhak mengatur kehidupan manusia dan hanya Allah yang harus menjadi akhir

tujuan hidup manusia, sehingga pelanggaran terhadap tauhid adalah syirik dan orang musyrik adalah orang khianat kepada Allah.

Termasuk dalam konteks ini pula adalah mengimani seluruh aspek yang termuat dalam rukun iman dan melaksanakan ubudiyah yang termaktub dalam rukun Islam. Manusia diperintah Allah untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, hal ini berkaitan dengan tatanan berinteraksi sosial (*muamalah*) atau *hablun min al-nas*.

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan [menyuruh kamu] apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa : 4 : 58)*²⁹

Sifat dan sikap amanah harus menjadi kepribadian atau sikap mental setiap individu dalam komunitas masyarakat agar tercipta harmonisasi hubungan dalam setiap gerak langkah kehidupan.

Dengan memiliki sikap mental yang amanah akan terjalin sikap saling percaya, *positif thinking*, jujur dan transparan dalam seluruh aktifitas kehidupan yang pada akhirnya akan terbentuk

²⁹ Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan terjemahannya (Jakarta, 1971), hal, 128

model masyarakat yang ideal yaitu masyarakat aman, damai dan sejahtera.

Amanah secara *etimologis* (pendekatan kebahasaan / *lughawi*) dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari (*amina-amanatan*) yang berarti **jujur** atau dapat **dipercaya**. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan. Amanah menurut pengertian *terminologi* (istilah) terdapat beberapa pendapat, diantaranya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi :

Amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya.

Sedangkan menurut Ibn Al-Arabi:

Amanah adalah segala sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya atau sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa:

Amanah adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga maupun jasa.

Amanah merupakan hak bagi *mukallaf* yang berkaitan dengan hak orang lain untuk menunaikannya karena menyampaikan amanah kepada orang yang berhak memilikinya adalah suatu kewajiban.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi membagi amanah kepada 3 macam, yaitu :

1. Amanah manusia terhadap Tuhan, yaitu semua ketentuan Tuhan yang harus dipelihara berupa melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan semua laranganNya. Termasuk di dalamnya menggunakan semua potensi dan anggota tubuh untuk hal-hal yang bermanfaat serta mengakui bahwa semua itu berasal dari Tuhan. Sesungguhnya seluruh maksiat adalah perbuatan khianat kepada Allah *Azza wa Jalla*.
2. Amanah manusia kepada orang lain, diantaranya mengembalikan titipan kepada yang mempunyainya, tidak menipu dan berlaku curang, menjaga rahasia dan semisalnya yang merupakan kewajiban terhadap keluarga, kerabat dan manusia secara keseluruhan. Termasuk pada jenis amanah ini adalah :
 - 1) Pemimpin berlaku adil terhadap masyarakatnya,

- 2) Ulama berlaku adil terhadap orang-orang awam dengan memberi petunjuk kepada mereka untuk memiliki i'tikad yang benar,
- 3) Memberi motivasi untuk beramal yang memberi manfaat kepada mereka di dunia dan akhirat,
- 4) Memberikan pendidikan yang baik, menyuruh berusaha yang halal serta memberikan nasihat-nasihat yang dapat memperkokoh keimanan agar terhindar dari segala kejelekan dan dosa serta mencintai kebenaran dan kebaikan.

Amanah dalam katagori ini juga adalah seorang suami berlaku adil terhadap istrinya berupa salah satu pihak pasangan suami-istri tidak menyebarkan rahasia pasangannya, terutama rahasia yang bersifat khusus yaitu hubungan suami istri.

3. Amanah manusia terhadap dirinya sendiri, yaitu berbuat sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya baik dalam urusan agama maupun dunia, tidak pernah melakukan yang membahayakan dirinya di dunia dan akhirat.

Amanah merupakan faktor utama terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa, sebab dengan

sikap amanah semua komponen bangsa akan berlaku jujur, tanggung jawab dan disiplin dalam setiap aktifitas kehidupan.

Mewabahnya korupsi, monopoli dan oligapoli dalam berbagai lapangan kerja dan sektor ekonomi baik ekonomi mikro maupun ekonomi makro, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta, hilangnya saling percaya, tumbuhnya saling mencurigai (*negative thinking*), menjamurnya mental *hipokrit*, *apriori* terhadap tugas dan kewajiban dan sifat-sifat tercela lainnya sebagai akibat dari hilangnya amanah.³⁰

h. Berbuat adil

Adil sering diartikan sebagai sikap moderat, *obyektif* terhadap orang lain dalam memberikan hukum, sering diartikan pula dengan persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain, tanpa ada yang dilebihkan atau dikurangi.

Seperti yang dijelaskan Al Qur'an dalam surah Ar Rahman : 55 : 7-9

*" Dan Allah telah meninggikan langit-langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu jangan melampaui batas neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu "*³¹

³⁰ Dr. TA Sanny ,<http://saputra51.wordpress.com>. jujur-dan-amanah-dalam-islam, tanggal publikasi, 09 juni 2012

³¹ Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan terjemahannya (Jakarta, 1971) hal, 885

Kata adil sering disinonimkan dengan kata *al musawah* (persamaan) dan *al qisth* (moderat/seimbang) dan kata adil dilawankan dengan kata *dzalim*.

Dalam Al Qur'an kata adil diulang sekitar 30 (tiga puluh) kali. Al Qur'an mengungkapkannya sebagai salah satu dari *asma' al husna* Allah dan perintah kepada Rasulullah untuk berbuat adil dalam menyikapi semua umat yang muslim maupun yang kafir. Begitu juga perintah untuk berbuat adil ditujukan kepada kaum mukminin dalam segala urusan.

i. Tolong menolong

Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong kita akan dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orangpun akan menolong kita.

Dengan tolong menolong kita akan dapat membina hubungan baik dengan semua orang. Dengan tolong menolong kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja. Singkat kata tolong menolong adalah sifat hidup bagi setiap orang.

Dengan menolong orang lain kita akan mendapatkan kepuasan yang amat sangat, kebahagiaan yang tak terkira, juga ada rasa bahwa kita ini ada dan diperlukan oleh orang lain.

Banyak orang yang mampu untuk menolong seseorang tetapi tidak mau melakukannya, banyak orang kaya yang tidak mau memberi sebagian hartanya untuk orang miskin, banyak orang pintar yang tidak mau mengajarkan saudaranya yang bodoh, bahkan sebaliknya banyak orang kaya yang menipu orang miskin, banyak orang pintar membohongi orang bodoh demi keuntungan pribadinya.

Dengan menolong orang lain sebenarnya kita menolong diri sendiri, itu yang kita harus yakini dalam agama kita. Dengan menolong orang hidup kita akan terasa bermakna, jauh dari kehampaan hidup.

Menolong orang lain tidak harus dengan harta, bisa dengan tenaga, pikiran atau ide, bahkan dengan doa sekalipun.

j. Saling mengasihi

Kasih sayang dalam Islam terhadap sesama tidaklah terbatas dengan waktu dan dimanapun berada, baik untuk keluarga, kerabat, dan sahabat yang semuanya masih dalam koridor-koridor agama Islam itu sendiri.

Firman Allah SWT : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paing bertaqwa.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal."
(Q.S. al-Hujurat: 49 : 13)³².

Islam sangat melarang keras untuk saling membenci dan bermusuhan, namun sangat menjunjung tinggi akan arti kasih sayang terhadap umat manusia. Rasulullah saw. bersabda :

"Janganlah kamu saling membenci, berdengki-dengkian, saling berpalingan, dan jadilah kamu sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara. Juga tidak dibolehkan seorang muslim meninggalkan (tidak bertegur sapa) terhadap sudaranya lewat tiga hari" Al-Baghawy dalam Syarhus Sunnah (XIII/hal,130, no. 3549, HR. Muslim no. 2564, Imam Ahmad (II/ hal, 277).

Disini jelas bahwa kita dianjurkan sekali untuk saling menjaga dan menghargai antar sesama sebagai tanda kasih sayang yang mesti dihormati. Hal ini untuk menghindari berbagai keburukan serta dapat mengenal antar sesama untuk memperkuat dan menjaga tali persaudaraan. Rasulullah saw bersabda:

"Orang-orang yang beriman itu seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh mengeluh kesakitan, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakan sakitnya dengan demam dan tidak bisa tidur." (HR. Bukhari no. 6011 dan Muslim no. 2586)."

(lihat *ad-Durrah as-Salafiyah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 119)

³² Ibid, hal, 847

"Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam hal kecintaan, kasih-sayang dan belas kasihan sesama mereka, laksana satu tubuh. Apabila sakit satu anggota dari tubuh tersebut maka akan menjalarlah kesakitan itu pada semua anggota tubuh itu dengan menimbulkan insomnia (tidak bisa tidur) dan demam (panas dingin). HR. Muslim.

k. Sabar

Sabar berarti : tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah: ia menerima nasibnya dengan sabar --; hidup ini dihadapinya dengan sabar --; sabar tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu: segala usahanya dijalankannya³³.

l. Optimis

Optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Op.ti.mis.me: paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan; sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal³⁴.

Inggris Oxford Dictionary mendefinisikan :

Optimisme sebagai memiliki "harapan dan keyakinan tentang masa depan atau hasil yang sukses dari sesuatu;. Kecenderungan untuk mengambil pandangan positif atau penuh harapan"

³³ Kamus Besar bahasa Indonesia, edisi ke tiga, (Balai Pustaka, Jakarta, 2002), hal, 973

³⁴ Ibid, hal, 801

Kata ini awalnya berasal dari optimal Latin, yang berarti "terbaik." Menjadi *optimis*, dalam arti khas kata, pada akhirnya berarti satu mengharapkan hasil terbaik dari situasi tertentu.

Hal ini biasanya disebut dalam psikologi sebagai *optimisme disposisional*.

m. Mencari nafkah

Allah swt tetapkan kepada hamba-hamba-Nya dalam usaha menacari harta. Dan yang demikian itu adalah ketentuan Allah yang bersifat umum dan berlaku bagi seluruh hamba-Nya. Menurut kehendak-Nya, Islam menganjurkan umat-umatnya untuk mencari rezeki sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk memperolehnya, karena meskipun Allah swt telah menjamin rezeki kepada semua manusia, tetapi manusia tetap dituntut untuk memperolehnya dengan usahanya sendiri-sendiri dan bertanggung jawab untuk memberi nafkah kepada anggota keluarganya. Jika manusia dalam memperoleh rezeki tidak sesuai dengan ketentuan yang telah Allah berikan, maka ia diberi hukuman atau azab yang setimpal, bukan hanya ia saja manusia atau keluarga yang memakan rezeki itu juga mendapatkan azab tersebut.

n. Pemaaf

Pemaaf adalah orang yg rela memberi maaf (memaafkan)³⁵.

Rasulullah saw bersabda : *“Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Tidaklah sedekah itu mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba dengan pemberian maafnya (kepada saudaranya,) kecuali kemuliaan (di dunia dan akhirat), serta tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Dia akan meninggikan (derajat)nya (di dunia dan akhirat).’”* (HR. Muslim, no. 2588 , hal, 69).

Hadits yang mulia ini menunjukkan besarnya keutamaan dan kemuliaan sifat-sifat tersebut di atas, bahkan semua itu termasuk sifat-sifat utama yang dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa.

o. Tidak berdusta

Semua orang mungkin sepakat kalau berdusta adalah salah satu perbuatan yang sangat tercela. Bukan hanya saja tercela dalam pandangan manusia, tapi juga tercela dalam pandangan Allah SWT.

Berdusta merupakan kata yang sederhana, ringkas gampang diingat, akan tetapi sulit untuk ditinggalkan bagi sebagian orang, bahkan sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian orang dan sulit ditinggalkan, *wal 'iyadzu billah*.

³⁵ Ibid, hal, 693

Seorang muslim yang benar, dia tidak akan menghiasi dirinya dan mengotori hatinya dengan kedustaan-kedustaan pada perkataan dan amalan-amalannya. Kedustaan akan membawa manusia kepada kejahatan dan dosa, sedangkan kejahatan dan dosa hanya mengantarkan manusia kepada neraka. Jika seorang terus menerus berdusta maka peluang besar baginya untuk dicatat di sisi Allah sebagai "*kadzâb*" (pendusta ulung).

Imam Ibnu Hajar Al-Asqalâni menempatkan hadits tentang larangan berdusta dalam kitabnya *Bulûghul Marâm kitâbul Jâmi' bâb at-targhib fî makârimil akhlâq hadits no 1547* sebagai berikut:

".....dan sesungguhnya dusta membawa kepada kejahatan, yang akhirnya akan mengantarkan ke dalam neraka. Dan seseorang senantiasa berdusta hingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (H.R. Bukhari Muslim).

Sesungguhnya masyarakat muslim terbentuk dan tumbuh atas dasar cinta; sikap mengutamakan nasihat dan senantiasa mementingkan kejujuran dan meniadakan kedustaan, menghiasi dengan kebijakan dan kesetiaan, tidak ada tempat untuk tumbuhnya tipu daya, kepalsuan, kedustaan, ketidakadilan dan janji-janji palsu.

Rasulullah SAW benar-benar mengecam sifat palsu, dusta, tipu-menipu dan mempermainkan janji. Beliau tidak pernah

berhenti untuk menyingkirkan sikap zalim berikut pelakunya, mengisolasi dari masyarakat muslim dan mengancam dengan adzab yang akan diterima di akhirat dengan siksa yang menghinakan.

Mereka berdusta, menyepelekan janji di dunia, pada hari itu akan membawa bendera besar bertuliskan hutang janjinya³⁶.

p. Bersyukur

Kata "syukur" adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: 1. Rasa terima kasih kepada Allah, dan 2. Untunglah (menyatakan lega, senang, dan sebagainya). Arti syukur di atas adalah arti dari tinjauan kebahasaan.³⁷

Bersyukur adalah sebuah perbuatan yang patut untuk kita lakukan, karena didalam rasa **bersyukur**, kita menghargai dan menghormati Kebesaran Tuhan yang sudah diberikan pada masing-masing kita semua.

Bersyukur tidak mudah untuk dilakukan, karena penilaian yang bisa diberikan bukan dari perbuatan dan perkataan kita saja, tapi Tuhan bisa melihat dalam hati kita yang

³⁶ lihat Muhammad Ali Hasyimi dalam bukunya *Syahrul Muslim bab al muslim ma'a mujtama'ih*, -terj. Hal 13

³⁷ Ibid, hal, 1115

sesungguhnya. Segala cobaan hidup yang terus mengguncang keadaan kita, membuat kita tidak bisa memberikan rasa syukur yang sepenuhnya.

q. Tidak sombong

Satu sifat yang paling dibenci oleh Allah SWT adalah sombong. Sombong adalah menganggap dirinya besar dan memandang orang lain hina/rendah. Allah SWT melarang kita bersikap sombong :

*"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (Al Israa' : 17 : 37)*³⁸

Allah benci dengan orang-orang yang sombong:

*"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqman: 31 : 18)*³⁹

r. Ramah dan santun

Keramahan dan kesantunan semestinya dimulai dari internal tim guru disekolah selanjutnya dijadikan tata tertib sekolah bagi siswa.. Jika keramahan dan kesantunan dibiasakan dikalangan guru secara *sincerity* sebagai budaya sekolah, maka

³⁸ Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, al-Qur'an dan terjemahannya, 9 Jakarta, 1971), hal, 429

³⁹ Ibid, hal, 655

karakter ramah santun bukan hal yang sulit untuk dijadikan kebiasaan dalam perkataan dan berperilaku anggota internal warga sekolah ,kepala sekolah, guru/staff dan siswa.

Bahkan ketika tidak melakukannya merasa risih atau merasa tidak menjadi bagian dari atmosfir sekolah/terasing dari lingkungan sekolah.

Dengan ramah dan santun seorang guru patut membiasakan berbicara dengan nada bicara yang terkendali dalam interaksi tugas maupun pribadi, sehingga membuat tenang dan nyaman orang yang mendengarkannya.

s. Bersikap lembut

Kelembutan adalah perpaduan hati, ucapan, dan perbuatan dalam upaya menyayangi, menjaga perasaan, melunakkan dan memperbaiki orang lain.

Kelembutan adalah kebersihan hati dan keindahan penyajian yang diwujudkan dalam komunikasi lisan dan badan. Bukanlah kelembutan bila ucapannya lembut tapi isinya penuh dengan kata-kata kasar menyakitkan (nyelekit).

Bukan pula kelembutan bila menyampaikan kebenaran tapi dengan cacik maki dan bentakan. Berwajah manis penuh senyum, memilih pemakaian kata yang benar dan pas (*qaulan syadidan*), memaafkan, memaklumi, penuh perhatian, penuh

kasih sayang adalah tampilan kelembutan. Wajah sinis, penuh sindiran yang terkadang tanpa *tabayyun*, buruk sangka, ghibah, pendendam, emosional merupakan kebalikan dari sifat kelembutan.

Rendah hati merupakan perpaduan hati, ucapan, dan perbuatan dalam upaya mendekatkan/mengakrabkan, melunakkan keangkuhan, menumbuhkan kepercayaan, membawa keharmonisan dan mengikis kekakuan.

Angkuh, sok pintar, dan hebat, merasa paling berjasa, merasa levelnya lebih tinggi, minta dihormati, enggan menegur/menyapa terlebih dahulu, tidak mau diperintah, sulit ditemui atau dimintai tolong dengan alasan birokratis, menganggap remeh, cuek dan antipati merupakan lawan dari rendah hati.

t. Memiliki rasa malu

Al-Hayaa' atau rasa malu ialah: suatu sifat yang ada dalam hati dan jiwa manusia, yang mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan ketaatan, serta mencegahnya dari perilaku buruk, tercela dan yang memalukan. Sifat rasa malu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari iman, karena ia merupakan salah satu buah dan konsekuensi utamanya.

Rasa malu merupakan salah satu faktor utama pencegah dan penghalang setiap keburukan dan kemungkaran. Akhlaq rasa malu merupakan salah satu akhlaq dasar Islam yang paling utama, bahkan ia termasuk yang menjadi dasar dan landasan bagi akhlaq-akhlaq lainnya.

Akhlaq rasa malu ibarat bendungan penahan air atau kran air, dimana jika bendungan atau kran itu baik dan kokoh, maka air akan tertahan dan dialirkan sesuai kebutuhan secara terkontrol.

Tapi jika bendungan atau kran tersebut rusak atau tidak berfungsi, maka air akan meluap kemana-mana secara tidak terkontrol. Demikian pula rasa malu, selama masih ada dan kuat, maka perilaku seseorang akan tetap terkontrol dengan baik. Namun jika rasa malu lemah atau bahkan hilang, maka seseorang akan menjadi seperti kuda liar yang lepas dari tali pengikatnya.

Akhlaq rasa malu, merupakan salah satu parameter dan kunci utama bagi kebaikan dan kesalehan individu, keluarga, masyarakat dan bangsa.

u. Bertanggung jawab

Ridwan Halim (1988) mendefinisikan tanggung jawab sebagai suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik

peranan itu merupakan hak maupun kewajiban atau kekuasaan. Secara umum tanggung jawab diartikan sebagai kewajiban untuk melakukan sesuatu atau berperilaku menurut cara tertentu.

v. Cinta damai.

Semua agama mengajarkan kedamaian. Tindak kekerasan harus dihilangkan. Selalu menjunjung tinggi sikap kebersamaan, kekompakan dan persatuan. Kejahatan dan kekerasan menjadi musuh bersama yang paling utama. Maka, sikap *optimisme* untuk membangun bangsa Indonesia ke depan harus menjadi prioritas utama. Semua itu kita satukan dalam bingkai kebersamaan Bhinneka Tunggal Ika (walaupun berbeda-beda namun tetap satu)⁴⁰.

6. Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia

Konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagaimana yang dirumuskan dalam Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan tanggal 14 Januari 2010 tentang Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dinyatakan sebagai berikut:

⁴⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep...*, hal 79-81

- a. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- b. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
- c. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
- d. Dalam upaya *merevitalisasi* pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional telah melansir Sembilan Pilar Pendidikan Karakter, yakni:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya,
- 2) Kemandirin dan tanggung jawab,
- 3) Kejujuran atau amanah dan diplomatis,
- 4) Hormat dan santun,
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong

- 6) Percaya diri dan kerja keras,
- 7) Kepemimpinan dan keadilan,
- 8) Baik dan rendah hati, serta
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁴¹

7. Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut William Bennet (1991), sekolah memiliki peran sangat penting dalam pendidikan karakter anak didik. Apalagi anak didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka.

Apa yang dikemukakan William Bennet tentu saja bukan tanpa dasar. Berdasarkan penelitiannya tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, di mana anak-anak menghabiskan waktu lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka.

William Bennet sampai pada kesimpulan bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata memiliki pengaruh sangat besar bagi kepribadian mereka ketika dewasa.⁴²

Pendidikan di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkat pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan *internalisasi* dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Maka,

⁴¹ Ibid., hal 106

⁴² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...* hal 54

sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kemendiknas mengembangkan grand desain pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan.⁴³

Menurut Sunaryo pendidikan karakter dalam bidang pendidikan harus dikembangkan dalam bingkai utuh Sisdiknas. Sunaryo kemudian merumuskan sembilan kerangka pikir yang harus dilaksanakan demi optimalnya pendidikan karakter di sekolah. Sembilan kerangka pikir pendidikan karakter itu adalah *pertama*, karakter bangsa bukan *agregasi* perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam; *kedua*, pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis; *ketiga*, pasal 1 ayat (3) dan pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah landasan legal formal akan keharusan karakter bangsa melalui upaya pendidikan yang dapat *diinferensikan* dari makna yang terkandung dalam pasal dan ayat yang dimaksud; *keempat*, proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan karakter yang tidak terpisahkan dari pengembangan sains, teknologi dan seni telah dirumuskan secara bagus sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran dalam Pasal 1 ayat (1) UU No 20 tahun 2003.

⁴³ Ibid., hal 62

Sampai saat ini yang belum terjadi adalah pemaknaan secara tepat dan utuh dari pasal yang dimaksud mengiringi kebijakan dalam praktek penyelenggaraan pendidikan di tanah air; *kelima*, proses pembelajaran yang mendidik sebagai wahana pendidikan karakter, perlu dibangun atas makna yang terkandung dalam pasal-pasal dan ayat-ayat yang disebutkan dan secara konsisten menjadi landasan dan kebijakan penyelenggaraan pembelajaran termasuk kurikulum dan *system* manajemen; *keenam*, proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif dan psikomotor sebagai suatu keutuhan dalam konteks kehidupan *cultural*; *ketujuh*, sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik dan guru sebagai perekayasa kultur sekolah tidak terlepas dari *regulasi*, kebijakan, dan birokrasi; *kedelapan*, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan kearah manusia *kaffah* (sempurna).

Dalam pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa; dan *kesembilan*, pendidikan karakter akan harus bersifat *multilevel* dan *multichannel* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah.⁴⁴

⁴⁴ Ibid., hal 62-68

8. Desain Pendidikan Karakter

Berdasarkan desain utama yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010) secara psikologis dan *social cultural* pembentukan karakter dalam diri individu itu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia, baik dalam aspek *kognitif*, *afektif*, *konatif* dan *psikomotorik*, dalam konteks interaksi *social cultural*; dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dan sifatnya berlangsung sepanjang hayat.⁴⁵

Berdasarkan alur pikir pembangunan karakter bangsa, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara *koheren* dengan beberapa strategi lain.

Strategi tersebut mencakup sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan gratif pendekatan *sistematik* dan *integrative* yang melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media masa, dunia usaha dan dunia industri. Sehingga satuan pendidikan adalah komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistematis dan integratif bersama dengan komponen lainnya.

⁴⁵ Ibid., hal 44

Selanjutnya dinyatakan bahwa agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya: *pertama*, teladan dari guru, karyawan dan secara terus menerus; *kedua*, pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus; dan *ketiga*, penanaman nilai-nilai karakter yang utama.⁴⁶

9. Strategi dan Metode Pendidikan Karakter

Ada lima strategi umum yang diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di Negara-negara Barat antara lain strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihkan (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan perangai bulan ini (*traits of the month*).⁴⁷

Dalam strategi *cheerleading* setiap bulan ditempel poster-poster dipasang spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus bulletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebijakan, yang selalu berganti-ganti.

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*). Strategi ini justru ingin menunjukkan anak

⁴⁶ Ibid., hal 45

⁴⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep ..., hal 144

yang sedang berbuat baik. Sayangnya strategi semacam ini tidak berlangsung lama karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus ingin berbuat baik, kemudian mendapat pujian dan hadiah, pada perkembangannya banyak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata karena ingin mendapat pujian dan hadiah.

Strategi *define and drill* meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikan. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan terkait dengan keputusan moralnya.

Strategi forced and formality pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habitulasi*) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral.

Strategi yang terakhir *traits of the month* pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading*, tetapi *tidak* hanya mengandalkan poster-poster , spanduk, juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, introduksi oleh guru-guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah pada upacara, dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang disepakati.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kaitannya dengan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan pengembangan diri menyarankan empat strategi, yakni:

- a. **Kegiatan rutin**, kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat (Puskur, 2011: 8). Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

Kelebihan :

- Membentuk sikap disiplin siswa
- Menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab siswa dalam beraktifitas
- Sekolah mudah mengontrol dan mengevaluasi

Kekurangan :

- Akan muncul rasa bosan, jenuh, dan keterpaksaan dalam melakukan kegiatan tersebut

- b. Kegiatan spontan** adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

Kelebihan :

- Menumbuhkan rasa *responsibility* yang tinggi terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya.
- Menumbuhkan rasa simpati pada diri siswa/peserta didik karena merasa diperhatikan oleh guru-gurunya.

Kekurangan :

- Karena sifatnya spontan, sehingga hasil yang diharapkan tidak bisa maksimal

- c. Keteladanan**, merupakan sikap “*menjadi contoh*”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain (Puskur, 2011: 8). Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.

Kelebihan :

- Menimbulkan kesan yang sangat kuat dan mendalam pada siswa karena melihat secara langsung dalam kesehariannya

sehingga siswa akan mudah secara otomatis melaksanakan aktivitas baik yang diinginkan.

- Menambah kewibawaan dan kepercayaan pada diri guru dalam siswa-siswinya yang melanggar

Kekurangan :

- Tidak semua guru mampu memberi keteladanan dan menjadi contoh bagi siswa-siswinya.
- d. Pengkondisian,** yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.⁴⁸ Sedangkan pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan, atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.

Kelebihan :

- Sangat membantu terciptanya pembinaan karakter siswa sesuai yang diharapkan oleh sekolah
- Sebagai langkah kongkrit dalam usaha pengendalian keadaan, sehingga tidak terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan.

⁴⁸ Ibid., hal 146-147

Kekurangan :

- Tidak semua guru memiliki kepedulian tinggi terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya
- Siswa harus senantiasa diingatkan terus menerus
- Kurangnya personal yang dibutuhkan dan tidak semua memiliki kepedulian

10. Membentuk Karakter Peserta didik melalui Pendidikan Karakter

Ada beberapa *nomenklatur* untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Samsuri memberikan contoh yakni Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Relijius, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing pembentukan karakter melalui pendidikan tersebut kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan relijius itu sendiri.

Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiah akademik seperti dalam *konten* (isi), pendekatan dan metode kajian. Di sejumlah Negara maju, seperti Amerika Serikat terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (*Character Education Partnership; International Center for*

Character Education). Pusat-pusat ini telah mengembangkan model, konten, pendekatan dan instrument evaluasi pendidikan karakter. Tokoh-tokoh yang sering dikenal dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain Howard Kirschenbaum, Thomas Lickona, dan Marvin W. Berkowitz. Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian *multidisipliner* : psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora.⁴⁹

Pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan *universal* dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Ringkasnya, pendidikan karakter mampu membuat kesadaran *transcendental individu* mampu terkejutantahkan dalam perilaku yang *konstruktif* berdasarkan konteks kehidupan di mana ia berada: memiliki kesadaran global, namun mampu bertindak sesuai konteks lokal.

Ragam pendidikan karakter menurut Samsuri sebagai sebuah program kurikuler yang telah dipraktikkan di sejumlah Negara. Studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor (2000) menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah

⁴⁹ Samsuri, *Pendidikan Karakter Warga Negara, Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2011), hal 7

di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai tersebut ialah dalam dua hal yaitu:

“To built on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values.

(Peran program pendidikan karakter ialah untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah mulai tumbuh dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan membantu anak untuk merefleksikan, membangun kepekaan serta menerapkan pengembangan nilai-nilai yang dimiliki anak tersebut) *Halstead dan Taylor, 2000: 169*.⁵⁰

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan karakter tidak dapat berjalan sendiri. Dalam kasus di Inggris, *review* penelitian tentang pengajaran nilai-nilai selama dekade 1990-an memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang diusung dengan kajian nilai-nilai telah dilakukan melalui program lintas kurikulum.

Standar Kompetensi Lintas Kurikulum merupakan kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Standar Kompetensi Lintas Kurikulum ini meliputi:

- a. Memiliki keyakinan, menyadari serta menjalankan hak dan kewajiban, saling menghargai dan memberi rasa aman, sesuai dengan agama yang dianutnya.

⁵⁰ Ibid., hal 8-9

- b. Menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.
- c. Memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep, teknik-teknik, pola, struktur, dan hubungan.
- d. Memilih, mencari, dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber
- e. Memahami dan menghargai lingkungan fisik, makhluk hidup, dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
- f. Berpartisipasi, berinteraksi, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, geografis, dan historis.
- g. Berkreasi dan menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.
- h. Berpikir logis, kritis, dan lateral dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
- i. Menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri, dan bekerjasama dengan orang lain.

11. Indikator yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kemendikbud, ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah, yakni⁵¹:

- a. Indikator untuk sekolah dan kelas. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini juga berkenaan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan, maupun kegiatan sehari-hari atau rutinitas sekolah.

Kemendikbud menetapkan ada sedikitnya 19 nilai yang harus dikembangkan di sekolah disertai dengan deskripsi dan indikator keberhasilan di sekolah dan di kelas.

- b. Indikator mata pelajaran. Indikator ini menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. *Indicator* ini dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah, yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, dan tulisan peserta didik dalam laporan atau pekerjaan rumah.

⁵¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*..hal 98-99

C. Model Pembentukan Karakter

1. Model Pembentukan Karakter di sekolah

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat tawaran model penerapan, yaitu :

a. Model otonomi

Model otonomi yang memposisikan pendidikan karakter sebagai mata sebuah pelajaran tersendiri menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, *metodologi* dan evaluasi pembelajaran. Jadwal pelajaran dan alokasi waktu merupakan konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur. Guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi program karena ada alokasi waktu yang dikhususkan untuk itu.

Namun demikian model ini dengan pendekatan formal dan struktural kurikulum dikhawatirkan lebih banyak menyentuh aspek kognitif siswa, tidak sampai pada aspek afektif dan perilaku. Model seperti ini biasanya mengasumsikan tanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya pendidikan karakter akan gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

b. Model integrasi

Adapun kedua yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Model strategi ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama, namun memerlukan kesiapan, wawasan moral dan keteladanan dari seluruh guru. Satu hal yang lebih sulit dari pada pembelajaran karakter itu sendiri. Pada sisi lain model ini juga menuntut kreatifitas dan keberanian para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

c. Model ekstrakurikuler

Model ketiga menawarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah dapat ditempuh melalui dua cara. *Pertama* melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggung jawab. *Kedua*, melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter.

Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman kongkret yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter. Ranah afektif dan

perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Pada tahap ini sekolah menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat dimaksud adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah⁵². Selain model strategi pembentukan karakter di atas, ada tiga model lain yang dapat dipakai sebagai pegangan yakni *pertama*, model ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, dan Summary*) yang dikembangkan oleh Hunts yang mengkategorikan perencanaan pengajaran menjadi rencana semester, mingguan dan harian; *kedua*, model ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflexion, dan extention*). Model ini digunakan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari; dan *ketiga*, model satuan pelajaran (Satpel) yang merupakan model yang sudah banyak digunakan namun dimodifikasi sebagai format RPP berkarakter. Ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam model satuan pelajaran ini, antara lain kegiatan awal, kegiatan inti, yang meliputi kegiatan *eksplorasi, elaborasi* dan kegiatan *konfirmasi*, dan

⁵² Marfu/<http://www.inilahguru.com/model-penerapan-pendidikan-karakter-di-sekolah-antara-otonomi-integrasi-suplemen-dan-kolaborasi> – tanggal publikasi 8 agustus 2010

kegiatan akhir atau penutup. Masing-masing kegiatan difokuskan pada pembentukan karakter yang ingin dicapai.⁵³

d. Model kolaborasi

Model yang keempat adalah dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah Pembelajaran *kolaboratif* adalah suatu aktifitas pembelajaran dimana siswa terlibat dalam kerja tim untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam aktifitas pembelajaran tersebut terdapat elemen-elemen yang merupakan ciri pokok pembelajaran kolaborasi, meliputi: adanya saling ketergantungan yang positif, *akuntabilitas individual*, memajukan interaksi tatap muka, penggunaan ketrampilan kolaborasi yang sesuai dan adanya proses kelompok. Pembelajaran kolaboratif memiliki ciri-ciri yaitu struktur tujuan, tugas dan penghargaannya bersifat *kolaboratif* yang berbeda dengan pembelajaran yang bersifat *individualistik* dan *kompetitif*.

2. Penerapan Strategi Pembentukan Pendidikan Karakter di SMA Al-Irsyad Kota Tegal dan SMA Negeri 1 Kota Tegal.

Penerapan strategi pembentukan karakter di dua sekolah tersebut mengacu kepada pedoman yang dikeluarkan oleh Kemendikbud tentang strategi pelaksanaan pendidikan karakter. Terdapat tiga tahapan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dan di kelas, yakni tahapan

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*,...hal 308-319

pengetahuan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan kebiasaan. Kemudian tahapan ini dijabarkan dalam tiga komponen karakter yang baik yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*).

Moral knowing merupakan ranah kognitif peserta didik yang meliputi enam unsur yakni kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap dan pengenalan diri.

Moral *feeling* merupakan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini terkait dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yang terdiri dari enam unsur antara lain kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

Moral *action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Moral *action* merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa, bila siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter baik di kelas maupun di sekolah.⁵⁴

⁵⁴ Ibid., hal 193-195

Ada 19 nilai karakter yang akan digunakan sebagai item dalam melihat penerapan strategi pembentukan karakter pada ke dua sekolah tersebut. 19 nilai tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.⁵⁵ Kesembilan belas nilai tersebut kemudian dideskripsikan disertai dengan *indicator* keberhasilan implementasinya baik di sekolah maupun di kelas.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*..hal 100-104

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi dan Objek Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Strategi Pembentukan Karakter Siswa.

2. Objek Penelitian

Menurut Idrus (2009:91) objek dalam penelitian dimaknai sebagai yang terkena aktifitas yang dilakukan oleh subjek peneliti. Objek dalam konsep penelitian merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti.

B. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.

Alasan pemilihan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah karena pada penelitian ini pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi sehingga peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat yang terjadi dalam

lingkungan sekolah dan dapat diperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat, membimbing untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya.⁵⁶

Pendekatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, artinya peneliti akan melihat permasalahan yang ada di SMA dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti. Muhajir (dalam Idrus, 2009: 59) mengungkapkan bahwa penelitian dengan menggunakan fenomenologi menuntut bersatunya subjek penelitian dengan subjek pendukung objek penelitian. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode penelitian fenomenologi mengakui adanya empat kebenaran, yaitu: kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran *transcendental* (Idrus, 2009: 59)

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini menurut Idrus (2009: 91) adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dikumpulkan dalam data penelitian. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam data penelitian.

⁵⁶ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2010), hal 94-95

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling, sampling yang akan digunakan adalah sampling bertujuan (*purposive sampling*), menurut Idrus (2009: 96) *purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.

Selain teknik *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian , model *snow ball sampling* juga digunakan. Idrus (2009: 97) menyatakan maksud *snow ball sampling* adalah dari jumlah subjek yang sedikit, semakin lama berkembang menjadi banyak. Dengan teknik ini, jumlah informan yang menjadi subjeknya akan bertambah sesuai kebutuhan dan terpenuhinya informasi untuk hasil penelitian.

Adapun subjek dalam penelitian ini antara lain :

1. Semua siswa SMA Al Irsyad kota Tegal dan SMA Negeri 1 Kota Tegal tahun ajaran 2012-2013.
2. Kepala SMA Al-Irsyad dan Kepala SMA Negeri 1 Kota Tegal sebagai pelaksana pendidikan
3. Wakasek Kesiswaan guru BP dan guru agama sebagai pihak yang mempunyai andil dan pengaruh besar terhadap pembinaan karakter siswa di sekolah
4. Dokumen-dokumen dan arsip-arsip SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal, sedangkan objek penelitian ini adalah strategi dan

implementasi pembentukan karakter siswa pada kedua sekolah menengah atas tersebut.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Al Irsyad kota Tegal dan SMA Negeri 1 Kota Tegal tahun ajaran 2012 / 2013. Waktu penelitian ini adalah sejak memasuki tahun ajaran baru 2012 / 2013 yakni Juli sampai Oktober 2012.

E. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua siswa dan guru SMA Al Irsyad kota Tegal dan SMA Negeri 1 Kota Tegal tahun ajaran 2012-2013. Untuk menentukan sampel penelitian ini dipakai teknik *snow ball sampling*,⁵⁷ yakni teknik pengambilan sampling yang pada awalnya sedikit lama kelamaan menjadi besar tergantung pada kebutuhan akan data yang diinginkan.

Adapun subjek dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala Sekolah SMA Al-Irsyad Kota Tegal
2. Kepala Sekolah SMA N 1 Kota Tegal
3. Guru SMA Al-Irsyad Kota Tegal
4. Guru SMA N 1 Kota Tegal
5. Siswa – siswi SMA Al-Irsyad dan SMA N 1 Kota Tegal
6. Dokumen-dokumen, arsip-arsip SMA Al-Irsyad dan SMA N1 Kota Tegal

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 219.

F. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan penelitian

Persiapan penelitian dilakukan dengan mempersiapkan surat izin penelitian, mempersiapkan format pengamatan dan wawancara serta dokumentasi.

2. Tahap pelaksanaan.

Tahap pertama: Penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder. Tahap pertama pelaksanaan adalah mengumpulkan data dengan menganalisis strategi, model dan implementasi pembentukan karakter siswa SMA Al Irsyad kota Tegal dan SMA Negeri I Kota Tegal tahun ajaran 2012-2013.

Tahap kedua : Setelah data awal terkumpul dan diolah, kemudian dilakukan analisis. Tahap ketiga, melakukan pengamatan dan wawancara mengenai karakter siswa

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Pengamatan (*observation*) merupakan cara yang sangat baik untuk meneliti tingkah laku manusia. Dalam pengamatan ini, terhadap tiga elemen utamanya, yaitu lokasi penelitian, pada pelaku atau aktor, dan kegiatan atau aktivitasnya. Selanjutnya berdasarkan dimensinya ada beberapa model pengamatan yang diterapkan antara lain yaitu pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta, pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup, pengamatan pada latar alamiah/tak terstruktur dan pengamatan eksperimental dan pengamatan non-eksperimental.

2. Metode Wawancara

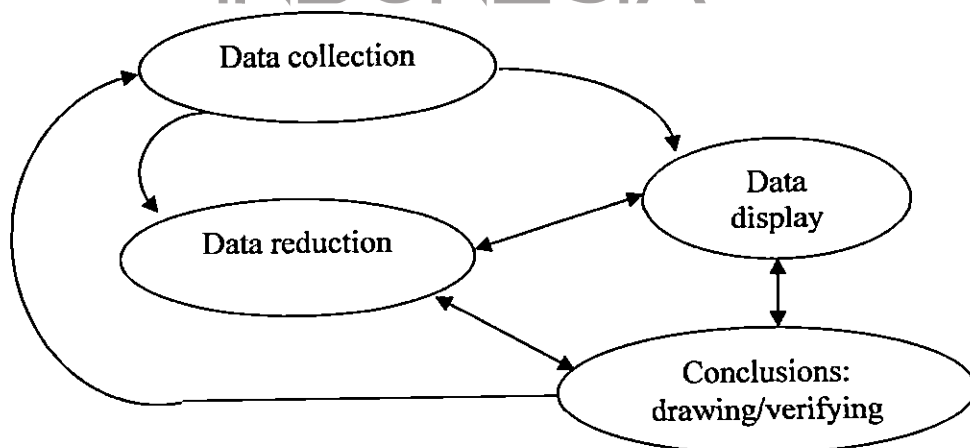
Di samping Observasi maka untuk mendukung keabsahan data, teknik kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Wawancara. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandangnya, bisa langsung maupun tidak langsung. Menurut prosedurnya, wawancara berstruktur dilakukan dengan cara menyiapkan daftar pertanyaan. Sebaliknya jika pertanyaan tidak disiapkan sebelumnya, maka disebut wawancara tidak berstruktur. Berdasarkan situasinya, wawancara formal dilakukan dengan menyiapkan ruang tertentu untuk wawancara secara resmi. Dilihat dari perencanaannya, wawancara berencana berarti telah disepakati sebelumnya untuk melaksanakan wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ketiga yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi yakni teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Dokumentasi dapat berupa nilai hasil belajar dan berbagai dokumen kegiatan siswa yang berkaitan dengan pengembangan karakter di kelas dan di sekolah.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman⁵⁸ yang meliputi empat tahapan yakni pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan verifikasi data, sebagaimana yang tergambar dalam bagan berikut:



⁵⁸ Ibid., hal 247

(Miles and Huberman, dalam M. Idrus, 2009: 148)

Gambar 3.1

Berikut adalah uraian dari masing-masing komponen dalam analisis data penelitian ini:

1. *Data Collection*

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini memfokuskan kepada teknik *triangulasi* yakni teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data, antara lain dengan teknik wawancara, observasi, dan analisa dokumen.

Dengan berbagai teknik pengumpulan data yang dipakai, diharapkan data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.⁵⁹

2. *Data Reduction*

Mereduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan melakukan reduksi data, dalam penelitian ini, akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁰ Tentunya dalam mereduksi data yang diperoleh, peneliti

⁵⁹ Ibid., hal 339

⁶⁰ Ibid., hal 340

dalam penelitian ini memilih dan memilah data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. *Data Display*

Penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini dilakukan dengan menguraikan masing-masing unsur yang sesuai dengan fokus penelitian. Uraian ini berbentuk narasi atau teks. Miles and Huberman (1984) menyatakan bahwa "*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding* (dengan melihat display data membantu kita memahami yang sedang terjadi dan membantu kita melakukan analisa berikutnya atas pemahaman tadi)".⁶¹

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Conclusion drawing (penarikan kesimpulan) merupakan langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Hal ini berarti kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis masih bisa bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang

⁶¹ Ibid., hal 343

valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.⁶²

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran pembentukan karakter siswa SMA Al-Irsyad kota Tegal dan SMA Negeri 1 Kota Tegal tahun ajaran 2012 / 2013.

H. Keabsahan Data

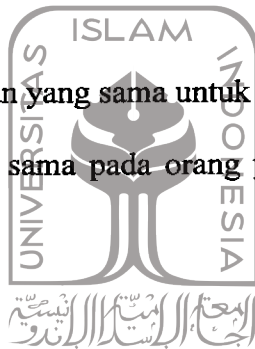
Uji *validitas* (kesahihan) pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan *triangulasi*. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai *pendamping* terhadap data tersebut. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu yang memanfaatkan sumber, metode, pengamat dan teori.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi dengan sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Teknik ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih tepat, sumber data diambil dari SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal yang terpilih sebagai informan dalam penelitian ini.

⁶² Ibid., hal 345

Uji *reliabilitas* (keandalan) dilakukan dengan cara auditing data. Setiap data atau informasi yang diperoleh dianalisis secara terus menerus untuk mengetahui maknanya dihubungkan dengan masalah penelitian. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan prosedur yang dapat dipercaya sehingga akan menghasilkan data yang menyeluruh dan objektif. Untuk mengetahui *reliabilitas* dalam penelitian *kualitatif* yaitu dengan :

- a. Menanyakan pertanyaan yang sama untuk informan
- b. Menanyakan hal yang sama pada orang yang sama pada waktu yang lain



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Gambaran Umum Objek Penelitian

1. SMA Al Irsyad Kota Tegal

a. Sejarah Berdirinya SMA Al Irsyad Kota Tegal

Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Irsyad Kota Tegal berdiri pada tahun 1985. Sekolah ini terletak di Jalan Gajahmada No. 128, Kota Tegal. Status sekolah adalah Swasta dengan Terakreditasi A. Nomor Statistik Sekolah (NSS)/ Nomor Data Sekolah : 304036501009/C 300090.⁶³

Penyelenggara sekolah adalah Yayasan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Tegal yang terletak di Jl. Gajah Mada No. 120, Tegal. Untuk saat ini SMA Al-Irsyad Kota Tegal, dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Drs. Royim Jauhari, M.Pd. mengenai proses pengangkatan kepala sekolah, guru dan karyawan, sama dengan proses yang diterapkan diberbagai sekolah Al-Irsyad, yaitu kewenangan pengangkatannya ada di tangan Lajnah Pendidikan dan Pengajaran (LPP), selaku pimpinan dari penyelenggara pendidikan. Menurut Drs. Royim Jauhari, M.Pd. dalam kaitannya dengan proses perekrutan dan pengangkatan, baik itu kepala sekolah, guru dan

⁶³ Dokumentasi SMA Al-Irsyad Kota Tegal dikutip pada tanggal 18 Mei 20012

karyawan bahwa mengusulkan keatasan dalam hal ini LPP, kemudian di LPP diseleksi dan sesudah diseleksi LPP menyerahkan ke sekolah masing-masing.⁶⁴

Kepala sekolah SMA Al-Irsyad kota Tegal pertama dipimpin oleh Drs. Sugiyanto (1985 – 1987), yang merupakan sarjana Kurikulum dan Teknologi Pendidikan IKIP Semarang. Kemudian kepala sekolah berikutnya dipimpin oleh Drs. As'ad Salmin (1987 – 2005), yang merupakan sarjana Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian bapak Drs. As'ad Salmin digantikan oleh Erwin Bahar, BA (2005 – 2007). Pada masa pimpinan As'ad Salmin dan Royim jauhari kemajuan di SMA Al-Irsyad dapat dilihat secara signifikan baik dari segi fisik maupun prestasi siswa.

Secara historis usia sekolah ini sekitar 27 tahun jika dilihat dari tahun berdirinya. Pertama kali dibuka, animo masyarakat banyak, artinya berdirinya sekolah ini banyak mendapat respon positif dari masyarakat sekitar. Pada awalnya sekolah ini hanya berjumlah 5 kelas, sesuai dengan kebijakan pemerintah saat itu. Pada perkembangannya sekolah ini mempunyai 15 kelas (1 tingkat 5 kelas), ini membuktikan bahwa sekolah ini dapat bersaing dengan sekolah lainnya. Puncaknya pada tahun 1999 sampai dengan sekarang SMA Al-Irsyad Kota Tegal mempunyai 26 kelas.

⁶⁴ *Wawancara Pribadi* dengan Drs. Royim Jauhari, MPd, Kepala Sekolah SMA Al-Irsyad Kota Tegal, dilaksanakan tanggal 18 Juli 2012

Kurikulum yang digunakan adalah KBK (di kelas 10 dan 11/kelas 1 dan kelas 2), sedangkan kelas 3 menggunakan kurikulum lama.⁶⁵

Jumlah siswa sejak tahun 1985 / 1986 s/d 1998 / 1999 mengalami peningkatan pertahunnya, yaitu 169 siswa (1985 / 1986) dan sampai tahun (2003 / 2004) tercatat 1.095 siswa.

**Tabel 4.1. Jumlah Kelas dan Siswa
SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Tegal**

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa			
	Kelas I / X	Kelas II / XI	Kelas III / XII	Jumlah
2003 / 2004	388	400	307	1095
2004 / 2005	300	311	375	986
2005 / 2006	272	267	297	836
2006 / 2007	243	243	252	736
2007 / 2008	210	232	234	676
2008 / 2009	210	207	232	649
2009 / 2010	203	214	200	617
2010 / 2011	140	200	204	544
Jumlah Rombongan Belajar (Kelas)	7 / 6 / 5	7 / 7 / 7	8 / 7 / 7	22 / 20 / 19

Sumber : Sekretariat SMA Al-Irsyad Kota Tegal Tegal, 2012

Pelaksanaan proses pendidikan SMA Al-Irsyad Tegal saat ini melibatkan 3 guru bantuan Depdikbud, 29 guru tetap yayasan, dan 13 guru tidak tetap. Untuk tenaga non guru berjumlah 19 orang. Sekitar 90% guru berlatar belakang akademik IKIP, dan selebihnya

⁶⁵ Dokumentasi SMA Al-Irsyad Kota Tegal

terdiri atas berbagai latar belakang pendidikan bukan IKIP seperti IAIN, Fakultas Sastra, LIPIA, HQ dan sebagainya.

Ikhtiar lain yang dilaksanakan dalam meningkatkan mutu hasil pendidikan SMA Al-Irsyad Tegal, hampir sama dengan yang dilaksanakan di SD maupun di SMP Al-Irsyad.

Pelatihan dan pembahasan soal-soal sebelum ulangan atau ujian akhir, biasanya dilakukan dalam bentuk pelajaran tambahan. Sedangkan pengembangan ciri khas, dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti *nadwah islamiyyah*, tadarrus Al-Qur'an, kuliah tujuh menit ba'da shalat dhuhur, musabaqoh tilawah Al-Qur'an, pesantren kilat, iktikaf dan mabit (malam bimbingan iman dan taqwa).

b. Visi, misi, tujuan dan sasaran

1) Visi sekolah adalah Mewujudkan sekolah Islami yang favorit, bonafit, unggul dan berprestasi.

2) Misi sekolah antara lain :

- a) Upaya konsisten penerapan nuansa Islami dalam aktivitas kegiatan sekolah.
- b) Menjadikan sekolah sebagai tempat kesayangan dan dapat diandalkan.
- c) Menciptakan kehandalan terhadap potensi yang dimiliki, agar sekolah dapat dipercaya keberadaannya dan kemampuannya.

- d) Menumbuhkan sikap dan semangat untuk berkembang maju, memiliki keunggulan serta nilai lebih.
- e) Memotivasi warga sekolah untuk mampu berkompetensi dan siap mempersembahkan prestasi.

3) Tujuan sekolah antara lain:

- a) Menanamkan, mengembangkan dan membudayakan nilai-nilai ajaran agama Islam menuju terbentuknya sikap, perilaku, budi pekerti, yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, baik sekolah maupun di luar sekolah.
- b) Mengembangkan nilai-nilai kemandirian, aktif, inovatif dan produktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- c) Mengembangkan nilai-nilai kecakapan hidup / *life skill* yang beraspek pada kecakapan akademik yang mencakup :
kecakapan melakukan identifikasi variabel, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian dan kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan.
- d) Mengembangkan nilai-nilai kecakapan hidup yang beraspek pada kecakapan *vokasional* sesuai dengan potensi peserta didik dan kebutuhan di masa yang akan datang.

- e) Mengembangkan nilai-nilai kecakapan hidup di bidang olahraga yang berdampak positif bagi siswa dan sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

4) Sasaran kegiatan yang dilakukan oleh SMA Al Irsyad adalah sebagai berikut:

- a) Siswa SMA Al-Irsyad Kota Tegal yang memiliki bakat, minat dan potensi di bidang olahraga dan seni.
- b) Siswa SMA Al-Irsyad Kota Tegal yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengelola dan menggunakan sarana dan prasarana olahraga dan seni sebagai pengembangan bakat yang optimal.

2. SMA Negeri 1 Kota Tegal

SMA Negeri 1 Kota Tegal didirikan atas prakarsa seorang anggota DPRD Kotamadya Tegal yang bernama Ibu Sophie Sarwono, yang membawanya ke sidang DPRD kotamadya Tegal. Ketua DPRD Kotamadya Tegal Bapak A.A Jenie Dt. Lelo Basa bersama seluruh anggota DPRD menyambut gembira. Akhirnya Ibu Sophie Sarwono, Bapak A.A Jenie Dt. Lelo Basa bersama Bapak Rono Atmodjo, Kepala SMP Negeri dan tokoh lainnya membuka SMA kotamadya Tegal pada

tahun 1955 dan berhasil membuka kelas satu SMA bagian C sore hari di SMP Negeri 1 Tegal.

Untuk diperkenalkan dan diperjuangkan kepada Departemen P&K diperlukan badan pendiri sekolah, maka didirikan Yayasan Lembaga SMA Tegal. Ibu Sophie Sarwono sebagai figur masyarakat dijadikan ketuanya, supaya pemerintah pusat maupun daerah yakin bahwa masyarakatlah yang memerlukan SMA. Setelah satu tahun mondar-mandir Tegal - Jakarta, SMA swasta itu diberi status SMA Bantuan. Kelas bertambah, mondar-mandir lagi ke Semarang – Jakarta satu tahun kemudian SMA Bantuan dijadikan SMA bersubsidi. Ibu Sophie Sarwono sebagai kepala sekolahnya.

Bulan Agustus tahun 1958 turunlah keputusan dari Dep. PP&K No.26/SK/8.III tanggal 21 Agustus 1958 yang berlaku mulai dari tanggal 1 Agustus 1958, disusul dengan pengangkatan Direktur pertama ialah Bapak Nyuwono BA.

Sejak saat itu setapak demi setapak SMA Negeri Tegal mengalami perkembangan yang sangat signifikan, baik dari fisik bangunan, jumlah guru maupun siswa beserta prestasinya. Dan sejak 1 Agustus 1980 SMA Negeri Tegal berubah menjadi SMA Negeri 1 Tegal dan puncaknya pada tanggal 18 Juli 2007 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMA No.697/C4/Ma/2007, SMA Negeri 1 Tegal ditunjuk sebagai

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang memiliki visi :

“ Mewujudkan Generasi Bermutu yang Bermartabat ”

Sedangkan misi sekolah :

- a. Memberikan kemampuan bagi lulusan minimal untuk melanjutkan pendidikan.
- b. Membekali keterampilan kepada siswa sesuai dengan bakat/minat menjadi siswa yang terampil, cerdas, beriman, bertaqwa dan mampu mengkomunikasikan dirinya dan kemampuannya.
- c. Membekali dan melatih keterampilan kepada siswa yang berpotensi tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi agar menjadi wira usaha yang mandiri.
- d. Menyiapkan lulusan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan menginternalisasikan gagasan dan nilai masyarakat yang beradab dan cerdas.
- e. Menyiapkan lulusan yang menguasai TIK dan komunikasi dalam bahasa asing (Inggris, Jepang, dan Mandarin)

Sepanjang perjalanan sejarah perkembangan SMA Negeri 1 Tegal, tampak kepemimpinan secara estafet dipegang oleh 1) Bapak R. Nyuwono Tahun 1958 s.d 1966; 2) Bapak Ronas Haroen Tahun 1966 s.d 1971; 3) Ibu Dra. Sri Dalinah Tahun 1978 s.d 1981; 4) Bapak Drs. Kartono Tahun 1981 s.d 1983; 5) Bapak Drs. Zaenal Afandi Tahun 1983

s.d 1985; 6) Bapak H. Soehardi Hardjo Sartono Tahun 1985 s.d 1991; 7) Bapak Drs. H. Suroto, M.M Tahun 2000 s.d 2007; dan 8) Bapak Drs.H.Surono Tahun 2007 s.d sekarang.

Untuk keperluan kegiatan inti proses belajar mengajar SMA Negeri 1 Tegal, menyediakan 26 ruang kelas, 1 Laboratorium Biologi, 1 Laboratorium Fisika, 1 Laboratorium Kimia, 2 Laboratorium Komputer, 1 ruang multimedia dan 1 ruang perpustakaan dengan didukung oleh SDM dari guru dan staf karyawan tata usaha yang berjumlah 70 orang.

SMA Negeri 1 Tegal sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional yang sekaligus sebagai sekolah unggulan di daerah Tegal dan sekitarnya sampai dengan tahun ajaran 2012 / 2013 memiliki siswa berjumlah 952 yang terdiri dari kelas X 318 siswa, kelas XI 311 siswa dan kelas XII 323 siswa, menurut Drs Rismono, M.Pd. selaku Kepala Sekolah (Wawancara tanggal, 22 September 2012).

B. Mengenal Dekat informan

1. AK, Gadis Manis Dan Penurut

Hari Jum'at 12 Oktober 2012, jam dinding di ruang BP menunjukkan pukul, 10.00 WIB, pagi hari itu udara belum terasa panas, peneliti menemui AK (bukan nama sebenarnya) di ruang BP, waktu pertemuan dengan AK sudah diatur oleh Kordinator BP sehari sebelumnya untuk keperluan penelitian (wawancara), AK adalah seorang siswi kelas X

SMA Al-Irsyad, anak ke tiga dari empat bersaudara, dia adalah anak yang memiliki semangat dalam belajar, aktif dalam mengikuti kegiatan OSIS, dan semangat dalam membantu orang tua, dia hidup dalam lingkungan keluarga yang Islami, ayah dan ibunya adalah seorang ustadz dan ustadzah, dia lahir dan besar di Kota Tegal. Pendidikan dasarnya dilalui di SD Al-Irsyad dan dilanjutkan ke SMP Al-Irsyad. AK mengaku bahwa latar belakang dirinya melanjutkan ke SMA Al-Irsyad disebabkan karena orang tuanya adalah aktivis Al-Irsyad.

2. MA, Guru Pendiam Dari Mangkang Yang Kharismatik

MA (bukan nama sebenarnya), guru yang kharismatik, berwibawa, disegani, pendiam, baik hati, lembut dan santun dalam bertutur kata. MA adalah aktivis Al-Irsyad dan Muhammadiyah, lahir dan dibesarkan di Mangkang Semarang, Putra pertama dari 7 bersaudara dari pasangan bapak Nur Asikin dan ibu Muzaro'ah. Sekolah dasar dilaluinya di MI Mangkang, tempat ayahnya mengajar, setelah itu melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Pesantren Darun-Najah Jakarta. Setelah itu melanjutkan ke STAI BAKTI NEGARA Slawi Tegal. MA adalah sahabat dekat peneliti di Al-Irsyad Kota Tegal.

3. YA, Si Guru Ganteng Dari Cirebon

YA putra ke 2 dari 2 bersaudara, pasangan dari bapak Bajuri Alwi dan ibu Aminah, lahir dan tumbuh besar di Tegal Gubuk Cirebon, dari kecil YA di

asuh oleh kakek dan neneknya. YA adalah anak yang penurut dan berbakti kepada kedua orang tua. YA adalah guru senior di Al-Irsyad dan saat ini menjabat sebagai Wakasek Kesiswaan, beliau adalah guru yang tegas, lugas dan berwibawa, sangat dekat dengan siswa, bijak dan arif dalam mengambil keputusan. YA dari sewaktu kecilnya adalah anak yang tekun mengaji dan belajar membaca Al-Qur'an. Sekolah dasarnya dilaluinya di MI Cirebon, kemudian melanjutkan ke PGA 4 tahun dan ke MAN Cirebon. Masuk ke Fakultas Tarbiyah (IAIN Cirebon) jurusan bahasa Inggris .

4. RJ, Kepala Sekolah Visioner Yang Haus Ilmu

RJ lahir dan dibesarkan di Batang, putra ke 5 dari 9 bersaudara pasangan dari bapak Johar dan ibu Aminah. RJ adalah Kepala Sekolah yang penuh semangat, berprestasi dan berdedikasi tinggi, motivator ulung yang tak pernah surut semangatnya. Beliau mengabdikan di Al-Irsyad cukup lama, sebelum beliau diangkat menjadi PNS. Jalur pendidikan yang ditempuh RJ tidak jauh dari lokasi tempat tinggalnya. Sekolah Dasar dilaluinya di SD Batang, setelah itu melanjutkan ke SMP Batang. Sekolah lanjutan atasnya ditempuhnya di STM (sekarang SMK) Batang. Setelah itu melanjutkan ke perguruan tinggi di UPS Kota Tegal. Kemudian pendidikan S2 diselesaikan di Unnes Semarang

5. PR, Aktivis Osis Yang Tawwadhuh.

PR adalah anak yang shalih, rajin dan penuh semangat, sangat disukai oleh guru-guru dan teman-temannya, aktif mengikuti semua kegiatan di sekolah. Dia ketua Osis SMA Al-Irsyad periode 2011/2012. Sekolah dasarnya dilaluinya di SD Negeri Kota Tegal, kemudian setelah itu melanjutkan ke SMP. Setelah lulus dari SMP, PR melanjutkan ke SMA Al-Irsyad Kota Tegal. Dia anak yang rajin dan suka membantu orang tua.

6. AF, Aktifis Rohis, Si Kecil Cabe Rawit.

AF adalah siswa kelas XII, anak yang cerdas dan kritis, penurut dan berbakti kepada orang tua, sopan dan berbudi luhur, anak seorang apoteker, ibunya meninggal dunia 6 bulan yang lalu, aktifis rohis, hampir semua kegiatan di sekolah diikutinya, dia anak yang rajin, disiplin dan tanggung jawab. Lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga muslim yang taat beragama dan sederhana. Sekolah dasarnya dilaluinya di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Setelah itu melanjutkan ke SMP Ihsaniyyah, kemudian melanjutkan ke SMA N 1 Kota Tegal.

7. Adin, Pahlawan Tanpa Tanda Jasa, Berdarah Jawa-Sumatra

Adin (bukan nama sebenarnya), putra pertama dari 2 bersaudara, pasangan dari bapak Kasimin dan ibu Sutinem. Lahir dan dibesarkan di Sumatra. Adin adalah guru BP senior, tegas dan disegani oleh siswa, beliau menjabat sebagai kordinator BP di SMA Al-Irsyad. Ayah dari Arsyad dan Bela. Beliau sangat gigih dalam melaksanakan bimbingan

konseling dan pembentukan karakter siswa, dan beliau adalah guru yang sangat perhatian, berjiwa gigih dan teguh dalam pendirian. Sekolah Dasar sampai dengan SMA dilaluinya di Sumatra. Setelah itu melanjutkan ke Sekolah Tinggi Taman Siswa Yogyakarta.

8. ABS, Guru Yang Baik Dan Familier

ABS (bukan nama sebenarnya), dengan penampilannya yang khas dan sapaannya yang lembut, familier dan bersahabat, beliau menawarkan bantuannya kepada peneliti; “Apa yang dapat saya bantu bapak?” kata beliau pada saat peneliti berkunjung ke SMA N 1. ABS adalah guru yang sangat dekat dengan siswa karena kemampuan psikologi komunikasinya yang baik, beliau sangat memahami karakteristik siswa dan selalu menyertai siswa di setiap kegiatan sekolah.

9. AZ, Guru Senior, Lembut Dan Berwibawa

AZ (bukan nama sebenarnya) guru agama yang paling senior, lembut dan berwibawa, perhatian dan penuh kasih sayang, beliau sangat dihormati oleh siswa karena keistiqamahannya dan keteguhan pendiriannya. AZ adalah teman dekat peneliti, beliau sering berkunjung ke SD Al-Irsyad, khususnya di saat ada permasalahan yang sangat penting (ada hal-hal yang perlu didiskusikan dengan peneliti). Beliau adalah seorang aktivis dakwah yang sabar dan humoris. Lahir di Kudus, anak pertama dari 5 bersaudara. Pendidikan sekolah dasarnya di laluinya di MI. Setelah itu melanjutkan ke PGA 6 tahun di Kudus. Dan melanjutkan sekolah

tingginya di IAIN Wali Songo Semarang Fakultas Tarbiyah. Beliau mengajar di SMA N 1 Kota Tegal dari tahun 1990 sampai sekarang.

10. RIS, Kepala Sekolah Visioner, Tegas dan Berwibawa

RIS lahir dan dibesarkan di Debong Kota Tegal. RIS adalah Kepala Sekolah yang penuh semangat, visioner, berprestasi, tegas dan berwibawa. Pertama kali bertemu dengan beliau di ruang Kepala Sekolah, tepatnya pada Kamis , 20 September 2012, pukul, 10.00-10.30 WIB, peneliti agak ragu-ragu, ada kekhawatiran di hati peneliti, jangan-jangan beliau tidak mau diwawancari oleh peneliti. Ternyata keragu-raguan dan kekhawatiran peneliti salah. Beliau senang bertemu dengan peneliti dan sangat familier, beliau termasuk orang yang suka ngobrol dan humoris. Sekolah Dasar sampai SMA di lalukannya di Kota Tegal. Setelah itu melanjutkan ke perguruan tinggi di UNDIP Semarang. Dan Pendidikan S2 beliau selesaikan di UNNES Semarang

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi uraian tentang makna karakter, kode etik guru, model-model pembentukan karakter yang dilaksanakan oleh SMA Al-Irsyad Kota Tegal dan SMA Negeri 1 Kota Tegal, implementasi pembentukan karakter siswa pada SMA Al-Irsyad Kota Tegal dan SMA Negeri 1 Kota Tegal dan analisis perbandingan untuk mencari persamaan dan perbedaan model

dan implementasi pembentukan karakter siswa pada SMA Al-Irsyad Kota Tegal dan SMA Negeri 1 Kota Tegal.

1. Makna Karakter

Istilah karakter menurut Winnie dalam quari (2010:12) memiliki dua pengertian, yakni: Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Sementara hasil wawancara dengan guru dan siswa tentang makna karakter, kode etik guru dan model pembentukan karakter di SMA Al Irsyad yang diperoleh oleh peneliti mengungkapkan bahwa:

“ Semua siswa sudah memahami makna pendidikan karakter atau lebih dikenal dengan pendidikan akhlak di SMA Al Irsyad. Hal ini ditunjukkan dengan telah dilaksanakan bimbingan karakter atau akhlak yang diberikan oleh guru-guru pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak di SMA Al Irsyad Kota Tegal, merupakan pendidikan yang sangat penting sehingga SMA Al Irsyad telah memiliki kurikulum khusus yang berisi materi-materi pembentukan karakter bagi siswa (*Character Building*). ”

Pernyataan di atas disampaikan oleh AK (bukan nama sebenarnya) siswi kelas X127 SMA Al-Irsyad , saat di wawancarai oleh peneliti di ruang BP. Selanjutnya AK mengungkapkan:

“ Karakter menurut penjelasan yang saya dapatkan dari beberapa guru agama berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini karakter berarti identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan *komitmen* (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*)” (Wawancara tanggal 12 Oktober 2012).

Pernyataan AK sama dengan jawaban AF (bukan nama sebenarnya) siswa kelas XII SMA N 1, saat di temui oleh peneliti di Mushalla Nurul-‘Ilmi. Dalam wawancara peneliti menanyakan kepada AF bagaimana pemahaman siswa tentang karakter dan pendidikan karakter. Kemudian AF menjawab dengan singkat;

“ Semua siswa sepakat bahwa mereka sudah mengerti tentang makna karakter atau akhlak.” jawab AF (bukan nama sebenarnya) pada saat wawancara dengan peneliti. Ungkap dia selanjutnya “ Semua siswa memahami bahwa pendidikan karakter atau akhlak itu sangat penting, maka dari itu siswa menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari karakter atau akhlak mulia, baik karakter mulia terhadap sesama siswa, guru dan kepada orang tua , dan siswapun melihat bahwa peran guru SMA Negeri I Kota Tegal sudah cukup baik, tetapi siswa merasa kegiatan keagamaan di SMA Negeri I Kota Tegal masih kurang , karena siswa yang sebelumnya sekolah di SD dan SMP Swasta Islam , muatan pelajaran agamanya lebih banyak, namun dalam pergaulan siswa dengan siswa, siswa SMA Negeri 1 Kota Tegal telah mempraktikkan pendidikan akhlak

dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Buktinya adalah bahwa siswa selalu bersikap toleran terhadap teman-teman di sekolah, saling membantu dan saling menghormati.” (wawancara 11 September 2012)

Berbicara tentang arti karakter, MA (bukan nama sebenarnya) guru

SMA Al-Irsyad menjelaskan saat wawancara dengan peneliti;

“ Karakter itu jati diri, perlu difahami lebih dahulu beberapa pengertian yang terkait dengan karakter, yakni jati diri, nilai dan norma kehidupan. Beberapa pengertian karakter sering diberi padanan kata watak, tabiat, perangai atau akhlak. Karakter adalah keakuan rohaniah, *het geestelijk ik*, yang nampak dalam keseluruhan sikap dan perilaku, yang dipengaruhi oleh bakat, atau potensi dalam diri dan lingkungan.” (wawancara 6 September 2012)

Ungkapan MA tersebut di atas hampir sama dengan penjelasan AZ

(bukan nama sebenarnya) guru SMAN 1 pada saat berdiskusi dengan peneliti di ruang guru SMAN 1 tentang arti karakter atau akhlak. Beliau mengatakan :

“ Makna karakter sangatlah luas ,

1. Menurut Sigmund Freud :

Karakter dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam sesuatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.

2. Menurut Drs. Hanna Djumhana Bastaman, M.Psi:

Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadianya.

3. Menurut H. Soemarno Soedarsono:

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh

lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai *intrinsic* yang mewujudkan dalam *system* daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.

4. Menurut DR. Nani Nurrachman:

Karakter adalah *system* daya juang yang menggunakan nilai-nilai moral yang terpatrit dalam diri kita yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.

5. Menurut Prof. Dr Conny R. Semiawan:

Karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi antara *factor-faktor endogen* dan *factor eksogin* atau pengalaman seluruh pengaruh lingkungan.

6. Imam Al-Ghazali:

Karakter adalah akhlak atau sifat yang tertanam/menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.

7. Kamus Besar Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.”

(wawancara Kamis, 13 September 2012).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak. Pendidikan karakter itu bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia , sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari seperti:

1. Akhlak Mahmudah dan Madzmuah

Keberhasilan Rasulullah Saw dalam menyebarkan agama Islam benar-benar mengagumkan. Hanya dalam waktu kurang dari 25 tahun beliau berhasil mengubah masyarakat jahiliah yang sangat dekaden menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi dan sangat disegani bangsa-bangsa di sekitarnya. Beliau berhasil menegakkan suatu negara yang oleh sosiolog modern seperti Robert M. Bella diakui sebagai negara yang boleh disebut sebagai negara modern.

Keberhasilan dan kegagalan suatu negara terletak pada sikap dan perilaku dari seluruh komponen bangsa, baik pemerintah, DPR (wakil rakyat), pengusaha, penegak hukum dan masyarakat. Apabila moral etik dijunjung oleh bangsa kita maka tatanan kehidupan bangsa tersebut akan mengarah pada kepastian masa depan yang baik, dan apabila sebaliknya maka keterpurukan dan kemungkinan dari termarginalisasi oleh lingkungan bangsa lain akan terjadi.

Keberhasilan Rasulullah SAW dalam membentuk karakter dan akhlak umat, menjadi motivator bagi peneliti untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana pemahaman siswa tentang akhlak terpuji (*mahmudah*) dan tercela (*madzmumah*).

Pada hari Kamis, 13 September 2012 tepatnya, peneliti menemui EF (bukan nama sebenarnya) siswa kelas XII SMAN 1 Kota Tegal, sebelumnya dia sudah berjanji dengan peneliti bertemu di Mushalla

Nurul-'Ilmi. Pertemuan antara peneliti dengan EF berlangsung dengan baik. Materi dalam wawancara berkaitan dengan akhlak terpuji dan tercela yang dimiliki oleh siswa, dia mengatakan kepada peneliti;

“ Sebagian besar siswa memiliki karakter atau akhlak yang belum maksimal terutama dalam mengembangkan dan membudayakan sikap pemaaf dan menghindari sikap pendendam terhadap temannya.” (wawancara 13 September 2012).

Ketika peneliti sedang wawancara dengan EF , tiba-tiba Zanu (bukan nama sebenarnya) teman EF ikut nimbrung dalam wawancara dengan peneliti, , dia sangat dekat dengan peneliti, karena dia dulu alumni SD Al-Irsyad.

“Apa kabar Zanu ?” tanya peneliti kepadanya.
 “ Alhamdulillah baik dan sehat bapak,” jawabnya.

Kemudian peneliti bertanya tentang siswa yang suka menentang guru dan orang tua, dia menjawab:

“ Sikap menentang guru dan kedua orang tua merupakan sikap yang sangat tidak baik dan tidak terpuji, dibenci oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Saya yakin semua siswa memahaminya, siswa yang baik tidak akan menentang guru dan kedua orang tuanya.”
 (wawancara 13 September 2012).

Kemudian pada Jum'at, 12 Oktober 2012 peneliti menemui Siswa kelas XII SMA Al-Irsyad Kota Tegal PR (bukan nama sebenarnya) di Ruang BP SMA Al-Irsyad. Sebelumnya PR sudah berjanji, bahwa dia siap diwawancarai oleh peneliti pada hari tersebut. Dalam

wawancara peneliti menanyakan kepada PR tentang sifat terpuji dan tercela, dia menjawab dengan hati-hati sambil tersenyum:

“ Sifat terpuji adalah antonim dari sifat tercela, diantara sifat-sifat yang terpuji adalah: sabar, syukur, ikhlash, takut kepada Allah, mengharap rahmat Allah, ridho, zuhud (tidak terpancang dunia), taqwa, *qona'ah*(merasa cukup), dermawan, mengetahui bahwa karunia itu milik Allah dalam segala keadaan, ihsan, *husnudzan* (berbaik sangka), jujur, baiknya pergaulan. Sedangkan Sifat tercela itu adalah sifat yang tidak terpuji, sifat yang dibenci oleh Allah SWT, yang ada di dalam hati seperti: iri, dengki, benci kepada takdir, curang, bermegah-megahan, senang dipuji, marah, permusuhan, tamak, pelit atau kikir, cinta dunia, sombong, memuliakan orang kaya, menghina orang miskin, saling membanggakan, sombong terhadap perkata yang haq, dusta, khianat, panjang angan-angannya, keras dan kasarnya hati, gembira dengan dunia bersedih karena kehilangan dunia, sedikitnya rasa malu, sedikit belas kasih. Termasuk sikap pendendam atau sikap menentang guru adalah tidak terpuji. Aspek ini juga merupakan bagian dari pendidikan karakter atau akhlak. Apalagi semua siswa yang menjadi responden juga sangat tidak menyukai sikap menentang terhadap guru dan orang tua, karena penentangan terhadap guru dan orang tua merupakan karakter atau akhlak yang sangat tidak terpuji.”
(wawancara 12 Oktober 2012).

2. Kode Etik Guru

Dengan adanya Kode Etik Guru Indonesia, menjadi acuan bagi guru dalam bertindak sesuai profesinya yang selama ini tidak jelas. Kode etik pun menjadi acuan, untuk dapat melihat sejauh mana guru mengemban tugasnya dengan menjunjung etika profesi.

Kode etik guru yang mulai ditegakkan pada 2013, berisi 70 panduan etika dan norma bagi guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik (Kode Etik Guru Indonesia-PB PGRI).

Direktur Program Pascasarjana Uninus, Prof. Dr. H. Achmad Sanusi, ("PR"/6/10) menyatakan, "Sebagai kalangan profesional, sudah waktunya guru Indonesia memiliki kode etik dan sumpah profesi."

Untuk memperluas pemahaman tentang kode etik guru, peneliti menemui AZ, tepat pada hari Kamis, 13 September 2012, pukul 11.00- 12.00 WIB di ruang Guru SMAN 1 Kota Tegal, peneliti berdiskusi dengan AZ (bukan nama sebenarnya) tentang "Kode Etik Guru" beliau menjelaskan;

"Setiap bentuk pekerjaan/jabatan memiliki etika. Dan sebelum seseorang memegang jabatannya maka akan disumpah sesuai dengan kode etik masing-masing pekerjaan/jabatan. Demikian pula untuk seorang guru. Dengan demikian kode etik guru merupakan landasan moral (ruh) dan pedoman dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam kode etik guru mengatur sikap dan perilaku seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sikap dan perilaku seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya yang sudah diatur dalam kode etik guru :

- a. Berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila
- b. Memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing
- c. Mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan
- d. Menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik
- e. Memelihara hubungan dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan pendidikan
- f. Berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesional secara sendiri atau bersama-sama
- g. Menciptakan dan memelihara hubungan antara guru

- h. Memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru professional sebagai sarana pengabdian
- i. Melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan “.

Dalam kesempatan lain, peneliti berkunjung ke SMA Al-Irsyad, tepatnya hari Kamis, 11 Oktober, pukul, 08.00- 09.00 WIB, menemui bapak Adin (bukan nama sebenarnya) Koordinator BP SMA Al-Irsyad untuk keperluan wawancara dengan beliau tentang makna kode etik guru, isi kode etik guru dan fungsinya. Dalam wawancara beliau menjelaskan;

“ Kode etik dapat diartikan pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan atau tata cara sebagai pedoman berperilaku. Dalam kaitannya dengan profesi, bahwa kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standart kegiatan anggota suatu profesi. Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan kedalam standart perilaku anggotanya. Nilai professional paling utama adalah keinginan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat.” Adapun isi dan fungsi kode etik tersebut adalah;

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila,
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional,
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan,
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menjunjung berhasilnya proses belajar-mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan,
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya,
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial,
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian,

9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Fungsi seperti itu sama seperti apa yang dikemukakan Gibson dan Michel (1945 : 449) yang lebih mementingkan pada kode etik sebagai pedoman pelaksanaan tugas profesional dan pedoman bagi masyarakat sebagai seorang profesional.

Biggs dan Blocher (1986 : 10) mengemukakan tiga fungsi kode etik yaitu :

1. Melindungi suatu profesi dari campur tangan pemerintah.
2. Mencegah terjadinya pertentangan internal dalam suatu profesi.
3. Melindungi para praktisi dari kesalahan praktik suatu profesi.

Sutan Zahri dan Syahmiar Syahrudin (1992) mengemukakan empat fungsi kode etik guru bagi guru itu sendiri, antara lain :

1. Agar guru terhindar dari penyimpangan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Untuk mengatur hubungan guru dengan murid, teman sekerja, masyarakat dan pemerintah.
3. Sebagai pegangan dan pedoman tingkah laku guru agar lebih bertanggung jawab pada profesinya.
4. Pemberi arah dan petunjuk yang benar kepada mereka yang menggunakan profesinya dalam melaksanakan tugas.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, yang menjadi masalah bagi kalangan pendidikan bukanlah belum adanya kode etik guru, melainkan sudah sejauh mana guru-guru di negeri ini mempelajari, memahami, dan mengaplikasikan kode etik guru tersebut, baik dalam mendidik anak bangsa ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, guru betul-betul menjadi suri teladan bagi seluruh komponen bangsa di mana pun berada.

3. Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Irsyad Kota Tegal

Strategi pendidikan karakter yang efektif disekolah selalu melibatkan siswa dalam menentukan agenda-agenda kegiatan belajar, kerjasama antar siswa, serta mendayagunakan bantuan orangtua dan masyarakat. Matthews and riley (1955) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang evaktif adalah pendidikan yang berlandaskan dan berorientasi pada kehidupan masyarakat. Menurut mereka, kegagalan pendidikan karakter adalah karena isi dan proses pendidikan tidak menggunakan konteks masyarakat untuk memelihara etika dan karakter pada diri siswa.

Pendidikan karakter tanpa menggunakan konteks masyarakat dan budaya tertentu, akan mengakibatkan etika dan karakter tetap bersifat abstrak dan berada di luar ruang lingkup pengalaman peserta didik, sehingga tidak relevan.

Leming (1993) menjelaskan pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter adalah *social influence*.

Pernyataan tersebut mendorong peneliti untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang penerapan strategi dan model pembentukan karakter di SMA Al-Irsyad Kota Tegal. Maka tepatnya hari Kamis, 6 September 2012, peneliti berkunjung ke SMA Al-Irsyad menemui MA (bukan nama sebenarnya), untuk berdiskusi

dengan peneliti di Ruang LPP Al-Irsyad. Dalam diskusi, beliau menjelaskan:

“ Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak itu merupakan pendidikan yang sangat penting, pembinaan karakter atau akhlak telah dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh guru-guru pendidikan Agama Islam SMA Al Irsyad dalam program *an-nadwah*, muatan materinya terdiri dari beberapa materi penting, yaitu: *affitude/retorika, Islamic character building, ta'limul Qur'an*, ibadah amaliyah, *mafasa*, mabit, kuliah dhuha, shalat dhuha, kuliah dhuhur dan pesantren ramadhan. Program *an-nadwah* ini adalah wadah pembinaan karakter siswa di SMA Al-Irsyad. Sementara model pembentukan karakter di SMA Al-Irsyad, kami menerapkan 4 dari 7 model yang ada yaitu;

1. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, dapat juga berbentuk kegiatan yang dilakukan secara terjadwal . Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin; beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam); berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman, piket kelas, ibadah, bakti sosial.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji. Memperoleh nilai tinggi, memperoleh ucapan selamat atau terima kasih atau memperoleh penguatan (bagus, baik sekali) bila melakukan hal-hal yang baik atau terpuji. Misalnya:

- Melerai pertengkaran
- Berani menentang atau mengkoreksi perilaku teman yang tidak terpuji
- Memungut sampah dan memasukkan pada tempat sampah
- Menolong orang lain yang sedang kesusahan,
- Menegur siswa/warga sekolah yang tidak taat terhadap aturan sekolah.
- Membersihkan dan merawat tempat sampah.
- Memberi salam dan menerima salam dengan santun saat bertemu dengan sesama guru/warga sekolah, siswa maupun orang tua siswa.
- Membalas salam dari siapa saja.
- Mendorong siswa untuk dapat menentukan pilihan sesuai bakat, minat, dan potensinya.
- Memberi nasehat pada saat upacara bendera.
- Merawat fasilitas sekolah (baju sekolah, meja, bangku, dinding).
- Menegur siswa yang tidak merawat fasilitas sekolah.
- Memberi nasehat agar turut merawat serga menjaga lingkungan dan fasilitas umum (tanaman, telepon umum).
- Memberi nasehat agar tidak mencemarkan nama baik sekolah (berkelahi, tawuran).
- Menasehati pentingnya antri dalam keluar masuk kelas atau loket.
- Memuji karena rajin belajar.
- Mendorong/memotivasi untuk rajin belajar.
- Mendorong untuk mengerjakan PR.
- Memberi PR sesuai dengan kemampuan siswa.
- Memeriksa dan memberi umpan balik tugas siswa.
- Menasehati untuk selalu mengerjakan tugas sesuai petunjuk.
- Menasehati untuk tidak berbuat curang atau mencontek, bertanya jawab soal pada temannya.
- Mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya.
- Mengarahkan siswa untuk mau menerima pendapat orang lain yang lebih baik.
- Menyadarkan kepada siswa bahwa pendapatnya belum tentu benar.
- Mengajak siswa agar menjauhi sifat-sifat sombong.
- Menjelaskan bahaya merokok.
- Melakukan bimbingan dan penyuluhan secara berkala.
- Memberi pujian kepada siswa yang mampu dan mau melakukan kebaikan terhadap orang lain.
- Memberi dukungan/dorongan untuk menanamkan rasa senang dan mengem-bangkan kemampuan yang dimiliki siswa dengan membantu melatih dan mengikutsertakan dalam perlombaan-

perlombaan atau pertandingan-pertandingan di kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah.

- Memberikan nasihat pentingnya kasih sayang.
- Menasehati siswa kalau memberi bantuan itu tanpa pamrih.
- Mengucapkan rasa duka kepada orang yang mengalami musibah.
- Menciptakan suasana pembelajaran kelompok pada materi-materi tertentu.
- Memberi maaf kepada siapa saja yang melakukan kesalahan terhadap dirinya.
- Meminta maaf bila melakukan kesalahan kepada siapa saja.
- Menegur dan mengingatkan siswa untuk tidak membela teman yang melakukan kesalahan.
- Menegur dan mengingatkan siswa yang berbicara kasar, kotor, dan bersikap tidak sopan.
- Melakukan pembicaraan dengan suara yang ramah dan teratur.
- Menegur siswa yang berbicara dengan berteriak.
- Menasehati siswa agar merasa malu membuang sampah di sembarang tempat serta memberi contoh.
- Mencela/menegur orang yang berbuat onar dan memberi pengertian bahwa berbuat onar itu merugikan diri sendiri dan orang lain
- Menghukum sesuai aturan.
- Menegur siswa laki-laki yang berambut gondrong (apalagi tidak terpelihara).
- Mendorong siswa untuk berbicara jujur sesuai kenyataan.
- Memuji setiap perkataan jujur yang dilakukan siswa.
- Mengingatkan agar tidak mengambil barang orang lain.
- Menasehati akibat orang yang berperilaku tidak jujur.
- Mengembalikan barang yang bukan miliknya.
- Mendorong siswa agar melaporkan / mengumumkan barang yang ditemukan.
- Selalu memberitahukan kalau ada barang yang hilang.
- Mendorong siswa yang bersalah agar mengakui kesalahannya dan berani meminta maaf.

3. Keteladanan

Keteladanan merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan, performa guru, mengambil sampah yang berserakan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menghargai pendapat orang lain, memberikan kesempatan terhadap pendapat yang berbeda, mendahulukan kesempatan kepada orang tua, penugasan peserta didik secara bergilir, menaati tata tertib (disiplin, taat waktu, taat pada peraturan), memberi salam ketika bertemu, berpakaian rapi dan bersih, menepati janji, memberikan penghargaan kepada orang yang berprestasi, berperilaku santun, pengendalian diri yang baik, memuji pada orang yang jujur, mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan diri sendiri, berani mengambil keputusan, berani berkata benar, melindungi kaum yang lemah, membantu kaum yang fakir, sabar mendengarkan orang lain, mengunjungi teman yang sakit, membela kehormatan bangsa, mengembalikan barang yang bukan miliknya, antri, mendamaikan bagi yang konflik/bermasalah.

4. Pengkondisian Lingkungan

Sekolah harus dikondisikan untuk pendukung penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Sekolah harus mencerminkan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang diinginkan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Menciptakan lingkungan sekolah yang dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa sehingga para peserta didik akan malu bila melanggarnya. Misalnya:

- Toilet yang selalu bersih.
 - Bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan.
 - Sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.
 - Ada berbagai macam slogan seperti ;
 - “ When Wealth is loss, nothing is lost ”
 - “ When Health is loss, something is lost ”
 - “ When Character is loss, everything is lost ”
 - “ Bila Kekayaan hilang, sebenarnya tidak ada apapun yang hilang ”
 - “ Bila kesehatan yang hilang, maka ada sesuatu yang hilang ”
 - “ Bila watak hilang, maka segalanya akan hilang ”
 - “ Knowledge is POWER, but Character is MORE”
- (Pengetahuan adalah kekuatan, tetapi watak mempunyai nilai lebih)

Dan alhamdulillah guru-guru pendidikan agama Islam dan semua siswa memiliki buku pedoman pendidikan karakter. ”
(wawancara 6 September 2012)

RJ, selaku Kepala SMA Al-Irsyad membenarkan penjelasan MA.

Sambil tersenyum manis beliau berkata:

“ Ada beberapa strategi pembinaan dan penerapan pembiasaan akhlak mulia yang diterapkan di SMA Al-Irsyad , yaitu:

- **Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia di sekolah.**

Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia di sekolah meliputi berpakaian bersih, rapi dan menutupi aurat sesuai dengan peraturan sekolah, mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan kepala sekolah, guru dan teman, berjabat dan mencium tangan guru, berkata lemah lembut dan sopan kepada semua warga sekolah, membiasakan berkata dan berperilaku jujur dan amanah, bersegera masuk kelas ketika bel telah berbunyi, turut serta menjaga keamanan, ketenangan, ketertiban dan kebersihan serta keindahan sekolah, tidak membolos.

- **Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia di rumah**

Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia yang dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan siswa di rumah meliputi ; membersihkan dan merapikan kembali tempat tidur setelah digunakan, membiasakan berdo'a saat hendak dan bangun tidur, membiasakan menggosok gigi sehabis makan, sebelum dan setelah bangun tidur, membantu sebagian pekerjaan orang tua, berpakaian rapi, dan menutupi aurat, berucap salam pada setiap kali masuk dan keluar rumah, berjabat dan mencium tangan orang tua setiap kali mau pergi ke sekolah, pulang sekolah atau bepergian ke tempat lain, ikut serta merawat dan memelihara tanaman dan hiasan di lingkungan rumah, menjaga ucapan dan perbuatan yang tidak baik dan dapat menyinggung perasaan orang tua, kakak dan adik, sehingga tidak menimbulkan perselisihan, berlaku hemat dari setiap kali menggunakan uang.

- **Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia di masyarakat**

Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia yang dapat diterapkan di masyarakat meliputi ; berperilaku ramah, sopan dan santun terhadap tetangga, baik yang sudah dewasa ataupun yang masih kecil, berkata dan berbuat jujur dan amanah kepada anggota

masyarakat, menolong tetangga dan orang lain yang mendapat kesusahan menghargai tetangga yang beragama lain. Turut aktif dalam kegiatan dan organisasi remaja masjid, tidak menyetel radio / tv terlalu keras, tidak mengambil hak orang lain, tidak terlibat dalam tawuran. Peduli terhadap kaum dhu'afa, fakir, miskin, anak terlantar dan anak jalanan.

Program ini kami laksanakan secara terpadu, melalui kerjasama antara sekolah, orang tua dan tokoh masyarakat. ”
(wawancara 6 September 2012).

Pada kesempatan yang lain peneliti juga melakukan observasi dan mengamati kegiatan siswa SMA Al-Irsyad, tepatnya hari Jum'at, 16 September 2012, pukul, 11.30–13.30 WIB. Peneliti menyaksikan kegiatan sholat jama'ah Jum'at, sebagai bentuk model pembentukan karakter siswa di SMA Al-Irsyad dilaksanakan pada pukul, 12. 00 WIB di masjid Al-Irsyad. Sholat jama'ah Jum'at tersebut diikuti oleh para siswa dari kelas X, kelas XII dan masyarakat umum, ada juga sebagian siswa kelas XI yang ikut walaupun tidak ada terjadwal. Kegiatan sholat Jum'at tidak dilaksanakan oleh guru pendidikan agama saja, guru umum serta tenaga kependidikan yang lain juga ikut. Peneliti melihat yang berkhotbah Jum'at adalah MA (bukan nama sebenarnya). Dalam kegiatan sholat jama'ah Jum'at terdapat pemutaran kotak amal bagi seluruh jama'ah sholat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan sholat Jama'ah Jum'at di SMA Al-Irsyad, yang dilaksanakan oleh guru agama dan guru umum dapat memberikan kesimpulan bahwa sekolah ini telah

melakukan internalisasi antara pelajaran umum dan agama dalam pembentukan karakter siswa. Sehingga dari internalisasi tersebut akan dapat memberikan contoh yang baik kepada para siswa bahwa semua manusia itu membutuhkan agama untuk mengembangkan fitrah yang sudah ada sejak lahir pada diri manusia sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertindak laku. Demikian juga dengan adanya pemutaran kotak amal dapat memberikan contoh agar siswa dapat menyisihkan sebagian uang untuk hal-hal yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan adanya pelatihan pengendalian diri bagi siswa agar tidak menjadi anak yang boros.

Observasi dan mengamatan juga dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 September 2012, Peneliti menyaksikan kegiatan ekstra Al-Qur'an yang di laksanakan pukul 13.30 – 15.00 WIB, kegiatan ekstra Al-Qur'an di SMA Al-Irsyad ini dibimbing oleh tim guru agama SMA Al-Irsyad Kota Tegal, mulai dari Jilid sampai Al-Qur'an dan tahfidz Juz 'Amma. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan terprogram hingga siswa bisa membaca Al-Qur'an.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ekstra Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram, memberikan arti bahwa guru agama telah melakukan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama kepada siswa. Agar hati siswa dapat terjaga dari kotoran-kotoran yang dapat menjerumuskan siswa pada

perkataan kotor dan perilaku yang menyimpang, sehingga siswa dapat mendengarkan kata hatinya untuk melakukan pengendalian diri (*self control*). Dengan adanya ekstra Al-Qur'an memberikan pembiasaan pada siswa agar selalu berkata baik dan dapat menjaga lisannya dari perkataan kotor.

Kemudian pada hari Selasa , 11 Oktober 2012 peneliti kembali datang ke SMA Al-Irsyad menemui YA (bukan nama sebenarnya). Beliau sangat senang saat bertemu dengan peneliti, kesempatan ini dimanfaatkan oleh peneliti dengan sebaik-sebaiknya untuk menggali informasi lebih dalam tentang perilaku siswa dan model pembentukan karakter atau akhlak. Beliau menjelaskan kepada peneliti:

“ Hasil dari beberapa model pembentukan karakter siswa atau akhlak siswa di sekolah, Alhamdulillah sebagian besar siswa telah melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik, mereka aktif mengikuti upacara bendera, aktif mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, aktif mengikuti shalat berjamaah dan kuliah agama setelah sholat dhuhur, termasuk mengikuti pesantren kilat di bulan ramadhan. ”
(wawancara 11 Oktober 2012).

Ungkap beliau selanjutnya:

“ Tentang model pembentukan karakter, SMA Al-Irsyad memiliki program khusus yang disebut “ *an-nadwah* ” sebagai wadah pembentukan karakter siswa, alhamdulillah program ini berjalan efektif . ”
(wawancara 11 Oktober 2012).

Hal ini ditegaskan pula oleh bapak Adin (bukan nama sebenarnya). Saat berdiskusi dengan peneliti, beliau membenarkan

penjelasan bapak YA (bukan nama sebenarnya). Sambil tersenyum khas beliau berkata :

“ Alhamdulillah siswa kami telah terdidik akhlaknya. Dalam pergaulan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa atau siswa dengan staf kependidikan lainnya, siswa SMA Al Irsyad telah mempraktikkan pendidikan akhlak Islami dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Buktinya adalah bahwa siswa - siswi selalu menghormati dan memuliakan semua guru, siswa bersikap toleran terhadap teman-teman di sekolah, dan lain sebagainya. ”
(wawancara dengan kordinator BP, bapak Adin pada hari Selasa, 11 Oktober, pukul, 09.00 WIB).

Ungkapan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembentukan karakter siswa yang diterapkan di SMA Al-Irsyad Kota Tegal dalam program “ *An-nadwah* ” berjalan dengan efektif dan efisien. Buktinya adalah bahwa siswa-siswi telah melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik, mereka aktif mengikuti upacara bendera, aktif mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, aktif mengikuti shalat berjamaah dan kuliah agama setelah sholat dhuhur, termasuk mengikuti pesantren kilat di bulan Ramadhan. Siswa - siswi selalu menghormati dan memuliakan semua guru, siswa bersikap toleran terhadap teman-teman di sekolah.

4. Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SMA N 1 Kota Tegal

Pendidikan karakter berorientasi pada nilai-nilai universal kebaikan yang menjadi dorongan mewujudnya perilaku-perilaku positif dalam diri siswa sebagai sebuah karakter. Pendidikan karakter

tidak bermain pada manifestasi-manifestasi moral dan akhlak yang baik berupa perilaku-perilaku partikular yang bersifat lokal. Untuk melakukan pendidikan karakter diperlukan sebuah kreatifitas dalam menyusun model dan metodologi pendidikan, lebih dari metode yang telah biasa dipergunakan dalam pendidikan moral selama ini. Pernyataan tersebut mendorong peneliti untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang penerapan model pembentukan karakter di SMA N 1 Kota Tegal.

Maka tepatnya hari Kamis, 13 September 2012, peneliti berkunjung Ke SMAN 1, peneliti mohon waktu bertemu dengan wakasek kesiswaan melalui guru piket, peneliti dipersilahkan masuk ke ruang wakil kepala sekolah, kurang lebih sepuluh menit setelah menunggu di ruang wakil kepala sekolah, seorang laki-laki masuk ke ruangan tempat peneliti menunggu dengan mengucapkan salam, ternyata beliau adalah pak ABS (bukan nama sebenarnya), dengan penampilannya yang khas dan sapaannya yang lembut, familier dan bersahabat.

Beliau menawarkan bantuannya kepada peneliti; “ Apa yang dapat saya bantu bapak ? ”

“ Terima kasih , kalau tidak keberatan saya mohon waktunya untuk berdiskusi sebentar dengan bapak tentang hasil strategi pembinaan karakter siswa di SMAN 1.” jawab peneliti kepada beliau.

“ Dengan senang hati, Monggo silahkan.” ungkap beliau selanjutnya.

Pada saat peneliti menanyakan tentang sikap dan perilaku siswa di sekolah, beliau menjawab:

“ Alhamdulillah penerapan strategi pembinaan dan pembentukan karakter oleh teman-teman guru agama dan guru umum, sedikit banyak telah membuahkan hasil yang signifikan. Buktinya semua siswa mengikuti dan mentaati serta melaksanakan tata tertib yang dibuat oleh sekolah dengan baik, tanpa komando, mereka memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi, aktif mengikuti upacara bendera, aktif mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan rohis bagi siswa yang beragama Islam, termasuk pesantren Ramadhan.” (Wawancara 13 September 2012).

Dalam wawancara dengan ABS peneliti juga menanyakan tentang Konsep dan model Pendidikan Karakter yang efektif, beliau menjelaskan:

“ Pendidikan karakter pada dasarnya adalah membimbing anak untuk secara sukarela mengikatkan diri pada nilai. Sebagaimana dikemukakan oleh Profesor Phenix pendidikan karakter adalah *voluntary personal commitment to values* (Muchtar Buchori, 2007).

Saat ini pendidikan watak diformulasikan menjadi pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran budi pekerti, yang program utamanya ialah pengenalan nilai-nilai secara kognitif semata.

Pendidikan dalam semua jenjang harus dikondisi agar membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya kepengamalan nilai secara nyata. Meminjam istilah pedagogik proses transformasi itu berawal gnosis sampai ke tataran praksis.

Untuk sampai ke tataran praksis, ada sebuah kondisi batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu lahirnya dorongan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai itu. Kondisi ini disebut *conatio*. Sementara upaya membimbing peserta didik agar membulatkan tekad ini disebut upaya *konatif*. Pendidikan karakter perlu ditekankan pada tiga langkah yang harus terjadi dalam sebuah pembelajaran, yaitu:

Pertama pengenalan nilai-nilai secara kognitif. Pada tahapan ini nilai-nilai hanya dipandang sebagai pengetahuan (*knowledge*) sehingga proses pembelajaran tidak lebih sebagai alih informasi tentang nilai-nilai itu. Nilai-nilai karakter diformulasikan sedemikian rupa menjadi sebuah informasi baru yang menarik peserta didik. Tahapan ini penting sebagai *entripoint* untuk melakukan pembelajaran karakter.

Kedua, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai kewirausahaan secara *afektif*. Pada tahapan ini sudah mulai dilakukan internalisasi nilai kepada peserta didik. Nilai-nilai apakah secara terpisah atau terintegrasi dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain harus menjadi sebuah pengalaman baru yang sudah mulai terekspresi dalam sikap dan kepribadian peserta didik. Orientasi pembelajaran pada tahapan ini lebih menekankan proses pembelajaran sebagai *afektifisasi* sehingga prosedur pembelajaranpun harus berorientasi pada internalisasi nilai.

Ketiga, pembentukan tekad secara *konatif*. Pembentukan tekad karakteristik sangat penting. Sedemikian pentingnya, sehingga muncul terminologi bahwa banyak orang yang tahu tentang sebuah nilai namun sedikit yang mengerti, kebanyakan dari sedikit yang mengerti itu, sangat sedikit melakukannya, pada akhirnya dari sedikit yang melakukannya hanya sangat sedikit pula yang konsisten terhadap yang dilakukannya. Dalam konteks ini, perlu sebuah iklim *konatif* yang memungkinkan peserta didik setiap waktu merasa terbimbing dan terkontrol untuk tetap memiliki sikap berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Sekolah/madrasah dituntut menciptakan suasana *konatif* ini dalam kesehariannya. Demikian halnya, keteladanan pendidikan tentang nilai-nilai juga menjadi penting adanya.” (wawancara 13 September 2012).

Menurut RIS (bukan nama sebenarnya) kepala SMAN 1 Kota Tegal; “ Bahwa keluarga dalam pembentukan karakter anak pada dasarnya juga mempunyai fungsi yang sangat penting, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembinaan nilai-nilai dan norma agama serta budaya.
- 2) Memberikan dukungan *afektif*, berupa hubungan kehangatan, mengasihi dan dikasihi, mempedulikan dan dipedulikan, memberikan motivasi, saling menghargai, dan lain-lain.
- 3) Pengembangan pribadi, berupa kemampuan mengendalikan diri baik fikiran maupun emosi; mengenal diri sendiri maupun orang lain; pembentukan kepribadian; melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga; dan lain-lain.

- 4) Penanaman kesadaran atas kewajiban, hak dan tanggung jawab individu terhadap dirinya dan lingkungan sesuai ketentuan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
Pencapaian fungsi-fungsi keluarga ini akan membentuk suatu komunitas yang berkualitas dan menjadi lingkungan yang kondusif untuk pengembangan potensi setiap anggota keluarga.

Di samping itu guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan pembentukan karakter dan budaya pada siswa.” Ungkap beliau .

Ketika sedang asyik wawancara dengan peneliti, beliau menyatakan;
“ Pendidikan Karakter dan Budaya, dapat dilakukannya melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/ dikelas yaitu melalui :

1. Kegiatan rutin seperti berdoa sebelum memulai dan setelah selesai melaksanakan pembelajaran.
2. Kegiatan spontan seperti memberi salam, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, melera/ menengahi bila ada siswa yang bertengkar, atau memungut sampah dan membuangnya di tempat sampah.
3. Kegiatan penanaman keteladanan seperti bersikap jujur, datang tepat waktu, berpakaian rapi atau berkata sopan dan menunjukkan sikap menghargai siswa.
4. Pengkondisian kelas seperti menyiapkan alat-alat kebersihan atau menempatkan bak/tong sampah di sudut kelas dan selalu dibersihkan.
5. Kegiatan terprogram seperti mengajak siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah, berkunjung ke Panti Asuhan atau membuat program melakukan seminar kecil-kecilan membahas suatu masalah dengan siswa. Melalui mata pelajaran dengan mencantumkan pada silabus atau perencanaan pembelajaran, nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam sebuah materi pembelajaran.”

(wawancara Kamis , 20 September 2012)

Ungkapan tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa semua jenis kegiatan di sekolah harus dijadikan sebagai wadah untuk membentuk budaya sekolah yang kuat dan berkarakter positif. Namun upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak

semata-mata hanya dilakukan di sekolah melainkan perlu upaya berkesinambungan yang dimulai dari keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Untuk itu perlu sinergi dengan orang tua siswa, masyarakat dan sekolah. Dengan sinergi tersebut diharapkan nilai karakter terus ditumbuhkembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter siswa yang kuat dan bermoral, yang akan membawa bangsa yang besar ini ke kehidupan dan peradaban dunia kelak.

Pada hari Sabtu, 22 September 2012, pukul, 10.00 pagi, peneliti melakukan observasi dan pengamatan terhadap kegiatan rohis SMA N

1. Peneliti melihat beberapa aktifitas Rohis yang sedang melaksanakan sholat Dhuha. Setelah itu sekitar jam 11.00 WIB peneliti melihat kegiatan ekstra Al-Qur'an untuk kelas satu yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal, kemudian sekitar jam 12.30 WIB para siswa melakukan aktifitas sholat Dhuhur berjama'ah khusus kelas dua dan kelas tiga, meskipun begitu siswa kelas satu juga ada, yakni siswa yang tadi ikut ekstra Al-Qur'an yang di koordinasi oleh pengurus Rohis, setelah kegiatan sholat Jama'ah para siswa kelas dua dan tiga melakukan ekstra Al-Qur'an sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan dan juga di koordinasi oleh pengurus Rohis. Setelah kegiatan selesai pengurus Rohis beserta Guru Agama berkumpul di ruang Rohis / perpustakaan Mushalla Nurul 'Ilmi, untuk mengambil jatah

makan siang. Sekitar jam 15.00 WIB, Peneliti melihat kegiatan sholat jama'ah 'Ashar yang dilaksanakan oleh siswa kelas satu dan di koordinasi oleh pengurus Rohis kelas satu.

Hasil obsevasi menunjukkan bahwa: dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang di laksanakan di SMA Negeri 1Kota Tegal, secara rutin dan terprogram sesuai dengan jadwal yang telah di buat oleh Sek. Bid. Keagamaan serta guru agama, telah memberikan arti bahwa di SMAN 1 Kota Tegal telah melakukan pembinaan terhadap perkembangan *self control* remaja melalui penanaman nilai-nilai agama. Apalagi ditemukan dari aktifitas Rohis ada yang mengerjakan sholat sunnah tanpa ada perintah dari guru agama.

Observasi dan pengamatan juga dilakukan oleh peneliti Pada hari Jum'at, tanggal 28 September 2012, Peneliti menyaksikan kegiatan bimbingan keagamaan sebagai bentuk model pembinaan karakter siswa melalui pengajian yang di bimbing oleh bapak AZ (bukan nama sebenarnya) selaku Sek. Bid. Keagamaan yang dilaksanakan di perpustakaan mushalla Nurul 'ilmi atau ruang Rohis. Pengajian ini dilaksanakan sekitar pukul 13.00 – 15.00 WIB. Pengajian ini banyak di hadiri oleh pengurus Rohis, dalam pengajian tersebut bapak AZ , sering memberikan nasihat agar anak-anak selalu mengerjakan sholat dhuha, sholat malam, puasa sunnah pada hari Senin dan Kamis dan amalan-amalan ibadah lainnya. dan juga menegaskan pada anak-anak

setiap mau mengerjakan sesuatu yang baik harus diawali dengan niat karena Allah.

Dari kegiatan – kegiatan keagamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa, Seksi Bidang Keagamaan telah memberikan contoh yang baik untuk siswanya. Dan dengan mendasarkan semua perbuatan baik dengan niat karena Allah, maka bapak AZ (bukan nama sebenarnya) telah menumbuhkan *self efficacy* (persepsi mampu yang timbul pada diri individu) pada siswanya. Sehingga dengan *self efficacy* yang positif maka siswa akan lebih dapat membentuk tingkah laku dalam melakukan *self control* ke arah yang positif “.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. SMA Al-Irsyad Kota Tegal

Berikut ini pembahasan uraian hasil penelitian dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti / *observer* dengan guru pendidikan agama Islam dan guru umum tentang makna karakter, kode etik guru, strategi pembentukan karakter di SMA Al Irsyad Kota Tegal. Hasil analisis dari wawancara dan observasi tersebut, dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Semua guru dan siswa SMA Al-Irsyad Kota Tegal memahami makna karakter/akhlak dengan baik

- 2) SMA Al-Irsyad Kota Tegal memiliki kode etik guru sebagai pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, atau pola aturan dan tata cara sebagai pedoman berperilaku.
- 3) SMA Al-Irsyad Kota Tegal telah melakukan tujuh model pembentukan karakter. Ketujuh model tersebut adalah model *hiwar* atau dialog, model *qishash* atau cerita, model *amtsal* atau perumpamaan, model *uswah* atau keteladanan, model pembiasaan, model *ibrah* atau mengambil pelajaran, dan model *targhib* atau motivasi, janji dan berita gembira. SMA Al-Irsyad Kota Tegal menekankan pendidikan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan di Sekolah. Artinya pendidikan akhlak yang merupakan komponen dari pada materi Pendidikan Agama Islam diterapkan secara tersendiri dalam bentuk mata pelajaran *Character Building* penerapannya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui metode pembiasaan di lingkungan sekolah yang dibimbing oleh para guru Agama sebagai pendamping peserta didik. Peneliti memperoleh penjelasan ini melalui wawancara dengan MA. (wawancara 10 Oktober 2012).
- 4) Praktek pelaksanaan model dan strategi pembentukan karakter tersebut, dilakukan antara lain dengan:
 - a) Penambahan pelajaran agama Islam dengan nama *nadwah Islamiyah* meliputi Al Qur'an, akhlak dan kepribadian;
 - b) Kuliah dhuhur setelah shalat jamaah dhuhur;

- c) Pembekalan malam motivasi dan muhasabah pada sabtu malam ahad;
- d) Kuliah dhuha pada hari ahad;
- e) Shalat dhuha setiap hari sabtu pagi;
- f) Hafalan Al Qur'an dan surah-surah pendek;
- g) Kegiatan-kegiatan keputrian;
- h) Sholat Jum'at;
- i) Menyambut siswa di depan pintu gerbang sekolah dengan berjabat tangan;
- j) Kegiatan bakti sosial; dan
- k) Kegiatan ekstra kurikuler yang diisi dengan muatan-muatan karakter atau akhlak. Menurut MA (bukan nama sebenarnya) pada saat wawancara dengan peneliti pada hari Kamis, 6 September 2012, pukul, 13.00 – 14.00 WIB.

5) Pada format observasi untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembentukan karakter sudah terlihat atau belum menunjukkan bahwa ketiga ranah yakni ranah *kognitif*, ranah *afektif*, ranah *psikomotoris* telah dilaksanakan secara merata dalam semua kegiatan. Dari ranah *kognitif* yang meliputi aspek keberanian mengambil sikap dan pengenalan diri masih harus terus ditingkatkan, karena sudah mulai berkembang, walaupun pada dasarnya dua aspek ini sudah baik.

6) Pada aspek kesadaran akan jati diri, percaya diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati, keinginan dan kebiasaan sudah membudaya dalam diri siswa sehingga harus terus dipertahankan. Menurut MA, dalam wawancara dengan peneliti pada hari Rabu, 10 Oktober 2012, pukul, 13.00 – 14.00 WIB.

2. SMAN 1 Kota Tegal

Berikut ini diuraikan pembahasan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti / *observer* untuk mengetahui makna karakter, kode etik guru, strategi dan model pembentukan karakter yang dilakukan oleh SMA 1 Kota Tegal. Dari hasil analisis terhadap hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Semua guru dan siswa SMA Al-Irsyad Kota Tegal memahami makna karakter/akhlak dengan baik
- 2) SMA Al-Irsyad Kota Tegal memiliki kode etik guru sebagai pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, atau pola aturan dan tata cara sebagai pedoman berperilaku
- 3) SMA Negeri 1 Kota Tegal melaksanakan empat diantara tujuh model pembentukan karakter yang disajikan dalam format observasi. Keempat model tersebut adalah Model *Hiwar* atau percakapan, model

uswah atau keteladanan, model pembiasaan yang baik, dan model *targhib* atau janji dan pemberian motivasi.

- 4) SMA Negeri 1 Kota Tegal juga menekankan Pendidikan Akhlak melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan. Kegiatan rutin meliputi kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, dan cinta tanah air dan lain sebagainya. Pendidikan karakter atau akhlak yang merupakan komponen dari materi Pendidikan Agama Islam diterapkan dan diintegrasikan dalam ke dalam materi mata pelajaran yang diajarkan di SMA Negeri 1 Kota Tegal. Menurut AZ, guru senior yang arif dan bijaksana, lugas dan tegas dalam berbicara, tetapi beliau sangat santun dalam bersikap, beliau guru yang sangat peduli terhadap perkembangan akhlak siswa. (wawancara, 15 September 2012).
- 5) Pelaksanaan model dan strategi pembentukan karakter tersebut dilakukan antara lain dengan;
 - a. Berdoa sebelum memulai pelajaran;
 - b. Meminta izin untuk menggunakan barang-barang yang bukan miliknya;
 - c. Membiasakan anak untuk membuang sampah;
 - d. Mengunjungi teman-teman yang sakit;
 - e. Menyambut siswa di depan pintu gerbang sekolah dengan berjabat tangan;

- f. Kegiatan bakti sosial; dan
- g. Kegiatan ekstra kurikuler yang diisi dengan muatan-muatan karakter atau akhlak.

6) Pada format observasi untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembentukan karakter, sudah terlihat atau belum menunjukkan bahwa ketiga ranah yakni ranah *kognitif*, ranah *afektif*, ranah *psikomotoris* telah dilaksanakan secara merata dalam semua kegiatan. Dari ranah *kognitif* yang meliputi aspek keberanian mengambil sikap dan pengenalan diri masih harus dikembangkan, walaupun pada dasarnya dua aspek ini sudah baik.

7) Aspek penentuan sudut pandang masih belum terlihat dalam praktiknya. Hal ini dapat saja terjadi karena dilihat dalam dua sisi. Dari sisi guru, siswa belum dilatih dan diberikan kebebasan secara maksimal untuk menentukan pilihan-pilihan cara dalam mensikapi suatu problem yang berkaitan dengan karakter. Dari sisi siswa, mereka mungkin merasa tidak nyaman dalam mengungkapkan ide atau pendapatnya yang kadang-kadang cenderung membuat dirinya malu.

8) Pada aspek kesadaran moral, percaya diri, keinginan, sudah membudaya dalam diri siswa SMA Negeri 1 Kota Tegal sehingga harus terus dipertahankan. Menurut AZ (bukan nama sebenarnya)

dalam wawancara dengan peneliti pada hari Sabtu, 15 September 2012, pukul, 13.00 – 14.00 WIB.

E. Implementasi Model dan Strategi Pembentukan Karakter Siswa

Pembahasan hasil penelitian untuk implementasi model dan strategi pembentukan karakter meliputi uraian tentang implementasi pembentukan karakter di SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal.

Untuk mencapai implementasi model pembentukan karakter yang ideal, tiga komponen yang harus diperhatikan yaitu:

- a) Sekolah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa, tetapi juga kepada keluarga, lingkungan, dan masyarakat;
- b) Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya:
 1. Pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan system sekolah secara keseluruhan;
 2. diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan; dan
 3. seluruh komponen sekolah/madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan;
- c) Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro sosial.

Implementasi model dan strategi pembentukan karakter di SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal adalah sebagai berikut:

a. SMA Al-Irsyad Kota Tegal

Implementasi model dan strategi pembentukan karakter di SMA Al-Irsyad Kota Tegal masuk kategori sangat baik, karena model pembentukan karakter yang telah dilaksanakan di SMA Al-Irsyad mengacu kepada empat komponen kegiatan yang disarankan oleh Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional, yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Adapun uraian dari masing-masing komponen yang dilaksanakan oleh SMA Al-Irsyad Kota Tegal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan rutin sekolah.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, dapat juga berbentuk kegiatan yang dilakukan secara terjadwal. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin; beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam); berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman, piket kelas, ibadah, bakti sosial.

2. Kegiatan spontan.

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji. Memperoleh nilai tinggi, memperoleh ucapan selamat atau terima kasih atau memperoleh penguatan (bagus, baik sekali) bila melakukan hal-hal yang baik atau terpuji, beberapa diantaranya adalah:

- a) Melerai pertengkaran;
- b) Berani menentang atau mengkoreksi perilaku teman yang tidak terpuji;
- c) Memungut sampah dan memasukkan pada tempat sampah;
- d) Menolong orang lain yang sedang kesusahan;

- e) Menegur siswa/warga sekolah yang tidak taat terhadap aturan sekolah, dan lain sebagainya.

3. Keteladanan

Keteladanan merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan, performa guru, mengambil sampah yang berserakan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menghargai pendapat orang lain, memberikan kesempatan terhadap pendapat yang berbeda, mendahulukan kesempatan kepada orang tua, penugasan peserta didik secara bergilir, menaati tata tertib (disiplin, taat waktu, taat pada peraturan), memberi salam ketika bertemu,

berpakaian rapi dan bersih, menepati janji, memberikan penghargaan kepada orang yang berprestasi, berperilaku santun, pengendalian diri yang baik, memuji pada orang yang jujur, mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan diri sendiri, berani mengambil keputusan, berani berkata benar, melindungi kaum yang lemah, membantu kaum yang fakir, sabar mendengarkan orang lain, mengunjungi teman yang sakit, membela kehormatan bangsa, mengembalikan barang yang bukan miliknya, antri, mendamaikan bagi yang konflik/bermasalah.

4. Pengkondisian Lingkungan

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Sekolah dalam hal ini SMA Al-Irsyad harus dikondisikan untuk mendukung penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Sekolah harus mencerminkan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang diinginkan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Menciptakan lingkungan sekolah yang dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa sehingga para peserta didik akan malu bila melanggarnya, seperti:

- a. Toilet yang selalu bersih;
- b. Bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan;

- c. Sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur dan lain-lain

Beberapa strategi pembinaan dan penerapan praktik pembiasaan akhlak mulia yang diterapkan di SMA Al-Irsyad, yaitu

- a) Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia di sekolah.

Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia di sekolah meliputi berpakaian bersih, rapi dan menutupi aurat sesuai dengan peraturan sekolah, mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan kepala sekolah, guru dan teman, berjabat dan mencium tangan guru, berkata lemah lembut dan sopan kepada semua warga sekolah, membiasakan berkata dan berperilaku jujur dan amanah, bersegera masuk kelas ketika bel telah berbunyi, turut serta menjaga keamanan, ketenangan, ketertiban dan kebersihan serta keindahan sekolah, tidak membolos.

- b) Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia di rumah. Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia yang dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan siswa di rumah meliputi ; membersihkan dan merapikan kembali tempat tidur setelah digunakan, membiasakan berdo'a saat hendak dan bangun tidur, membiasakan menggosok gigi sehabis makan, sebelum dan setelah bangun tidur, membantu sebagian pekerjaan orang tua, berpakaian rapi, dan menutupi aurat, berucap salam pada setiap

kali masuk dan keluar rumah, berjabat dan mencium tangan orang tua setiap kali mau pergi ke sekolah, pulang sekolah atau bepergian ke tempat lain, ikut serta merawat dan memelihara tanaman dan hiasan di lingkungan rumah, menjaga ucapan dan perbuatan yang tidak baik dan dapat menyinggung perasaan orang tua, kakak dan adik, sehingga tidak menimbulkan perselisihan, berlaku hemat dari setiap kali menggunakan uang.

- c) Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia di masyarakat. Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia yang dapat diterapkan di masyarakat meliputi ; berperilaku ramah, sopan dan santun terhadap tetangga, baik yang sudah dewasa ataupun yang masih kecil, berkata dan berbuat jujur dan amanah kepada anggota masyarakat, menolong tetangga dan orang lain yang mendapat kesusahan menghargai tetangga yang beragama lain. Turut aktif dalam kegiatan dan organisasi remaja masjid, tidak menyetel radio / tv terlalu keras, tidak mengambil hak orang lain Tidak terlibat dalam tawuran. Peduli terhadap kaum dhuafa, fakir, miskin, anak terlantar dan anak jalanan.

Program ini dilaksanakan secara terpadu, melalui kerjasama antara sekolah, orang tua dan tokoh masyarakat. SMA Al-Irsyad

telah memiliki program “*An-nadwah al-Islamiyyah*” sebagai wadah pembentukan karakter siswa.

Program “*an-nadwah al-islamiyyah*” ini terdiri dari beberapa materi penting, yaitu: *afititude/retorika, Islamic character building, ta’limul Qur’an*, ibadah amaliyah, mafasa (malam motivasi dan muhasabah), mabit (malam pembinaan iman dan taqwa), kuliah dhuha, shalat dhuha, kuliah dhuhur, pesantren ramadhan dan I’tikaf.

b. SMA Negeri 1 Kota Tegal

Implementasi model dan strategi pembentukan karakter di SMA Negeri 1 Kota Tegal dalam kategori “baik”. Hasil pencapaian pendidikan karakter lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan karakter di SMA Al-Irsyad.

Pendidikan karakter direalisasikan dalam seluruh kegiatan di SMA Negeri 1 Kota Tegal. Adapun pelaksanaannya dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih dan menentukan nilai-nilai yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil *analisis konteks* dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada.
2. Kepala sekolah melakukan sosialisasi ke semua warga sekolah (pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, dan

orang tua peserta didik) agar semua warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk merealisasikan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang diprioritaskan.

3. Merevisi dokumen I yang telah dimiliki dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas di sekolah tersebut.
4. Merevisi dokumen II yang meliputi silabus dan RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai pembentuk karakter.
5. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan silabus dan RPP yang telah diintegrasikan nilai-nilai pembentuk karakter.
6. Melakukan pembiasaan dalam bentuk perilaku dan kegiatan yang mencerminkan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas dari SMA Negeri 1 Kota Tegal

Nilai-nilai pendidikan karakter terintegrasi di seluruh matapelajaran dan termasuk muatan lokal sesuai dengan kekhasannya. Dalam silabus nilai-nilai pendidikan karakter, tercantum di dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan di dalam pengembangan diri pendidikan karakter diimplementasikan dalam program bimbingan *konseling* dan ekstrakurikuler. Dalam program ekstrakurikuler melalui beberapa

kegiatan seperti kepramukaan, UKS dan PMR, olahraga prestasi, kerohanian, seni budaya/sanggar seni, kepemimpinan.

Sementara untuk kegiatan tidak terprogram pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Secara rinci sebagai berikut:

1. **Pembiasaan Rutin**, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, meliputi: upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat Bersih), kesehatan diri.
2. **Pembiasaan Spontan**, yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi: pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kunjungan rumah, kesetiakawanan sosial, anjarsana, dan lain-lain.
3. **Pembiasaan Keteladanan**, adalah kegiatan pembiasaan dalam bentuk perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya. Pembiasaan keteladanan ini meliputi: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memujikebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kota Tegal dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang memungkinkan nilai-nilai budaya karakter yang dikembangkan dapat terintergrasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, melalui hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan Rutin sekolah

Yakni kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin tersebut meliputi aspek-aspek nilai-nilai religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran, dan cinta tanah air.

Nilai-nilai religius meliputi:

- a) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dengan dipimpin oleh guru;
- b) Pembinaan Agama melalui *speaker* dari ruang TRRC;
- c) Setiap hari Jum'at melaksanakan kegiatan Infak bagi yang siswa Muslim;
- d) Setiap pergantian jam pelajaran, siswa memberi salam kepada guru;
- e) Melakukan salat Dzuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan;
- f) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melakukan ibadah;
- g) Anak diminta mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan;

- h) Jika bertemu dengan guru, bicara dan bertindak dengan memperhatikan sopan santun;
- i) Anak dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih, maaf, permisi, dan tolong; dan
- j) Mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam ruangan orang lain.

Aspek kedisiplinan meliputi:

- a) Meminta izin untuk menggunakan barang orang lain;
- b) Membuat catatan kehadiran pendidik dan peserta didik;
- c) Setiap hari Jumat minggu pertama dan ketiga pukul 07.15 – 08.00 seluruh warga sekolah melakukan senam kesegaran jasmani ;
- d) Pukul 07.15 semua siswa harus sudah berada di sekolah dengan toleransi 15 menit. Siswa pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Bagi siswa yang melanggar diberikan sanksi berupa membersihkan lingkungan sekolah;
- e) Jam 07.15 semua guru harus sudah berada di sekolah. Bagi guru yang tidak hadir tepat waktu diberikan teguran dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan (Senin – Kamis pukul 14.00, Jumat pukul 11.30 dan Sabtu pukul 13.15);
- f) Pegawai Tata Usaha pukul 07.00 harus sudah berada di sekolah dan pulang pulang pukul 14.00, dan lain-lain.

Aspek peduli lingkungan antara lain meliputi:

- a) Membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya;
- b) Setiap jam terakhir siswa melakukan kebersihan dan memungut sampah di sekitar kelasnya didampingi guru yang mengajar;
- c) Jam terakhir. Siswa membuang sampah kelas ke tps;
- d) Piket kelas secara kelompok membersihkan kelasnya, strategi setelah pulang sekolah sesuai daftar piket;
- e) Siswa secara individu menata bangku dan kursi setiap hari supaya terlihat rapi, dan lain-lain.

Aspek peduli sosial antara lain meliputi:

- 1) Mengunjungi panti jompo 1 kali dalam 1 setahun, dan membuat laporan kunjungan dilakukan pengurus osis;
- 2) Mengumpulkan barang-barang yang masih layak pakai di sekolah dan menyumbangkannya pada yang membutuhkan, 1 kali setahun;
- 3) Mengumpulkan sumbangan pada momen tertentu, misalnya gempa bumi, kebakaran, banjir dan lain-lain (sifatnya temporer);
- 4) Mengunjungi teman yang sakit, dan lain-lain.

Aspek kejujuran meliputi:

- 1) Menyediakan tempat temuan barang hilang;
- 2) Trasparansi laporan keuangan sekolah;

- 3) Menyediakan kotak saran dan pengaduan;
- 4) Larangan mencontek saat ujian, dan lain-lain.

Aspek cinta tanah air meliputi:

- 1) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- 2) Menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan peringatan hari besar nasional;
- 3) Memajang foto presiden dan wakilnya serta lambang negara;
- 4) Memajang foto para pahlawan nasional;
- 5) Menggunakan produk buatan dalam negeri, dan lain-lain.

2. Kegiatan Spontan

Yang meliputi aspek nilai-nilai religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran, dan cinta tanah air.

Aspek religius meliputi:

- a) Memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah;
- b) Memperingatkan jika tidak mengucapkan salam; dan
- c) Meminta maaf bila melakukan kesalahan.

Aspek kedisiplinan meliputi:

- a) Memperingatkan siswa yang datangnya terlambat, bila masih terlambat;

- b) Maka diwajibkan menyapu halaman sekolah yang masih kotor (sesuai tata tertib sekolah);
- c) Bagi guru yang tidak hadir tepat waktu diberikan teguran dan sanksi (sesuai dengan Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil);
- d) Siswa yang tidak berpakaian rapi diminta merapikannya dan diberitahu cara berpakaian rapi;
- e) Apabila menemukan siswa yang rambutnya tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, maka diminta untuk mencukur rambut dan dikasih tenggang waktu tiga hari, sekiranya masih membandel maka akan dipotong oleh guru /petugas yang ditunjuk oleh sekolah; dan
- f) Melerai pertengkaran.

Aspek peduli lingkungan meliputi:

- a) Menyuruh siswa memungut sampah yang dibuang sembarangan;
- b) Memberikan sanksi pada siswa yang punya kebiasaan membuang sampah sembarangan; dan lain sebagainya.

Aspek peduli sosial meliputi:

- a) Mengunjungi teman yang sakit;
- b) Melayat apabila ada orang/wali murid yang meninggal dunia;
- c) Mengumpulkan sumbangan untuk bencana alam;

- d) Membentuk ketua pengumpulan sumbangan di setiap kelas, dan lain-lain.

Aspek kejujuran meliputi:

- a) Memperingatkan siswa yang mencontek saat ujian; dan
b) Memperingatkan siswa yang mencontoh PR temannya dan lain-lain.

3. Kegiatan keteladanan

Meliputi aspek nilai-nilai religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran, dan cinta tanah air.

Aspek religius meliputi:

- a) Pendidik berdoa bersama peserta sebelum dan setelah jam pelajaran;
b) Pendidik dan tenaga kependidikan melakukan salat zuhur berjamaah; Sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan;
c) Guru menjadi model yang baik dalam berdoa;
d) Ketika berdoa, maka guru memberi contoh dengan berdoa dengan khusu' dan dalam bahasa Indonesia sehingga dimengerti oleh siswa.

Aspek kedisiplinan meliputi:

- a) Jam 07.15 semua guru harus sudah berada di sekolah menyambut siswa belajar;
- b) Pegawai tata usaha jam 08.00 harus sudah berada di sekolah dan pulang pulang jam 14.00;
- c) Mengambil sampah yang berserakan;
- d) Berbicara yang sopan;
- e) Mengucapkan terima kasih;
- f) Meminta maaf;
- g) Menghargai pendapat orang lain, dan lain-lain.



Aspek peduli lingkungan meliputi:

- a) Pendidik dan tenaga kependidikan membuang sampah pada tempatnya;
- b) Pendidik dan tenaga kependidikan kerja bakti membersihkan sekolah bersama peserta didik;
- c) Pendidik dan tenaga kependidikan mengambil sampah yang berserakan, dan lain-lain.

Aspek peduli sosial meliputi:

- a) Pendidik dan tenaga kependidikan mengumpulkan sumbangan setiap hari Jum'at;

- b) Ada musibah dan bencana alam untuk kegiatan sosial, dan lain-lain.

Aspek kejujuran meliputi:

- a) Pendidik memberikan penilaian secara *objektif*; dan
- b) Pendidik menepati janji pada peserta didik, dan lain-lain.

Aspek cinta tanah air meliputi:

Pendidik dan tenaga kependidikan melakukan upacara dan peringatan hari besar bersama peserta didik.

Dalam hal penerapan nilai-nilai pembentuk karakter, SMA Negeri 1 Kota Tegal menerapkan kebijakan untuk tidak menambah jumlah jam pelajaran khusus. Alasannya adalah bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan dengan semua mata pelajaran yang diberikan pada SMA Negeri 1 Tegal, jadi semua komponen pendidikan karakter telah masuk ke semua mata pelajaran yang ada. Dengan kata lain, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa.

F. Analisis Persamaan dan Perbedaan Model dan Strategi Pembentukan Karakter di SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal

Secara umum persamaan dan perbedaan dari strategi dan model pembentukan karakter di SMA Al-Irsyad Kota Tegal dan SMA Negeri 1 Kota Tegal dapat disimpulkan dalam sebuah tabel berikut :

Tabel 4.2 Analisis Persamaan dan Perbedaan Strategi dan Model Pembentukan Karakter di SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal

PERSAMAAN	PERBEDAAN
1. Pendidikan karakter baik yang dilaksanakan oleh SMA Al-Irsyad Kota Tegal maupun SMA Negeri 1 Kota Tegal mengacu kepada sembilan pilar pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yang meliputi: a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, b) Kemandirian dan tanggung jawab, c) Kejujuran, amanah dan	1. SMA Al-Irsyad memiliki strategi dan model pembentukan karakter lain yang disebut <i>nadwah al Islamiyah</i>, yakni menambah jam khusus untuk pelajaran Al Qur'an, Fiqh dan pelajaran terkait. Sehingga dengan demikian SMA Al-Irsyad menambah jam pelajaran khusus untuk pembentukan karakter. Sebaliknya, SMA Negeri 1 Kota Tegal tidak menambah

diplomatis, d) Hormat dan santun, e) Dermawan, suka menolong dan gotong royong / kerjasama, f) Percaya diri dan kerja keras, g) Kepemimpinan dan keadilan h) Baik dan rendah hati, dan i) Toleransi, kedamaian dan kesatuan	jam pelajaran untuk pendidikan karakter karena semua komponen pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang ada
2. Tahapan pembentukan karakter siswa memiliki kesamaan model pada ke dua sekolah tersebut, yakni: a) Tahap Pertama; Pemahaman pemahaman akan pentingnya moral atau karakter atau akhlak yang baik (<i>moral knowing</i>), b) Tahap kedua; Pentingnya penguatan perasaan akan	2. Metode pembentukan karakter yang dilaksanakan oleh SMA Al-Irsyad lebih banyak dari metode yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Kota Tegal. Ada tujuh metode yang telah dilaksanakan oleh SMA Al-Irsyad adalah metode <i>hiwar</i> atau percakapan, metode <i>qishah</i> atau cerita, metode <i>amtsal</i> atau perumpamaan, metode <i>uswah</i> atau keteladanan, metode pembiasaan, metode <i>ibrah</i> atau <i>mauidhah</i> / mengambil pelajaran atau pem

moral atau karakter atau akhlak yang baik (<i>moral feeling</i>), dan c) Tahap ketiga; Pentingnya perilaku atau perbuatan atau moral yang baik (<i>moral action</i>).	berian nasihat dan metode targhib atau pemberian motivasi dan kabar gembira. Sedangkan SMA Negeri 1 Kota Tegal hanya melaksanakan 3 metode saja yakni : metode <i>qishah</i> atau cerita yang menyentuh hati, metode <i>uswah</i> atau keteladanan dan metode <i>targhib</i> atau pemberian motivasi dan kabar gembira
3. Desain pembentukan karakter yang dilaksanakan di SMA Al-Irsyad Kota Tegal dan SMA Negeri 1 Kota Tegal memiliki kesamaan dalam hal: a. Desain pembentukan karakter yang berbasis hubungan antara guru sebagai pendidik, dan siswa sebagai pembelajar. Desain ini telah dilaksanakan oleh dua SMA tersebut; b. Desain pembentukan karakter	3. Strategi dan model pembentukan karakter di SMA Al Irsyad disesuaikan dengan misi pendidikan SMA Al-Irsyad yakni membentuk generasi penerus bangsa yang Islami, disiplin dan berprestasi. Dengan demikian SMA Al-Irsyad menempatkan nilai-nilai

ter berbasis kultur sekolah, yang berusaha membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah, agar nilai tertentu terbentuk dalam diri siswa. Ini telah dilakukan oleh dua SMA ini; dan c. Desain yang berbasis komunitas sekolah yakni dalam pembentukan karakter siswa, sekolah telah menjalin kerjasama dengan masyarakat di luar sekolah, yakni dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar 4. Dalam pengintegrasian pembentukan karakter siswa berkaitan dengan penggunaan fasilitas sekolah, yakni dalam kelas, di lingkungan sekolah dan di luar	ajaran Islam sebagai sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak. Sedangkan strategi dan model pembentukan karakter di SMA Negeri 1 Kota Tegal sesuai dengan visi sekolah yakni mewujudkan generasi bermutu dan bermartabat, dan SMA Negeri 1 Kota Tegal memiliki misi, salah satunya menyiapkan lulusan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan menginternalisasi gagasan dan nilai masyarakat yang beradab dan cerdas
---	---

sekolah. Di dalam kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Baik SMA Al-Irsyad maupun SMA Negeri 1 Kota Tegal telah mengembangkan pembentukan karakter dalam ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* dalam kelas. Di sekolah, kegiatan-kegiatan membentuk karakter siswa telah dilaksanakan dalam bentuk lomba-lomba olah raga, pagelaran seni dan budaya, pameran, dan lain-lain. Kegiatan Luar sekolah melalui kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan lain yang merupakan upaya pembentukan karakter

G. Analisis Persamaan Dan Perbedaan Implementasi Model dan Strategi Pembentukan Karakter di SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal

Adapun persamaan dan perbedaan dalam implementasi pembentukan karakter siswa SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal, dapat disimpulkan dalam sebuah tabel berikut:

Tabel 4.3 Analisis Persamaan Dan Perbedaan Implementasi Model dan Strategi Pembentukan Karakter di SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal

PERSAMAAN	PERBEDAAN
1. Strategi implementasi pembentukan karakter yang dilaksanakan oleh dua SMA ini mengacu kepada tiga komponen karakter yang baik, yang meliputi pengetahuan tentang moral, perasaan atau emosi tentang moral dan perbuatan bermoral. Berdasarkan hasil penelitian ini, dimensi-dimensi yang terdapat pada pengetahuan tentang moral, perasaan atau emosi tentang moral dan perbuatan bermoral telah dilaksanakan dengan baik	Berdasarkan temuan di lapangan, perbedaan dari implementasi model dan strategi pembentukan karakter di SMA Al-Irsyad dan SMA Negeri 1 Kota Tegal adalah sebagai berikut: SMA Al-Irsyad mengembangkan empat cara dalam pembentukan karakter yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian. Keempat cara ini telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh SMA Al-Irsyad.

oleh dua SMA ini.	
2. Implementasi model pembentukan karakter sudah diintegrasikan dalam kurikulum masing-masing mata pelajaran yang merupakan satu kesatuan dengan program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terlihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh kedua sekolah ini.	SMA Negeri 1 Kota Tegal mengembangkan tiga cara pembentukan karakter yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Hal ini terdapat dalam Buku Pedoman Pembentukan Karakter SMA Negeri 1 Kota Tegal yang menyebutkan beberapa contoh pengondisian seperti toilet yang
3. Dalam hal kegiatan pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter, kedua SMA ini telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan	bersih, tempat sampah yang memadai dan lain-lain. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru dan staf kependidikan di SMA Al-Irsyad sangat baik. Hal ini terbukti dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa perilaku guru SMA Al-Irsyad patut

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian ini, ada enam kesimpulan yang dapat diambil, antara lain:

1. SMA Al-Irsyad mengembangkan empat strategi dan cara dalam pembentukan karakter yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian. Keempat cara ini telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh SMA Al-Irsyad. Sebaliknya SMA Negeri 1 Kota Tegal mengembangkan tiga cara pembentukan karakter yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Buku pedoman pembentukan karakter SMA Negeri 1 Kota Tegal menyebutkan beberapa contoh pengondisian seperti toilet yang bersih, tempat sampah yang memadai dan lain-lain.
2. Strategi dan model pembentukan karakter di SMA Al-Irsyad disesuaikan dengan misi pendidikan SMA Al-Irsyad yakni membentuk generasi penerus bangsa yang Islami, disiplin dan berprestasi. Sebaliknya strategi dan model pembentukan karakter di SMA Negeri 1 Kota Tegal sesuai dengan visi sekolah yakni mewujudkan generasi bermutu dan bermartabat. Dengan demikian SMA Al-Irsyad menempatkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak. Sebaliknya SMA Negeri 1 Kota Tegal memiliki misi salah satunya menyiapkan lulusan

untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan menginternalisasi gagasan dan nilai masyarakat yang beradab dan cerdas.

3. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru dan staf kependidikan di SMA Al-Irsyad sangat baik. Hal ini terbukti dengan hasil angket siswa yang semuanya menjawab bahwa perilaku guru SMA Al-Irsyad patut menjadi contoh. Demikian juga keteladanan guru SMA Negeri 1 Kota Tegal sudah baik, meskipun masih harus ditingkatkan. Dengan demikian, jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan lainnya adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut.
4. Implementasi model dan strategi pembentukan karakter siswa di SMA Al-Irsyad Kota Tegal disesuaikan dengan visi sekolah yakni membentuk generasi penerus bangsa yang Islami, disiplin dan berprestasi dengan mengacu kepada tiga komponen karakter yang baik, yang meliputi pengetahuan tentang moral, perasaan atau emosi tentang moral dan perbuatan bermoral.
5. Implementasi model dan strategi pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Tegal disesuaikan dengan visi sekolah yakni mewujudkan generasi bermutu yang bermartabat dengan mengacu kepada tiga

komponen karakter yang baik, yang meliputi pengetahuan tentang moral, perasaan atau emosi tentang moral dan perbuatan moral.

B. Saran-Saran

1. Kepada Sekolah, hendaknya mengembangkan hasil penelitian ini agar dapat dijadikan pedoman untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas moral siswa.
2. Kepada guru, hendaknya hasil penelitian ini menjadi pedoman untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi model-model pembentukan karakter di sekolah.
3. Kepada masyarakat atau orang tua, hendaknya membimbing dan mendidik putra-putrinya dengan benar, khususnya dalam pendidikan akhlak dan moral.

Melalui pendidikan akhlak terbentuklah kepribadian anak bangsa yang unggul dan mulia, disiplin dan bertanggung jawab.

4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu melakukan penelitian dengan subjek yang lebih luas, dan untuk memantapkan hasil penelitian ini, perlu dilakukan penelitian yang sejenis dengan subjek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al Munawwar, Said Agil Husin, 2002, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press

Akhmad Sudrajat, Pendidikan Karakter, dalam
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, tanggal publikasi : 20 agustus 2010

Aunillah, Nuria Isna, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Laksana

Faizah, Dewi Utama, 2008, *Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogy: Memaknai Pengembangan dan Pergulatan di TK dan Kelas Awal SD*, Jakarta: Penerbit Cindi Grafika

Faizah, Dewi Utama, 2010, *Arah Aktif: Sebuah Seni Mendidik Berkreativitas dan Berakhlak Mulia (1953)*, Gubahan Mohammad Syafei, Solo: Penerbit Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta

Hidayatullah, M. Furqon, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban bangsa*, Surakarta: UNS Press

Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi kedua*, Yogyakarta: Penerbit Erlangga

Imam al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin (Beyrut: Dar al-Fiqrah, 1995), jilid 1, hlm. 51

Kemendiknas, 2009, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas.

Kemendiknas,. 2010, *Pedoman Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Ditjen PMPTK, Direktorat Pembinaan Diklat.

Kemendiknas. 2010, *Seri Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembelajaran dalam Implementasi KTSP Di SMA*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas

- Lickona, Thomas, 1992, *Educating for Character*, New York: Bantam Books.
- Marfu/<http://www.inilahguru.com/model-penerapan-pendidikan-karakter-di-sekolah-antara-otonomi-integrasi-suplemen-dan-kolaborasi> – tanggal publikasi 8 agustus 2010
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Munir, Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia
- Nata, Abuddin, 2010, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Samsuri, 2011, *Pendidikan Karakter Warga Negara, Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Sudarmadi. 2011, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pendampingan Pelaksanaan Pembelajaran untuk Membangun Karakter Peserta Didik*. Disampaikan dalam seminar Nasional di UNY
- Suwardi, 2006, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an; Studi tentang Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Perilaku siswa MAN Pemalang*, Tesis, tidak diterbitkan, Yogyakarta: MSI UII
- TA Sanny, <http://saputra51.wordpress.com/ujur-dan-amanah-dalam-islam>, tanggal publikasi, 09 juni 2012
- Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yamin, Martinis, 2007, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan terjemahannya (Jakarta, 1971) hal, 549

LAMPIRAN

Wawancara / Interview

Nama : Muhtadin Abrori, S.Pd.I (MA)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Guru Agama/Pembina Agama SMA Al-Irsyad Kota Tegal
 Hari/Tanggal : Kamis, 6 September 2012
 Waktu : 13.00-14.00 WIB
 Lokasi : Ruang Rapat/LPP Al-Irsyad Kota Tegal

Baris	Uraian	Tema
1	P : “ Arti karakter menurut Ustadz apa ?” MA : “ Karakter itu jati diri, perlu difahami lebih dahulu beberapa pengertian yang terkait dengan karakter, yakni jati diri, nilai dan norma kehidupan. Beberapa pengertian karakter/ sering diberi padanan kata watak, tabiat, perangai atau akhlak. Karakter adalah keakuan rohaniah, <i>het geestelijk ik</i>, yang nampak dalam keseluruhan sikap dan perilaku, yang dipengaruhi oleh bakat, atau potensi dalam diri dan lingkungan.”	Arti karakter
	P : “ SMA Al-Irsyad telah memiliki program “<i>an-nadwah al-islamiyyah</i>” sebagai wadah pembentukan karakter siswa, betul Ustadz ?” MA : “ Mohon dijelaskan .” MA : “ Betul, program “<i>an-nadwah al-Islamiyyah</i>” yang kami laksana kan di SMA Al-Irsyad terdiri dari beberapa materi penting,yaitu: <i>affitude/retorika, Islamic character building, ta’limul Qur’an</i>, ibadah amaliyah, <i>mafasa</i>, mabit, kuliah dhuha, shalat dhuha, kuliah dhuhur dan pesantren ramadhan	Program <i>an-nadwah</i> dan peran guru
	P : “ Cukup banyak dan lengkap sekali Ustadz ?” MA : “ Alhamdulillah, mohon do’anya, semoga bermanfaat bagi kami dan anak-anak/semua siswa-siswi.” P : “ Amin...insya Allah Ustadz !” P : “ Masih berkaitan dengan program <i>an-nadwah al-Islamiyyah</i> sebagai wadah	

		pembinaan karakter siswa di SMA Al-Irsyad, program ini untuk semua siswa ustadz ?”	
MA	:	“ Alhamdulillah untuk semua siwa, dari kelas X-XII dan terjadwal secara bergantian, mulai hari Senin sampai Kamis.”	
P	:	“ Bagaimana peranan guru umum dan dukungannya terhadap program ini ?”	
MA	:	“ Alhamdulillah semuanya mendukung dan berperan aktif, mereka sangat bersemangat dalam membantu pelaksanaan program ini.”	
P	:	“ Apakah program ini berjalan efektif Ustadz ? ”	
MA	:	“ Sangat efektif, semua guru Pembina / pembimbing dan siswa-siswi sangat bersemangat dan antusias dalam kegiatan ini.”	
P	:	“ Bagaimana hasil implementasi pembentukan karakter siswa melalui program ini Ustadz ?”	Hasil implementasi
MA	:	“ Alhamdulillah sangat baik dan efektif, ada perubahan sikap yang signifikan pada diri siswa-siswi, yang semulanya malas, berubah menjadi rajin, baik dalam belajar maupun dalam beribadah, termasuk kegiatan sosial.”	pembinaan karakter
P	:	“ Strategi apa yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di SMA Al-Irsyad ?”	
MA	:	“ Ada 4 setrategi yang kami terapkan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah kami, yaitu :	
		1. Kegiatan rutin sekolah Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, dapat juga berbentuk kegiatan yang dilakukan secara terjadwal . Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin; beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam); berdoa waktu	

mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman, piket kelas, ibadah, bakti sosial.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji. Memperoleh nilai tinggi, memperoleh ucapan selamat atau terima kasih atau memperoleh penguatan (bagus, baik sekali) bila melakukan hal-hal yang baik atau terpuji. Misalnya:

- Melerai pertengkaran
- Berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji
- Memungut sampah dan memasukkan pada tempat sampah
- Menolong orang lain yang sedang kesusahan,
- Menegur siswa/warga sekolah yang tidak taat terhadap aturan sekolah.
- Membersihkan dan merawat tempat sampah.
- Memberi salam dan menerima salam dengan santun saat bertemu dengan sesama guru/warga sekolah, siswa maupun orang tua siswa.
- Membalas salam dari siapa saja.
- Mendorong siswa untuk dapat

	menentukan pilihan sesuai bakat, minat, dan potensinya. • Memberi nasehat pada saat upacara bendera. • Merawat fasilitas sekolah (baju sekolah, meja, bangku, dinding). • Menegur siswa yang tidak merawat fasilitas sekolah. • Memberi nasehat agar turut merawat serga menjaga lingkungan dan fasilitas umum (tanaman, telepon umum). • Memberi nasehat agar tidak mencemarkan nama baik sekolah (berkelahi, tawuran). • Menasehati pentingnya antri dalam keluar masuk kelas atau loket. • Memuji karena rajin belajar. • Mendorong/memotivasi untuk rajin belajar. • Mendorong untuk mengerjakan PR. • Memberi PR sesuai dengan kemampuan siswa. • Memeriksa dan memberi umpan balik tugas siswa. • Menasehati untuk selalu mengerjakan tugas sesuai petunjuk. • Menasehati untuk tidak berbuat curang atau mencontek, bertanya jawab soal pada temannya. • Mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya. • Mengarahkan siswa untuk mau menerima pendapat orang lain yang lebih baik. • Menyadarkan kepada siswa bahwa pendapatnya belum tentu benar. • Mengajak siswa agar menjauhi sifat-sifat sombong. • Menjelaskan bahaya merokok. • Melakukan bimbingan dan penyuluhan secara berkala. • Memberi pujian kepada siswa yang mampu dan mau melakukan kebaikan terhadap orang lain. • Memberi dukungan/dorongan untuk menanamkan rasa senang dan	
--	---	--

	mengem-bangkan kemampuan yang dimiliki siswa dengan membantu melatih dan mengikutsertakan dalam perlombaan-perlombaan atau pertandingan-pertandingan di kelas,di sekolah, maupun di luar sekolah. • Memberikan nasehat pentingnnya kasih sayang. • Menasehati siswa kalau memberi bantuan itu tanpa pamrih. • Mengucapkan rasa duka kepada orang yang mengalami musibah. • Menciptakan suasana pembelajaran kelompok pada materi-materi tertentu. • Memberi maaf kepada siapa saja yang melakukan kesalahan terhadap dirinya. • Meminta maaf bila melakukan kesalahan kepada siapa saja. • Menegur dan mengingatkan siswa untuk tidak membela teman yang melakukan kesalahan. • Menegur dan mengingatkan siswa yang berbicara kasar, kotor, dan bersikap tidak sopan. • Melakukan pembicaraan dengan suara yang ramah dan teratur. • Menegur siswa yang berbicara dengan berteriak. • Menasehati siswa agar merasa malu membuang sampah di sembarang tempat serta memberi contoh. • Mencela/menegur orang yang berbuat onar dan memberi pengertian bahwa berbuat onar itu merugikan diri sendiri dan orang lain • Menghukum sesuai aturan. • Menegur siswa laki-laki yang berambut gondrong (apalagi tidak terpelihara). • Mendorong siswa untuk berbicara jujur sesuai kenyataan. • Memuji setiap perkataan jujur yang dilakukan siswa. • Mengingatkan agar tidak mengambil barang orang lain. • Menasehati akibat orang yang	
--	--	--

berperilaku tidak jujur.

- Mengembalikan barang yang bukan miliknya.
- Mendorong siswa agar melaporkan / mengumumkan barang yang ditemukan.
- Selalu memberitahukan kalau ada barang yang hilang.
- Mendorong siswa yang bersalah agar mengakui kesalahannya dan berani meminta maaf.

3. Keteladanan

Keteladanan merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan, performa guru, mengambil sampah yang berserakan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menghargai pendapat orang lain, memberikan kesempatan terhadap pendapat yang berbeda, mendahulukan kesempatan kepada orang tua, penugasan peserta didik secara bergilir, menaati tata tertib (disiplin, taat waktu, taat pada peraturan), memberi salam ketika bertemu, berpakaian rapi dan bersih, menepati janji, memberikan penghargaan kepada orang yang berprestasi, berperilaku santun, pengendalian diri yang baik, memuji pada orang yang jujur,

mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan diri sendiri, berani mengambil keputusan, berani berkata benar, melindungi kaum yang lemah, membantu kaum yang fakir, sabar mendengarkan orang lain, mengunjungi teman yang sakit, membela kehormatan bangsa, mengembalikan barang yang bukan miliknya, antri, mendamaikan bagi yang konflik/bermasalah.

4. Pengkondisian Lingkungan

Sekolah harus dikondisikan untuk mendukung penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Sekolah harus mencerminkan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang diinginkan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Menciptakan lingkungan sekolah yang dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa sehingga para peserta didik akan malu bila melanggarnya. Misalnya:

- Toilet yang selalu bersih.
 - Bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan.
 - Sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.
 - Ada berbagai macam slogan seperti ;
 - “ When Wealth is loss, nothing is lost ”
 - “ When Health is loss, something is lost ”
 - “ When Character is loss, everything is lost ”
 - “ Bila Kekayaan hilang, sebenarnya tidak ada apapun yang hilang ”
 - “Bila kesehatan yang hilang, maka ada sesuatu yang hilang ”
 - “Bila watak hilang, maka segalanya akan hilang”
 - “Knowledge is POWER, but Character is MORE”
- (Pengetahuan adalah kekuatan, tetapi watak mempunyai nilai lebih)

Wawancara / Interview

Nama : Drs. Royim Jauhari, M.Pd.
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Kepala SMA Al-Irsyad Kota Tegal
 Hari/Tanggal : Senin, 10 Oktober 2012
 Waktu : 10.00-12.00 WIB
 Lokasi : Ruang Kepala sekolah

Baris	Uraian		Tema
1	P	: “ Apakah SMA Al-Irsyad memiliki program khusus tentang pembinaan karakter ?”	Program pembinaan karakter
	RJ	: “Alhamdulillah sekolah kami memiliki program khusus pembinaan karakter (<i>karakter bulding</i>) yg terkemas dalam rangkaian program <i>An-Nadwah Al-Islamiyyah</i> , program ini merupakan program unggulan sekolah kami.”	
7	P	: “ Bagaimana praktek pelaksanaan program ini pak ?”	Model pelaksanaan pembinaan karakter
	RJ	: “ Ada beberapa model contoh pembinaan dan penerapan praktik pembiasaan akhlak mulia yang diterapkan di SMA Al-Irsyad , yaitu : 1. Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia di sekolah. Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia di sekolah meliputi berpakaian bersih, rapi dan menutupi aurat sesuai dengan peraturan sekolah, mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan kepala sekolah, guru dan teman, berjabat dan mencium tangan guru, berkata lemah lembut dan sopan kepada semua warga sekolah, membiasakan berkata dan berperilaku jujur dan amanah, bersegera masuk kelas ketika bel telah berbunyi, turut serta menjaga keamanan, ketenangan, ketertiban dan kebersihan serta keindahan sekolah, tidak membolos. 2. Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia di rumah Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia yang dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan siswa di rumah meliputi ; membersihkan dan	

65	merapikan kembali tempat tidur setelah digunakan, membiasakan berdo'a saat hendak dan bangun tidur, membiasakan menggosok gigi sehabis makan, sebelum dan setelah bangun tidur, membantu sebagian pekerjaan orang tua, berpakaian rapi, dan menutupi aurat, berucap salam pada setiap kali masuk dan keluar rumah, berjabat dan mencium tangan orang tua setiap kali mau pergi ke sekolah, pulang sekolah atau bepergian ke tempat lain, ikut serta merawat dan memelihara tanaman dan hiasan di lingkungan rumah, menjaga ucapan dan perbuatan yang tidak baik dan dapat menyinggung perasaan orang tua, kakak dan adik, sehingga tidak menimbulkan perselisihan, berlaku hemat dari setiap kali menggunakan uang.	
70	3. Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia di masyarakat Pembiasaan dan pembinaan akhlak mulia yang dapat diterapkan di masyarakat meliputi ; berperilaku ramah, sopan dan santun terhadap tetangga, baik yang sudah dewasa ataupun yang masih kecil, berkata dan berbuat jujur dan amanah kepada anggota masyarakat, menolong tetangga dan orang lain yang mendapat kesusahan menghargai tetangga yang beragama lain. Turut aktif dalam kegiatan dan organisasi remaja masjid, tidak menyetel radio / tv terlalu keras, tidak mengambil hak orang lain Tidak terlibat dalam tawuran. Peduli terhadap kaum dhuafa, fakir, miskin, anak terlantar dan anak jalanan. Program ini kami laksanakan secara terpadu, melalui kerjasama antara sekolah, orang tua dan tokoh masyarakat.	
82	P : “ Apakah model pembinaan akhlak seperti yang bapak praktekkan di SMA Al-Irsyad sangat efektif ?”	Efektifitas pembinaan karakter

JR	: “ Alhamdulillah sangat efektif, walaupun masih banyak kekurangannya, kami akan berusaha menyempurnakanya bersama semua dewan guru di sekolah.”	
P	: “ Apa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam implementasi pembentukan karakter siswa di sekolah ?”	Kendala dalam praktek pembentukan karakter
JR	: “ Kendala yang dihadapi dalam implementasi berupa: sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya, pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh, guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya, dan guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya.	
P	: “ Apa manfaat dan tujuan pendidikan <i>character building</i> di SMA Al-Irsyad ?”	
JR	: “ Tujuan dan manfaat pembangunan karakter(<i>character building</i>) di SMA Al-Irsyad adalah: 1. Membentuk siswa/i memiliki karakter Islami dalam kehidupannya sehari-hari 2. Memotivasi siswa/i untuk menjadi pribadi yang membanggakan dengan mengembangkan kualitas karakter yang dimiliki (siswa tidak hanya pintar secara pengetahuan saja tetapi juga memiliki karakter yang baik/terpuji) 3. Menciptakan suasana kehidupan antar sesama muslim yang nyaman, aman dan harmonis.	
P	: “ Apa Perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan nilai.”	Perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan
JR	: “ Pendidikan moral (moral education) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Setelah itu nilai-nilai pendidikan menjadi	

	lebih umum. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia. Berbeda dengan itu, pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak dimaksud masih tetap cenderung pada pengajaran right and wrong seperti halnya pendidikan moral. Menjamurnya lembaga-lembaga	pendidikan nilai
--	---	---------------------

lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai trade mark di satu sisi, dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam belum optimal. Atau berdasar analisis terdahulu, boleh jadi pendidikan akhlak ini sebenarnya juga terabaikan dari dunia pendidikan Islam.

Pendidikan Karakter

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Karakter Vs Moral

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk.

Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, *terminologi* yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Karakter Vs Akhlak

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat anatar karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

P : “ Bagaimana Wajah dan Sistem Pendidikan di Indonesia? ”

JR : “ Memang, saat ini kita menganggap tidak cukup jika anak kita hanya belajar di sekolah saja, sehingga kita mengikutkan

anak kita bermacam-macam les. Kita ingin anak kita pintar berhitung, kita ingin anak kita mahir berbahasa Inggris, kita juga ingin anak kita jago fisika dan lain sebagainya. Dengan begitu, anak memiliki kemampuan kognitif yang baik. Ini tiada lain karena, pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognisi. Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan. Apa itu? Yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Saya mengatakan hal ini bukan berarti pendidikan kognitif tidak penting, bukan seperti itu! Maksud saya, pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan *kognitif*. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan *kognitif* dan pendidikan karakter.

Ada sebuah kata bijak mengatakan, ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh. Sama juga artinya bahwa pendidikan *kognitif* tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik. Lalu apa

sih pendidikan karakter itu?

Jadi, Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Saya mengutip empat ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama FW Foerster. Pertama, pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut. Kedua, adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru. Ketiga, adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan *kognitif* saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Wawancara/Interview

21-11-12


Nama : Drs. H. Abdullah Zaeni
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Guru Agama SMA Negeri 1 Kota Tegal
 Hari/Tanggal : Sabtu, 22 September 2012
 Waktu : 10.30-11.30 WIB
 Lokasi : Musholla SMA N 1 Kota Tegal

Baris	Uraian	Tema
SP	: “ Assalamu’alaikum wr wb bapak , sebagai seorang guru, seperti apakah Anda memaknai kode etik guru?”	Kode etik guru
AZ	: “ Setiap bentuk pekerjaan/jabatan memiliki etika. Dan sebelum seseorang memegang jabatannya maka akan disumpah sesuai dengan kode etik masing-masing pekerjaan/jabatan. Demikian pula untuk seorang guru. Dengan demikian kode etik guru merupakan landasan moral (ruh) dan pedoman dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam kode etik guru mengatur sikap dan perilaku seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.”	
P	: “ Menurut bapak sikap dan perilaku yang bagaimana yang diatur dalam Kode Etik Guru?”	
AZ	: “ Sikap dan perilaku seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya yang diatur dalam kode etik guru : a. Berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila b. Memiliki kejujuran professional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing c. Mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan d. Menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik e. Memelihara hubungan dengan masyarakat di sekitar sekolahnya	Profesionalisme guru

	maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan pendidikan f. Berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu professional secara sendiri atau bersama-sama g. Menciptakan dan memelihara hubungan antara guru h. Memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru professional sebagai sarana pengabdian i. Melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan	
P	: “Menurut Anda apakah sekarang ini para guru di Indonesia sudah menunaikan tugas profesionalnya sesuai dengan kode etik guru?” “Berikan alasannya!”	
AZ	: “Menurut pengamatan saya sekarang ini para guru di Indonesia belum menunaikan tugas profesionalnya sesuai dengan kode etik guru, dengan alasan : a. Masih banyak guru yang enggan meningkatkan mutu profesionalnya, misalnya : enggan membaca tentang ilmu pengetahuan maupun pendidikan, enggan belajar Informatika dan Teknologi, enggan menulis karya ilmiah terbukti dari banyaknya guru yang berhenti sampai golongan IV a b. Banyak guru yang malas berangkat/mengikuti MGMP, seminar, seumpama mereka datang hanya menginginkan sertifikat c. Banyaknya berita-berita tentang penganiayaan/kekerasan guru terhadap siswa, pencabulan guru terhadap siswi, terjadinya tindak kekerasan antar siswa di sekolah d. Masih banyaknya suara miring terhadap guru professional bahwa mereka hanya memiliki sertifikat professional tetapi dalam perilaku keseharian belum professional (tidak ada perubahan)	
P	: “Menurut Anda, bagaimanakah perilaku guru profesional dalam menjalin hubungan dengan peserta didik?”	

AZ	: “ Perilaku guru professional dalam menjalin hubungan dengan peserta didik, menghormati bahwa peserta didik merupakan pribadi yang berkembang, mereka memiliki potensi, keunikan kepribadian yang berbeda-beda. Bila seorang guru dapat menghormati dan menyayangi mereka maka mereka juga akan dapat menghormati dan menyayangi guru. Dengan sabar dan bijaksana bangun keterbukaan sikap dan empati terhadap orang lain dan biasakan untuk dapat mendengarkan siswa bukan siswa saja yang dituntut untuk mendengarkan guru.”
P	: “ Guru harus berusaha menghindari kekerasan fisik di luar batas kaidah pendidikan. Bagaimanakah anda memaknai pernyataan tersebut?”
AZ	: “ Guru harus menghindari kekerasan fisik diluar batas kaidah pendidikan. Kekerasan fisik tidak akan menyelesaikan masalah justru dapat menciptakan masalah baru, misalnya sakit fisik, dendam dalam hati atau perilaku nekat dari siswa. Lebih baik selesaikan setiap masalah dengan ketenangan dan kearifan dengan bersandar pada kebenaran bukan rasa superioritas guru. Dan beri kesempatan kepada siswa untuk dapat memahami atau menerima kebenaran.”
P	: “ Sejauh manakah seorang guru menjalin kerjasama dengan orang tua/wali dalam menjalankan profesinya?”
AZ	: “Seorang guru dapat menjalin kerjasama dengan orang tua/wali dalam menjalankan profesinya sebatas dalam hal misalnya : a. Memperoleh informasi anak didik b. Mengembangkan potensi anak didik c. Melaporkan kondisi dan hasil belajar/perkembangan anak didik
P	: “ Menurut pendapat Anda, bagaimanakah maksud pernyataan bahwa guru bekerjasama secara arif dengan masyarakat untuk mening katkan <i>prestise</i> dan martabat profesinya?”
AZ	: “Guru bekerjasama secara arif dengan

	masyarakat untuk meningkatkan <i>prestise</i> dan martabat profesinya, maksudnya : Guru dan masyarakat sama-sama memiliki tanggung jawab dalam hal untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan. Untuk itu hendaknya guru dan masyarakat menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis, efektif, dan efisien: - Guru mengakomodasikan aspirasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. - Guru peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.	
P	: “ Guru menjunjung tinggi jabatan guru sebagai sebuah profesi. Bagaimanakah Anda memaknai profesi Anda sebagai seorang guru biologi?”	
AZ	: “ Seorang guru harus dapat menjunjung tinggi profesinya, karena : Profesi guru merupakan pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan keahlian secara khusus. Peranan guru semakin penting dalam era global. Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap siswa dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat sekarang dan dimasa datang.”	
P	: “ Bagaimanakah upaya yang dilakukan di sekolah tempat Anda mengajar dalam menjunjung Kode Etik Guru?”	
AZ	: “ Upaya sekolah dalam rangka menjunjung kode etik guru: - Binaan rutin oleh kepala sekolah dan pengawas terhadap guru - Mendatangkan narasumber untuk sosialisasi dan menyegarkan kembali tentang kode etik guru - Meminta kepada guru untuk mendatangi forum-forum kajian ilmiah agar terjaga kesegaran kode etik guru	

P	: “Di lingkungan sekolah tempat Anda mengajar, bagaimana- kah hubungan seorang guru dengan rekan sejawat dan juniornya?	
AZ	: “ Hubungan dengan rekanan sejawat dan juniornya : a. Kami saling berbagi dalam hal pengalaman, iptek b. Saling melengkapi/membantu dalam menyelesaikan masalah siswa c. Mendiskusikan hal-hal penting dalam pembinaan siswa	
P	: “ Sejauh yang Anda ketahui, bagaimanakah tindakan/sanksi terhadap pelanggaran kode etik guru di lingkungan tempat anda mengajar?”	
AZ	: “ Yang berhak menegur/memberi sangsi terhadap guru yang melanggar kode etik adalah kepala sekolah. Sejauh yang saya ketahui apabila ada guru yang melanggar kode etik di sekolah maka : a. Kepala sekolah memanggil dan menegur terhadap guru yang melanggar secara tertutup b. Kepala sekolah mengadakan pembinaan secara umum terhadap semua guru jangn sampai melanggar kode etik guru dan memberikan informasi jika sampai terjadi pelanggaran	
P	: “ Bagaimanakah pendapat Anda untuk mengatasi pelanggaran kode etik guru yang terkait dengan pelanggaran hukum? Misalnya pencabulan terhadap peserta didik?	
AZ	: “ Untuk mengatasi pelanggaran kode etik guru dalam hal pencabulan terhadap siswa a. Memberikan sangsi terhadap guru yang melanggar kode etik sesuai dengan peraturan yang berlaku b. Mengingatkan kembali bahwa seorang guru merupakan figur yang seharusnya layak “digugu dan ditiru”	
P	: “ Dalam kode etik guru terkandung beberapa nilai-nilai dasar dan operasional, menurut anda apakah sekarang ini para guru di Indonesia telah menjunjung tinggi nilai	

	tersebut?” “Berikan alasannya!”	
AZ	: “ Guru di Indonesia belum menjunjung tinggi nilai-nilai dasar dan nilai operasional dalam kode etik guru, karena: a. Kebanyakan guru sertifikasi baru merupakan label b. Guru mengajar masih gaya tradisional c. Masih banyak guru yang tidak dapat menggunakan IT d. Gaya guru mengajar masih dictator, kebanyakan siswa dianggap seperti botol kosong (terutama di sekolah-sekolah pinggiran) e. Guru malas berkreasi untuk membuat teknik/ model pembelajaran inovatif apalagi membuat alat peraga	
P	: “ Menurut Anda seperti apakah guru yang profesional itu?	
AZ	: “ Guru yang professional adalah : a. Guru yang dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan profesinya dijiwai oleh kode etik guru b. Memiliki kompetensi pedagogic c. Memiliki kompetensi kepribadian d. Memiliki kompetensi social e. Memiliki kompetensi profesional	

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 22 September 2012
Jam : 06.30 – 17.30 WIB
Kegiatan yang diobservasi : Aktivitas Rohis SMA Negeri 1 Kota Tegal

Transkrip Observasi	Pada tanggal 22 September 2012 pada jam istirahat, sekitar jam 10.00 WIB. Peneliti melihat beberapa aktifis Rohis yang sedang melaksanakan sholat Dhuha. Setelah itu sekitar jam 11.00 WIB peneliti melihat kegiatan ekstra Al-Qur'an untuk kelas satu yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal, Kemudian sekitar jam 12.30 WIB para siswa melakukan aktifitas sholat Dhuhur berjama'ah khusus kelas dua dan kelas tiga, meskipun begitu siswa kelas satu juga ada, yakni siswa yang tadi ikut ekstra Al-Qur'an yang di koordinasi oleh pengurus Rohis, setelah kegiatan sholat Jama'ah para siswa kelas dua dan tiga melakukan ekstra Al-Qur'an sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan dan juga di koordinasi oleh pengurus Rohis. Setelah kegiatan selesai pengurus Rohis beserta Guru Agama berkumpul di ruang Rohis/ perpustakaan Mushalla Nurul 'Ilmi. Untuk mengambil jatah makan siang. Sekitar jam 15.00 WIB. Peneliti melihat kegiatan sholat jama'ah 'Asyar yang dilaksanakan oleh siswa kelas satu dan di koordinasi oleh pengurus Rohis kelas satu.
Komentar Peneliti	Dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang di laksanakan di SMA Negeri 1 Kota Tegal, secara rutin dan terprogram sesuai dengan jadwal yang telah di buat oleh Sek. Bid. Keagamaan serta guru agama, telah memberikan arti bahwa di SMA N 1 Kota Tegal telah melakukan pembinaan terhadap perkembangan <i>self control</i> remaja melalui penanaman nilai-nilai agama. Apalagi ditemukan dari aktifis Rohis ada yang mengerjakan sholat sunnah tanpa ada perintah dari guru agama.

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 16 September 2012
Jam : 11.30 – 13.30 WIB
Kegiatan yang diobservasi : Sholat Jama'ah Jum'at siswa SMA Al-Irsyad di masjid Jami' Al-Irsyad Kota Tegal

Transkrip Observasi	Pada hari Jum'at, tanggal 21 September 2012, peneliti menyaksikan kegiatan sholat Jama'ah Jum'at, yang dilaksanakan pada jam 12. 00 WIB di SMA Al-Irsyad , dari sholat Jama'ah Jum'at tersebut dilaksanakan oleh para siswa dari kelas X, dan XII, meskipun begitu ada juga sebagian siswa yang ikut walau tidak ada jadwal. Kegiatan sholat Jum'at tidak dilaksanakan oleh guru pendidikan agama saja akan tetapi pendidik /guru umum serta tenaga kependidikan yang lain juga ikut. Peneliti melihat yang berkhotbah Jum'at adalah guru agama. Dalam kegiatan sholat jama'ah Jum'at terdapat pemutaran kotak amal bagi seluruh jama'ah sholat.
Komentar Peneliti	Dari kegiatan sholat Jama'ah Jum'at di SMA Al-Irsyad, yang dilaksanakan oleh guru agama dan guru umum dapat memberikan kesimpulan bahwa sekolah ini telah melakukan internalisasi antara pelajaran umum dan agama. Sehingga dari internalisasi tersebut akan dapat memberikan contoh yang baik kepada para siswa bahwa semua manusia itu membutuhkan agama (baik guru umum ataupun guru agama) untuk mengembangkan fitrah yang sudah ada sejak lahir pada diri manusia sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertindak laku. Dan dengan adanya pemutaran kotak amal dapat memberikan contoh agar siswa dapat menyisihkan sebagian uang untuk hal-hal yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan adanya pelatihan pengendalian diri bagi siswa agar tidak menjadi anak yang boros.

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 24 September 2012
Jam : 12.30 –16.00 WIB
Kegiatan yang diobservasi : Sholat Jama'ah Dhuhur dan 'Asyar siswa
SMA Al-Irsyad Kota Tegal

Transkrip Observasi	Pada tanggal 24 September 2012, peneliti menyaksikan kegiatan jama'ah sholat Dhuhur di SMA Al-Irsyad pada jam 12.00-13.00 WIB, yang kebetulan di laksanakan oleh siswa kelas X, XI dan XII. Meskipun sudah terjadwal tapi masih banyak siswa yang lain yang ikut kegiatan sholat dhuhur berjama'ah. Imam oleh guru agama, setelah sholat Dhuhur siswa tidak langsung bubar setelah melakukan dzikir dan shalat sunnah rawatib, kemudian pada jam 15.00-16.00 WIB, peneliti menyaksikan kegiatan sholat Jama'ah 'Asyar yang di laksanakan oleh siswa kelas X - XI, meskipun sudah terjadwal tapi masih banyak siswa yang lain, yang ikut kegiatan sholat jama'ah 'Asyar. Mu'adzin dari siswa dan Imam oleh guru agama, setelah sholat 'Asyar siswa tidak langsung bubar akan tetapi melakukan dzikir setelah sholat dan kemudian keluar dari masjid dengan tertib
Komentar Peneliti	Dari kegiatan sholat jama'ah dhuhur beserta dzikirnya yang dilaksanakan secara rutin dan terpogram dan diimami oleh guru agama, memberikan arti bahwa guru agama telah melakukan penanaman nilai-nilai agama kepada siswa. Agar hati siswa dapat terjaga dari kotoran-kotoran yang dapat menjerumuskan siswa pada perilaku yang menyimpang, sehingga siswa dapat mendengarkan kata hatinya untuk melakukan pengendalian diri (<i>self control</i>). Dengan adanya siswa yang ikut Jama'ah meskipun tidak dijadwalkan memberi arti bahwa siswa menyadari kebutuhan agama dalam hidupnya.

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 26 September 2012
Jam : 13.30-15.00 WIB
Kegiatan yang diobservasi : Ekstra Al-Qur'an kelas X, 1-5. (program
: An-nadwah al-Islamiyyah) siswa/siswi SMA Al-Irsyad Kota Tegal

Transkrip Observasi	Pada tanggal 26 September 2012, Peneliti menyaksikan kegiatan ekstra Al-Qur'an yang di laksanakan pukul 13.30 – 15.00 WIB, Kegiatan ekstra Al-Qur'an di SMA Al-Irsyad ini dibimbing oleh tiem guru agama SMA Al-Irsyad Kota Tegal, mulai dari Jilid sampai Al-Qur'an dan tahfidz Juz 'Ammah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan terprogram hingga siswa bisa membaca Al-Qur'an.
Komentar Peneliti	Dari kegiatan ekstra Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram, memberikan arti bahwa guru agama telah melakukan penanaman nilai-nilai agama kepada siswa. Agar hati siswa dapat terjaga dari kotoran-kotoran yang dapat menjerumuskan siswa pada perkataan kotor dan perilaku yang menyimpang, sehingga siswa dapat mendengarkan kata hatinya untuk melakukan pengendalian diri (<i>self control</i>). Dengan adanya ekstra Al-Qur'an memberikan pembiasaan pada siswa agar berkata baik dan menjaga lisannya dari perkataan kotor.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 28 September 2012
Jam : 13.00-15.00 WIB
Kegiatan yang diobservasi : Bimbingan Keagamaan siswa SMA N 1 Kota
Tegal

Transkrip Observasi	Pada hari Jum'at, tanggal 28 September 2012, Peneliti menyaksikan kegiatan bimbingan keagamaan melalui pengajian yang di bimbing oleh Bapak Drs. H. Abdullah Zaeni selaku Sek. Bid. Keagamaan yang dilaksanakan di perpustakaan mushalla Nurul 'ilmi atau ruang Rohis. Pengajian ini dilaksanakan sekitar pukul 13.00 – 15.00 WIB. Pengajian ini banyak di hadiri oleh pengurus Rohis, dalam pengajian tersebut Bapak Drs. H. Abdullah Zaeni, sering memberikan nasihat agar anak-anak selalu mengerjakan sholat dhuha, sholat malam, puasa sunnah pada hari senin dan kamis dan amalan-amalan ibadah lainnya. dan juga menegaskan pada anak-anak setiap mau mengerjakan sesuatu yang baik harus di awali dengan niat karena Allah.
Komentar Peneliti	Dari kegiatan – kegiatan keagamaan tersebut dapat di simpulkan bahwa Seksi Bidang Keagamaan telah memberikan contoh yang baik untuk siswanya. Dan dengan mendasarkan semua perbuatan baik dengan niat karena Allah, maka bapak Abdullah Zaeni telah menumbuhkan <i>self effecacy</i> (persepsi mampu yang timbul pada diri individu) pada siswanya. Sehingga dengan <i>self effecacy</i> yang positif maka siswa akan lebih dapat membentuk tingkah laku dalam melakukan <i>self control</i> ke arah yang positif.

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 19 September 2012
Jam : 10.00 – 12.30 WIB
Kegiatan yang diobservasi : Kegiatan pelatihan merawat Jenazah
Siswa/siswi SMA Al-Irsyad Kota Tegal

Transkrip Observasi	Pada tanggal 19 September 2012, Peneliti menyaksikan kegiatan pelatihan cara merawat jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, mensholati dan juga menguburkan. Kegiatan ini di praktekkan untuk kelas XI di bimbing oleh ustadz Saefudin Zuhri, ustadz Muhtadin Abror dan ustadzah Mustoviah selaku guru agama di SMA Al-Irsyad Kota Tegal. Pelatihan ini sudah di jadikan kegiatan rutin yang diprogramkan setiap kelas dua. Sebelum melakukan praktek atau latihan, tiga ustadz tersebut memberikan penjelasan tentang tujuan di laksanakan pelatihan atau praktek tersebut. Salah satu nasehat beliau para ustadz “Agar kita selalu ingat, bahwa besok kita akan mati dan kita semua yang ada disini adalah CAMAT (calon mati).” Setelah itu para siswa mempraktekannya dengan penuh khidmat dan berhati-hati. Sebagian siswa ada yang melihat dan sebagian lagi mempraktekan, secara bergantian.
Komentar Peneliti	Dari kegiatan di atas dapat disimpulkan bahwa seksi bidang keagamaan telah memberikan peringatan bagi siswa. Bahwa besok kita semua akan mati. Sehingga dari situ siswa akan termotivasi untuk melakukan pengendalian diri (<i>self control</i>) dalam hidupnya. Agar menggunakan kesempatan hidupnya untuk selalu berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan yang di larang oleh Allah.

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 20 September 2012
Jam : 13.30-15.00 WIB
Kegiatan yang diobservasi : Rapat kerja Rohis SMA N 1 Kota Tegal

Transkrip Observasi	Pada hari Kamis, tanggal, 20 September 2012, peneliti menyaksikan kegiatan rapat Rohis dalam rapat rohis tersebut membahas tentang kegiatan dialog interaktif tentang “Problematika Remaja”. Pada rapat tersebut pak Ali Afifi, selaku guru agama memberikan pujian atas keberhasilan kegiatan-kegiatan rohis sebelumnya melalui ketua rohis. Dalam pembahasan tersebut ada sedikit masalah mengenai rencana pelaksanaan kegiatan tersebut. Akan tetapi bapak Ahmad Zaeni memberikan arahan kepada peserta rapat, salah satu perkataan bapak Ahmad Zaeni yang tampak adalah “Sebaiknya kita menunggu hasil musyawarah guru dan OSIS dulu sebelum mengambil keputusan. dan bersabarlah.
Komentar Peneliti	Dari hasil observasi di atas dapat di simpulkan bahwa guru PAI dan Sek. Bid. Keagamaan telah memberikan motivasi kepada pengurus rohis dalam melaksanakan kegiatan dialog interaktif tersebut, dan menganjurkan kepada peserta untuk bersabar sebagai salah satu kunci untuk melakukan pengendalian diri (<i>self control</i>) agar kegiatan yang akan dilaksanakan besok dapat menuai keberhasilan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Drs. Abdullah Zaeni
 Tanggal : 14 September 2012
 Jam : 13.00-14.00 WIB
 Tempat Wawancara : Perpustakaan Musholla /Ruang Rohis
 Topik Wawancara : Pengembangan *self control* remaja di SMA Negeri 1 Kota Tegal melalui penanaman nilai-nilai Agama

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kota Tegal ?
Informan	Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 sini dilaksanakan dengan sistem blok, yaitu seminggu untuk pembelajaran Agama, satu minggu lagi untuk pembelajaran umum.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SM Negeri 1 Kota Tegal ?
Informan	Dalam hal pelaksanaannya kebetulan saya guru PAI anak kelas XII. Sedangkan pembelajaran PAI di SMA N 1 ini dilalui dengan dua proses pembelajaran yang pertama kegiatan yang di lakukan di dalam kelas dan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Hal ini diprogramkan agar keberhasilan pendidikan agama Islam di SMA N 1 Kota Tegal ini tidak hanya berhasil dari segi kognitifnya saja tapi yang paling penting yaitu perubahan sikap dan tingkah lakunya dari anak yang tidak pernah tahu apa arti sholat menjadi tahu dan kemudian melaksanakannya.
Peneliti	Dan metode apa saja yang bapak gunakan?
Informan	Dalam pembelajaran PAI saya menggunakan metode bervariasi tergantung pembelajaran apa yang ingin saya ajarkan, misalkan saja pembelajaran tentang cara merawat Jenazah sebelum mempraktekkan pasti saya memberikan motivasi kepada siswa mengenai pahala dan dosa bagi seorang muslim dalam melaksanakan perawatan jenazah dan sedikit menakut-nakuti agar siswa mau dengan sungguh-sungguh menjalankan praktik jenazah memberikan arahan serta kisah-kisah sesuai dengan al-Qur'an dalam menjelaskan riba/ jual beli misalnya. Sehingga dalam pembelajaran saya lebih mementingkan menggunakan metode praktik yang dilaksanakan di Musholla Nurul 'Ilmi.

Peneliti	Bagaiman cara bapak menanamkan nilai-nilai agama pada siswa?
Informan	Dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap siswa tidak cukup kalau hanya diajar materi-materi tentang PAI, akan tetapi perlu adanya pengalaman dari siswa sendiri serta pembiasaan yang harus di berikan kepada siswa. Untuk itu saya berusaha menciptakan lingkungan religius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat jama'aah serta membaca al-Qur'an melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di luar pembelajaran. Bahkan ada juga sebagian pembelajaran dari saya yang saya programkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin. Seperti: kegiatan praktek perawatan jenazah yang dianjurkan diikuti oleh kelas dua.
Peneliti	Dalam proses pembelajaran PAI adakah problem yang ditemui terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama siswa? Kalau ada kendala apa saja yang sering di jumpai?
Informan	Ya... selalu ada seperti Input siswa SMA Negeri 1, yang kebanyakan belum tahu tentang bagaimana cara menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.
Peneliti	Bagaimana upaya bapak dalam mengatasi problem-problem tersebut?
Informan	Usaha saya ya...terus melatih dan membimbing mereka yang belum bisa sampai bisa melalui kegiatan ekstra keagamaan tentunya. Dan mengajak yang sudah bisa ke arah pembelajaran agama yang lebih dibutuhkan.
Refleksi	Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwasanya, Dari hasil wawancara yang telah di lakukan, peneliti menyimpulkan, bahwa pengembangan <i>self control</i> siswa untuk kelas 2, diupayakan oleh bapak Ahmad Zaeni selaku guru PAI melalui penanaman nilai-nilai agama yang dapat dilakukan melalui pembelajaran yang dilaksanakan baik di dalam ataupun di luar kelas dengan menciptakan lingkungan yang religius. Hal ini dilakukan untuk membimbing mereka, agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan perintah agama.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Drs. Abdulllah Zaeni
 Tanggal : 15 September 2012
 Jam : 13.00-14.00 WIB
 Tempat Wawancara : Perpustakaan Musholla /Ruang Rohis
 Topik Wawancara : Perkembangan *self control* remaja di SMA Negeri
 1 Kota Tegal melalui penanaman nilai-nilai Agama

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana hasil yang dapat di capai dalam penanaman nilai-nilai Agama terhadap siswa?
Informan	Selama saya menjadi pembimbing Rohis, saya menemukan banyak perbedaan dalam menangani anak kelas satu dan anak kelas dua, seperti saya masih sering memberikan aba-aba yang di embel-embeli dengan ancaman absen, nilai ataupun dapat dispensasi makan siang untuk anak kelas satu agar mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Tetapi tidak saya temukan ketika anak tersebut sudah kelas dua, sehingga saya mengurangi sedikit dari aba-aba saya akan tetapi mereka malah semakin bertanggung jawab dalam tugasnya dan mengerjakan kegiatan-kegiatan keagamaan semakin rutin. Setelah mereka kelas tiga mereka sudah lepas dari pengurus rohis, akan tetapi mereka masih tetap juga aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.
Refleksi	Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwasanya, terdapat perkembangan <i>self control</i> terhadap siswa melalui penanaman nilai-nilai agama yang telah di lakukan oleh guru PAI seperti adanya perubahan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan dari kelas satu sampai kelas tiga. Dari mulai dibimbing (kontrol eksternal) sampai bisa dilepaskan (kontrol internal).

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Muhtadi Abror, SPd.I
 Tanggal : 13 Maret 2012
 Jam : 09.30-11.00 WIB
 Tempat Wawancara : Masjid SMA Al-Irsyad Kota Tegal Kota Tegal
 Topik Wawancara : Perkembangan *self control* remaja di SMA Negeri 1 Kota Tegal melalui penanaman nilai-nilai Agama

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana hasil yang dapat dicapai dalam penanaman nilai-nilai agama terhadap siswa?
Informan	Kalau hasil, ya.....jelas sangat nampak sekali, itu betul-betul saya rasakan sendiri, seperti kedisiplinan siswa kelas satu dalam hal mengikuti ekstra baca dan tulis Al-Qur'an. Dalam mengikuti kegiatan tersebut, perilaku mereka sangat sopan terhadap saya pribadi maupun guru yang lain, seperti: menyapa saya ketika ketemu dan itu sangat saya rasakan. Dalam hal tutur kata mereka pun sangat sopan, apalagi anak-anak yang sering ikut ekstra Al-Qur'an, dan mereka pun bisa diprediksi lancar dalam membaca Al-Qur'an.
Refleksi	Dari hasil wawancara, yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa perkembangan <i>self control</i> siswa di SMA Al-Irsyad Kota Tegal dapat dikatakan ada kemajuan, karena dari anak-anak yang suka berkata kotor menjadi anak yang tidak terbiasa berkata kotor, setelah melalui kegiatan ekstra al-Qur'an dan mereka pun terbukti bisa mengaji dengan baik.

LAMPIRAN

Wawancara / Interview

Nama : Abidah Karima (AK)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Siswi SMA Al-Irsyad kelas X Kota Tegal
 Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Oktober 2012.
 Waktu : 10.00-10.30 WIB
 Lokasi : Ruang BP Al-Irsyad Kota Tegal

Baris	Uraian	Tema
1	P : "Sebagai siswi SMA Al-Irsyad, apakah kamu memahami makna pendidikan karakter dan tujuannya?" AK : "Alhamdulillah karena di sekolah saya ada program pendidikan karakter secara khusus (Character Building). Karakter menurut penjelasan yang saya dapatkan dari beberapa guru agama berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini karakter berarti identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir, karakter mulia (<i>good character</i>) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (<i>cognitives</i>), sikap (<i>attitudes</i>), dan motivasi (<i>motivations</i>), serta perilaku (<i>behaviors</i>) dan keterampilan (<i>skills</i>). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak." P : "Apakah kamu memahami tentang tujuan pendidikan karakter di sekolah?" AK : "Alhamdulillah, sepengetahuan saya bahwa	Makna pendidikan karakter Tujuan pendidikan karakter

	pendidikan karakter itu bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di se kolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta memperso nalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari”. P : “Apakah teman-temanmu di SMA Al-Irsyad memahami makna pendidikan karakter dan tujuan ?” AK : “ Alhamdulillah, insya Allah mereka memaha mi.”	
--	---	--

Kesimpulan : Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Menurut AK siswi SMA Al-Irsyad kelas X ini bahwa tujuan pendidikan di sekolah adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

INDONESIA

LAMPIRAN

Wawancara / Interview

Nama : Drs. M. Yusuf Alwi (YA)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Waka Kesiswaan SMA Al-Irsyad Kota Tegal
 Hari/Tanggal : Kamis, 11 Oktober 2012
 Waktu : 09.00-10.00 WIB
 Lokasi : Ruang Wakil kepala sekolah

Baris	Uraian	Tema
1	P : “ Bagaimana menurut bapak realisasi pembentukan karakter siswa di SMA Al-Irsyad ?” YA : “ Alhamdulillah, semuanya berjalan dengan baik, sebagian besar siswa telah melaksanakan tata tertib yang dibuat oleh sekolah, aktif mengikuti upacara bendera, aktif mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, aktif mengikuti program <i>an-nadwah</i>, aktif mengikuti shalat berjamaah dan kuliah agama setelah shalat dhuhur.” P : “ Mohon dijelaskan bapak, program <i>an-nadwah</i> itu terdiri dari materi apa saja?” YA : “ Program “<i>an-nadwah al-islamiyyah</i>” yang kami laksanakan di SMA Al-Irsyad terdiri dari beberapa materi penting, yaitu: <i>affitude / retorika, Islamic character building, ta’limul Qur’an, ibadah amaliyah, mafasa, mabit, kuliah dhuha, shalat dhuha, kuliah dhuhur dan pesantren ramadhan.</i> P : “ Bagaimana menurut bapak apakah program ini berjalan efektif ?” YA : “ Alhamdulillah, sangat efektif, semua guru Pembina/pembimbing dan siswa-siswi sangat bersemangat dan antusias dalam kegiatan ini.”	Realisasi pembentukan karakter siswa Materi program <i>an-nadwah</i>

Kesimpulan : Pembentukan karakter siswa di SMA Al-Irsyad telah terealisasi dengan baik dan efektif. Terbukti dengan adanya perubahan sikap siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah, dalam mengikuti upacara bendera, pelajaran pendidikan agama Islam, program *an-nadwah*, shalat berjamaah dan kuliah agama setelah shalat dhuhur.

LAMPIRAN

Wawancara / Interview

Nama : Drs. Kadino (Adin)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Kordnator BP SMA Al-Irsyad Kota Tegal
 Hari/Tanggal : Kamis, 11 Oktober 2012
 Waktu : 08.00-09.00 WIB
 Lokasi : Ruang BP

Baris	Uraian	Tema
1	P : “ Bagaimana menurut bapak pergaulan sehari-hari antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa atau siswa dengan staf kependidikan di SMA Al-Irsyad?” Adin : “ Alhamdulillah, siswa SMA Al-Irsyad telah mempraktikkan pendidikan akhlak Islami dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Buktinya adalah bahwa siswa - siswi selalu menghormati dan memuliakan semua guru, siswa bersikap toleran terhadap teman-teman di sekolah, dan lain sebagainya.” P : “ Mohon dijelaskan bapak, apakah dalam pembentukan karakter siswa yang kaitannya dengan toleransi dan saling menghormati disesuaikan dengan nilai-nilai ke-Islaman?” Adin : “ Alhamdulillah selalu kami sesuaikan dengan nilai-nilai ke-Islaman, dan kami selalu bekerja sama dengan guru-guru agama di SMA Al-Irsyad. P : “ Bagaimana Program layanan bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa di sekolah ?” Adin : “ Program layanan bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa di sekolah memiliki empat komponen program yaitu: 1. Layanan dasar bimbingan atau layanan kurikulum bimbingan yang tujuan pemberian layanannya adalah menunjang pencapaian semua tugas tugas perkembangan siswa dalam indikatornya melalui bimbingan informatif secara klasikal atau kelompok. 2. Layanan Responsif, pada dasarnya	Pergaulan siswa dengan guru dan staf Program BP

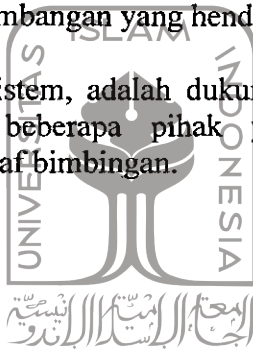
	responsif merupakan bantuan kepada siswa yang bersifat "<i>urgent</i>", mengalami krisis, sesegera mungkin dan memerlukan bantuan khusus. Dalam layanan responsif konselor memberikan layanan baik berupa individual ataupun kelompok. 3. Layanan perencanaan individual, layanan ini membantu siswa untuk membuat dan melaksanakan perencanaan pribadi, sosial, belajar/pendidikan dan karier. Tujuan layanan ini membantu siswa memahami pertumbuhan dan perkembangannya, membuat perencanaan dan melaksanakannya untuk menuju tujuan perkembangan yang hendak dicapainya. 4. Dukungan sistem, adalah dukungan kepada konselor dengan melibatkan beberapa pihak yang terkait dengan upaya membantu staf bimbingan. Pendidikan karakter merupakan pekerjaan bersama sebagai pendidik untuk mampu membentuk karakter anak didik sehingga tercapai tugas perkembangannya secara optimal, konselor sekolah menggunakan empat komponen untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan bimbingan dan konseling sehingga olah hati, pikir, raga dan rasa bisa terintegrasi dengan baik dan pada akhirnya tujuan dari pembentukan karakter bangsa, pendidikan nasional dan pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat tercapai.	
--	--	--

Kesimpulan : Hubungan sehari-hari antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa atau siswa dengan staf berjalan dengan baik. Buktinya adalah siswa - siswi selalu menghormati dan memuliakan semua guru dan staf, serta bersikap toleran terhadap sesama. Dalam layanan bimbingan, BP memiliki 4 jenis program :

1. Layanan dasar bimbingan atau layanan kurikulum bimbingan yang tujuan pemberian layanannya adalah menunjang pencapaian semua tugas tugas perkembangan siswa dalam

indikatornya melalui bimbingan informatif secara klasikal atau kelompok.

2. Layanan Responsif, merupakan bantuan kepada siswa yang bersifat "*urgent*", mengalami krisis, sesegera mungkin dan memerlukan bantuan khusus. Dalam layanan responsif konselor memberikan layanan baik berupa individual ataupun kelompok.
3. Layanan perencanaan individual, layanan ini membantu siswa untuk membuat dan melaksanakan perencanaan pribadi, sosial, belajar/pendidikan dan karier. Tujuan layanan ini membantu siswa memahami pertumbuhan dan perkembangannya, membuat perencanaan dan melaksanakannya untuk menuju tujuan perkembangan yang hendak dicapainya
4. Dukungan sistem, adalah dukungan kepada konselor dengan melibatkan beberapa pihak yang terkait dengan upaya membantu staf bimbingan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN

Wawancara / Interview

Nama : Prana Rio (PR)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Ketua Osis SMA Al-Irsyad Kota Tegal
 Hari/Tanggal : Rabu, 12 oktober 2012
 Waktu : 09.30-10.00 WIB
 Lokasi : Ruang BP

Baris	Uraian		Tema
1	P PR	: “ Apa yang disebut sifat dan sikap terpuji ?” : “ Sifat terpuji adalah antonim dari sifat tercela, diantara sifat-sifat yang terpuji adalah: Sabar, syukur, ikhlash, takut kepada Allah, mengharap rahmat Allah, ridho, <i>Zuhud</i> (tidak terpancang dunia), taqwa, <i>Qona'ah</i> (merasa cukup), dermawan, mengetahui bahwa karunia itu milik Allah dalam segala keadaan, ihsan, <i>husnudzan</i> (berbaik sangka), jujur, baiknya pergaulan.”	Sikap Terpuji
	P PR	: “ Apa yang disebut sifat dan sikap tercela ?” : “ Sifat tercela adalah sifat yang tidak terpuji, sifat yang dibenci oleh Allah SWT, yang ada di dalam hati seperti: iri, dengki, dendam, benci kepada takdir, curang, bermegah-megahan, senang dipuji, marah, permusuhan, tamak, pelit atau kikir, cinta dunia, sombong, memuliakan orang kaya, menghina orang miskin, saling membanggakan, sombong terhadap perkataan yang haq, dusta, khianat, panjang angan-angannya, keras dan kasarnya hati, gembira dengan dunia bersedih karena kehilangan dunia, sedikitnya rasa malu, sedikit belas kasih.”	Sikap tercela

Kesimpulan : Sifat itu ada 2 macam, sifat terpuji dan sifat tercela

LAMPIRAN

Wawancara / Interview

Nama : Abdullah Fikri (AF)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Pengurus Rohis SMA N 1 Kota Tegal
 Hari/Tanggal : Selasa, 11 September 2012
 Waktu : 12.30-13.00 WIB
 Lokasi : Musholla Nurul-'Ilmi

Baris	Uraian	Tema
1	P : “ Menurut kamu Apa semua siswa memahami pendidikan karakter ?” AF : “Alhamdulillah Saya yakin bahwa Semua siswa sudah mengerti dan memahami betul tentang pendidikan karakter atau akhlak, dan semua siswa memahami bahwa pendidikan karakter atau akhlak itu sangat penting . Maka dari itu mereka juga menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari karakter atau akhlak mulia, baik karakter mulia terhadap sesama siswa, guru dan kepada orang tua.” P : “ Bagaimana peran guru dalam pembinaan karakter di SMA N 1 Kota Tegal ?” AF : “ Alhamdulillah peran guru SMA Negeri 1 Kota Tegal sudah cukup baik, tetapi saya merasa kegiatan keagamaannya masih kurang , karena sebelumnya saya bersekolah di SD dan SMP Swasta Islam yang muatan pelajaran agamanya lebih banyak. Namun dalam pergaulan siswa dengan siswa, siswa SMA Negeri 1 Kota Tegal telah mempraktikkan pendidikan akhlak dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Buktinya adalah bahwa siswa selalu bersikap toleran terhadap teman-teman di sekolah, saling membantu dan saling menghormati.	Pendidikan karakter Peran guru dalam Pembinaan karakter

Kesimpulan : Semua siswa SMAN 1 Kota Tegal sudah memahami betul tentang pendidikan karakter atau akhlak, karena mereka yakin bahwa pendidikan karakter atau akhlak itu sangat penting . Semua siswa menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari karakter atau akhlak mulia, baik karakter mulia terhadap sesama siswa, guru dan kepada orang tua.

LAMPIRAN

Wawancara / Interview

Nama : Agus Budi Subekti, S.Pd. (AB)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Wakasek Kesiswaan SMAN 1 Kota Tegal
 Hari/Tanggal : Kamis, 13 September 2012
 Waktu : 10.00-11.00 WIB
 Lokasi : Ruang Wakil Kepala Sekolah

Baris	Uraian	Tema
1	P : “ Bagaimana menurut bapak, apakah pembinaan karakter siswa di SMAN 1 telah berhasil ?” AB : “Alhamdulillah penerapan model pembentukan karakter oleh teman-teman guru agama dan guru umum, sedikit banyak telah membuahkan hasil yang signifikan. Buktinya semua siswa mengikuti dan mentaati serta melaksanakan tata tertib yang dibuat oleh sekolah dengan baik, tanpa komando, mereka memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi, aktif mengikuti upacara bendera, aktif mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan rohis bagi siswa yang beragama Islam, termasuk pesantren Ramadhan. ” P : “ Bagaimana menurut bapak tentang Konsep Pendidikan Karakter yang efektif ?” AB : “ Pendidikan karakter pada dasarnya adalah membimbing anak untuk secara sukarela mengikatkan diri pada nilai. Sebagaimana dikemukakan oleh Profesor Phenix, pendidikan karakter adalah <i>voluntary personal commitment to values</i> (Muchtar Buchori, 2007).” “Saat ini pendidikan watak diformulasikan menjadi pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran budi pekerti, yang program utamanya ialah pengenalan nilai-nilai secara kognitif semata. Pendidikan dalam semua jenjang harus dikondisi agar membawa anak pada	Penerapan model pembentukan karakter Konsep Pendidikan Karakter yang efektif

pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya pada pengamalan nilai secara nyata. Meminjam istilah pedagogik proses transformasi itu berawal genosis sampai ke tataran praksis. Untuk sampai ke tataran praksis, ada sebuah kondisi batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu lahirnya dorongan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai itu. Kondisi ini disebut *conatio*. Sementara upaya membimbing peserta didik agar membulatkan tekad ini disebut upaya konatif. Pendidikan karakter perlu ditekankan pada tiga langkah yang harus terjadi dalam sebuah pembelajaran, yaitu: Pertama pengenalan nilai-nilai secara *kognitif*. Pada tahapan ini nilai-nilai hanya dipandang sebuah pengetahuan (*knowledge*) sehingga proses pembelajaran tidak lebih sebuah alih informasi tentang nilai-nilai itu. Nilai-nilai karakter diformulasikan sedemikian rupa menjadi sebuah informasi baru yang menarik peserta didik. Tahapan ini penting sebagai *entripoint* untuk melakukan pembelajaran karakter. Kedua, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai kewirausahaan secara afektif. Pada tahapan ini sudah mulai dilakukan internalisasi nilai kepada peserta didik. Nilai-nilai apakah secara terpisah atau terintegrasi dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain harus menjadi sebuah pengalaman baru yang sudah mulai terekspresi dalam sikap dan kepribadian peserta didik. Orientasi pembelajaran pada tahapan ini lebih menekankan proses pembelajaran sebagai afektifisasi sehingga prosedur pembelajaran pun harus berorientasi pada internalisasi nilai. Ketiga, pembentukan tekad secara konatif. Pembentukan tekad karakteristik sangat penting. Sedemikian pentingnya, sehingga muncul terminologi bahwa banyak orang yang tahu tentang sebuah nilai namun sedikit yang mengerti, kebanyakan dari

	sedikit yang mengerti itu, sangat sedikit melakukannya, pada akhirnya dari sedikit yang melakukannya hanya sangat sedikit pula yang konsisten terhadap yang dilakukannya. Dalam konteks ini, perlu sebuah iklim konatif yang memungkinkan peserta didik setiap waktu merasa terbimbing dan terkontrol untuk tetap memiliki sikap berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Sekolah/madrasah dituntut menciptakan suasana konatif ini dalam kesahariannya. Demikian halnya, keteladanan pendidikan tentang nilai-nilai juga menjadi penting adanya.”	
--	---	--

Kesimpulan : Penerapan model pembentukan karakter di SMA N 1 sedikit banyak telah membuahkan hasil yang signifikan. Konsep yang diterapkan ada 3:

Pertama pengenalan nilai-nilai secara kognitif. Pada tahapan ini nilai-nilai hanya dipandang sebuah pengetahuan (*knowledge*) sehingga proses pembelajaran tidak lebih sebuah alih informasi tentang nilai-nilai itu. Nilai-nilai karakter diformulasikan sedemikian rupa menjadi sebuah informasi baru yang menarik peserta didik. Tahapan ini penting sebagai *entripoint* untuk melakukan pembelajaran karakter. **Kedua**, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai kewirausahaan secara afektif. Pada tahapan ini sudah mulai dilakukan internalisasi nilai kepada peserta didik. Nilai-nilai apakah secara terpisah atau terintegrasi dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain harus menjadi sebuah pengalaman baru yang sudah mulai terekspresi dalam sikap dan kepribadian peserta didik.

Ketiga, pembentukan tekad secara konatif. Pembentukan tekad karakteristik sangat penting. Sedemikian pentingnya, sehingga muncul terminologi bahwa banyak orang yang tahu tentang sebuah nilai namun sedikit yang mengerti, kebanyakan dari sedikit yang mengerti itu, sangat sedikit melakukannya, pada akhirnya dari sedikit yang melakukannya hanya sangat sedikit pula yang konsisten terhadap yang dilakukannya.

LAMPIRAN

Wawancara / Interview

Nama : Drs. Rismono, MPd (RIS)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Kepala SMAN 1 Kota Tegal
 Hari/Tanggal : Kamis , 20 September 2012.
 Waktu : 10.00-10.30 WIB
 Lokasi : Ruang Kepala SMAN 1 Kota Tegal

Baris	Uraian	Tema
I	P : “ Menurut Bapak, apa fungsi keluarga dalam pembinaan karakter anak ?” RIS : “ Kehidupan keluarga dalam pembentukan karakter anak pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai berikut: 1) Pembinaan nilai-nilai dan norma agama serta budaya. 2) Memberikan dukungan efektif, berupa hubungan kehangatan, mengasihi dan dikasihi, mempedulikan dan dipedulikan, memberikan motivasi, saling menghargai, dan lain-lain. 3) Pengembangan pribadi, berupa kemampuan mengendalikan diri baik fikiran maupun emosi; mengenal diri sendiri maupun orang lain; pembentukan kepribadian; melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga; dan lain-lain. 4) Penanaman kesadaran atas kewajiban, hak dan tanggung jawab individu terhadap dirinya dan lingkungan sesuai ketentuan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pencapaian fungsi-fungsi keluarga ini akan membentuk suatu komunitas yang berkualitas dan menjadi lingkungan yang kondusif untuk pengembangan potensi setiap anggota keluarga.” P : “ Bagaimana Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ?” RIS : “ Peran dan upaya guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter dan Budaya, dapat dilakukannya melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/ dikelas yaitu melalui : 1. Kegiatan rutin seperti berdo’a sebelum	Fungsi keluarga dalam pembinaan karakter Anak Peran dan upaya guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter dan Budaya

	memulai dan setelah selesai melaksanakan pembelajaran. 2. Kegiatan spontan seperti memberi salam, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, melerai/menengahi bila ada siswa yang bertengkar, atau memungut sampah dan membuangnya di tempat sampah. 3. Kegiatan penanaman keteladanan seperti bersikap jujur, datang tepat waktu, berpakaian rapi atau berkata sopan dan menunjukkan sikap menghargai siswa. 4. Pengkondisian kelas seperti menyiapkan alat-alat kebersihan atau menempatkan bak/tong sampah di sudut kelas dan selalu dibersihkan. 5. Kegiatan terprogram seperti mengajak siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah, berkunjung ke Panti Asuhan atau membuat program melakukan seminar kecil-kecilan membahas suatu masalah dengan siswa. 6. Melalui mata pelajaran dengan mencantumkan pada silabus atau perencanaan pembelajaran, nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam sebuah materi pembelajaran.	
--	---	--

Kesimpulan : Semua jenis kegiatan di sekolah harus dijadikan sebagai wadah untuk membentuk budaya sekolah yang kuat dan berkarakter positif. Namun upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melainkan perlu upaya berkesinambungan yang dimulai dari keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Untuk itu perlu sinergi dengan orang tua siswa, masyarakat dan sekolah. Dengan sinergi tersebut diharapkan nilai karakter terus ditumbuhkembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter siswa yang kuat dan bermoral, yang akan membawa bangsa yang besar ini ke kehidupan dan peradaban dunia kelak.

LAMPIRAN

Wawancara / Interview

Nama : Abdullah Zaeni (AZ)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Gru SMA N 1 Kota Tegal
 Hari/Tanggal : Kamis, 13 September 2012.
 Waktu : 11.00- 12.00 WIB
 Lokasi : Ruang Guru SMA N 1 Kota Tegal

Baris	Uraian	Tema
1	P : “ Apa makna karakter itu ustadz ?” AZ : “ Makna karakter sangatlah luas. - Menurut Sigmund Freud : Karakter dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam sesuatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. - Menurut Drs. Hanna Djumhana Bastaman, M.Psi: Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadianya. - Menurut H. Soemarno Soedarsono: Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai <i>intrinsic</i> yang mewujud dalam system daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. - Menurut DR. Nani Nurrachman: Karakter adalah system daya juang yang menggunakan nilai-nilai moral yang terpatri dalam diri kita yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. - Menurut Prof. Dr Conny R. Semiawan: Karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi antara faktor-faktor <i>endogen</i> dan <i>factor eksogin</i> atau pengalaman seluruh pengaruh lingkungan. - Imam Al-Ghazali: Karakter adalah akhlak atau sifat yang tertanam/menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan	Makna karakter Tujuan pendidikan karakter

	dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan. 7. Kamus Besar Indonesia belum memasukan kata karakter, yang ada adalah kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.”	
--	---	--

Kesimpulan : Dari pengertian diatas , kita pahami bahwa karakter harus di wujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk mewujudkan semacam nilai *intrinsic* dalam diri kita dan mewujudkan dalam suatu system daya juang yang akan melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita. Karakter tentu tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus kita bentuk, kita tumbuh kembangkan, dan kita bangun secara sadar dan sengaja.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan

INDONESIA

LAMPIRAN

Wawancara / Interview

Nama : Drs. Kadino (Adin)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Gru SMA Al-Irsyad Kota Tegal
 Hari/Tanggal : Kamis, 11 Oktober
 Waktu : 08.00- 09.00 WIB
 Lokasi : Ruang BP SMA Al-Irsyad Kota Tegal

Baris	Uraian	Tema
1	P : “Dari kalangan akademisi banyak yang membi carakan tentang kode etik guru, menurut bapak kode etik guru itu apa ? Adin : “Kode Etik Dapat diartikan pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan atau tata cara sebagai pedoman berperilaku. Dalam kaitannya dengan profesi, bahwa kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standart kegiatan anggota suatu profesi. Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan kedalam standart perilaku anggotanya. Nilai professional paling utama adalah keinginan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat. P : “ Mohon dijelaskan bapak, isi kode etik guru itu meliputi apa saja ? Adin : “ Isi kode etik tersebut adalah; 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional, 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menjunjung berhasilnya proses belajar-mengajar. 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan	Arti kode etik guru Isi Kode Etik Guru

	6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya, 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian, 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan. P : “ Apa fungsi kode etik guru itu ? ” Adin : “ Pada dasarnya kode etik memiliki fungsi ganda yaitu sebagai perlindungan dan pengembangan bagi profesi. Fungsi seperti itu sama seperti apa yang dikemukakan Gibson dan Michel (1945 : 449) yang lebih mementingkan pada kode etik sebagai pedoman pelaksanaan tugas profesional dan pedoman bagi masyarakat sebagai seorang professional. Biggs dan Blocher (1986 : 10) mengemukakan tiga fungsi kode etik yaitu : 1. Melindungi suatu profesi dari campur tangan pemerintah. (2). Mencegah terjadinya pertentangan internal dalam suatu profesi. (3). Melindungi para praktisi dari kesalahan praktik suatu profesi. Sutan Zahri dan Syahmiar Syahrin (1992) mengemukakan empat fungsi kode etik guru bagi guru itu sendiri, antara lain : 1. Agar guru terhindar dari penyimpangan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. 2. Untuk mengatur hubungan guru dengan murid, teman sekerja, masyarakat dan pemerintah. 3. Sebagai pegangan dan pedoman tingkah laku guru agar lebih bertanggung jawab pada profesinya. 4. Penber arah dan petunjuk yang benar kepada mereka yang menggunakan profesinya dalam melaksanakan tugas.	Fungsi kode etik guru
--	---	------------------------------

Kesimpulan : Kode etik guru sesungguhnya merupakan pedoman yang mengatur hubungan guru dengan teman kerja, murid dan wali murid,

pimpinan dan masyarakat serta dengan misi tugasnya. Menurut Oteng Sutisna (1986 : 364) bahwa pentingnya kode etik guru dengan teman kerjanya difungsikan sebagai penghubung serta saling mendukung dalam bidang mensukseskan misi dalam mendidik peserta didik.

Etika hubungan guru dengan peserta didik menuntut terciptanya hubungan berupa *helping relationship* (Brammer, 1979), yaitu hubungan yang bersifat membantu dengan mengupayakan terjadinya iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Dengan ditandai adanya perilaku empati, penerimaan dan penghargaan, kehangatan dan perhatian, keterbukaan dan ketulusan serta kejelasan ekspresi seorang guru.

Seorang guru apabila ingin menjadi guru yang professional harusnya mendalami serta memiliki etika diatas tersebut.

Etika Hubungan garis dengan pimpinan di sekolah menuntut adanya kepercayaan. Bahwa guru percaya kepada pimpinan dalam meberi tugas dapat dan sesuai dengan kemampuan serta guru percaya setiap apa yang telah dikerjakan mendapatkan imbalan dan sebaliknya bahwa pimpinan harus yakin bahwa tugas yang telah diberikan telah dapat untuk dilaksanakan.

Guru sangat perlu memelihara hubungan baik dengan masyarakat untuk kepentingan pendidikan. Guru juga harus menghayati apa saja yang menjadi tanggung jawab tugasnya.

ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

A. DATA PRIBADI

Nama : Abu Tholib, SH.I
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan 17 Juni 1965
Alamat Asal : Jl. Duku No. 4 Tegal –
Jawa Tengah Telp.(0283) 324243
Orang Tua
Ayah : Radimin
Ibu : Darni
Status Pernikahan : Menikah
Istri : Muslihah, S.Pd.I
Anak : 1. Ahmad Muizudin
2. Abidah Karimah
3. Muhammad Nafis

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI Tahun : 1977 / 1978 – Lamongan Jawa Timur
2. Mts Tahun : 1981 / 1982 – Lamongan Jawa Timur
3. MA Tahun : 1984 / 1985 – Lamongan Jawa Timur
4. Ponpes Matholi'ul-Anwar Tahun 1977/1985 Lamongan Jawa Timur
5. Ponpes Tebu Ireng Tahun : 1981 (Ramadhan)
6. Ponpes Darut-Tauhid Tahun : 1982 (Ramadhan)
Ketapang Malang Jawa Timur
7. LIPIA Jakarta :
 - a. Program I'dadul-Lughowi Sore hari Tahun : 1985 - 1986
 - b. Program I'dadul –Lughowi Pagi hari ,Tahun : 1986 - 1987
 - c. Program Qismut-Takmily, Tahun : 1987 – 1988

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sekretaris Lembaga Dakwah Al-Irsyad Kota Tegal Tahun : 2001 – 2004
2. Ketua Lembaga Dakwah Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Tegal. Tahun :
2004 – sekarang
3. Ketua Takmir Masjid Jami' Al-Irsyad Kota Tegal Tahun : 2004 –
sekarang

D. PEKERJAAN

1. TBQ Al-Irsyad Kota Tegal Tahun : 1991 – 2005
2. SMA Al-Irsyad Kota Tegal Tahun : 1989 – 2005
3. SD Al-Irsyad Kota Tegal Tahun : 2005 – sekarang (Sebagai Guru dan Kepala Sekolah)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA